

L U K I S A N

**BASOEKI  
ABDULLAH**

Perjuangan, Sosial dan Kemanusiaan

MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# **LUKISAN BASOEKI ABDULLAH**

TEMA PERJUANGAN, SOSIAL, DAN KEMANUSIAAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
MUSEUM BASOEKI ABDULLAH  
TAHUN 2016

## **LUKISAN BASOEKI ABDULLAH**

TEMA PERJUANGAN, SOSIAL, DAN KEMANUSIAAN

© hak cipta pada Museum Basoeki Abdullah

ISBN : 978-979-15431-8-7

Penyusun :

### **Ketua**

Agus Aris Munandar

### **Anggota**

Joko Madsono

Aris Ibnu Darodjad

Irna Trilestari

Linda Sunarti

Budi Eriyoko

### **Desain Grafis**

Budi Eriyoko

### **Administrasi/Dokumentasi**

Hariyem

Sri Redjeki

### **Konsultan Penerbitan**

Agus HK Soetomo

### **Penerbit :**

**MUSEUM BASOEKI ABDULLAH**

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Cetakan pertama, November 2013

Cetakan kedua, Maret 2016

Gambar Cover: "Gadis", karya Basoeki Abdullah (1993)



## SAMBUTAN

### KEPALA MUSEUM BASOEKI ABDULLAH

#### Untuk Cetakan ke-2 Edisi Tahun 2016

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, rasa gembira sekaligus membanggakan hati kami sampaikan bahwa Museum Basoeeki Abdullah dapat kembali menerbitkan buku ini, yaitu hasil kajian tentang karya lukisan Basoeeki Abdullah bertema **“Perjuangan, Sosial, dan Kemanusiaan.”** Edisi pertama dicetak pada tahun 2013 dan sudah habis terdistribusi, adapun edisi tahun 2016 ini merupakan cetakan kedua. Tidak ada perubahan isi yang berarti pada cetakan kedua ini. Esensi dan cara penyajiannya tidak jauh berbeda dengan cetakan pertama.

Penerbitan edisi cetak ulang ini merupakan respon Museum Basoeeki Abdullah untuk memenuhi tuntutan kebutuhan pengunjung museum Basoeeki Abdullah yang ingin mendapatkan informasi komprehensif tentang Basoeeki Abdullah, seniman besar yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dewasa ini, pengunjung semakin kritis. Mereka berharap mendapatkan nilai lebih manakala berkunjung atau ketika mencari informasi lebih banyak dari Museum Basoeeki Abdullah. Kajian semacam ini diharapkan mampu memberi informasi yang lebih lengkap, lebih luas, sekaligus lebih analitik, sehingga “kekayaan” yang tersembunyi dari lukisan Basoeeki Abdullah dapat terungkap. Kami akan terus berinovasi agar kajian-kajian semacam ini dapat dikerjakan di masa-masa mendatang dengan tema yang lebih “menantang” dan lebih baik lagi hasilnya. Untuk itu, Museum Basoeeki Abdullah membuka diri terhadap ide-ide kreatif, inovatif dan konstruktif agar peran dan makna Museum Basoeeki Abdullah lebih terasa di tengah-tengah masyarakat.

Buku ini secara spesifik kami tujukan kepada pecinta seni, pendidik, guru, mahasiswa, pelajar dan masyarakat luas yang memberi perhatian pada seni lukis. Kami gembira jika buku ini dianggap membawa manfaat, dan merasa mendapat kehormatan manakala pembaca berkenan memberikan tanggapan.

Kami sampaikan penghargaan kepada Tim yang telah memungkinkan buku ini terbit. Terima kasih. Selamat membaca.

Jakarta, Maret 2016

Kepala Museum Basoeeki Abdullah

**Joko Madsono**





## SAMBUTAN KEPALA MUSEUM BASOEKI ABDULLAH



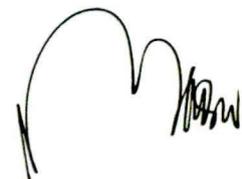
Suatu hal yang membesarkan hati sekaligus membanggakan bahwa Museum Basoeki Abdullah dapat menerbitkan kembali hasil kajian tentang karya lukisan Basoeki Abdullah. Hasil terbitan tahun 2013 ini, fokus pada hasil kajian lukisan Basoeki Abdullah dengan tema "Perjuangan, Sosial, dan Kemanusiaan" yang merupakan terbitan yang ke ketiga dari hasil kajian tentang lukisan Basoeki Abdullah sebelumnya dengan tema yang berbeda, yaitu "Lukisan Basoeki Abdullah tema Dongeng, Legenda, Mitos, dan Tokoh" yang diterbitkan tahun 2009, dan "Lukisan Potret Basoeki Abdullah" terbit tahun 2011.

Memang untuk memahami Basoeki Abdullah dan karya lukisnya secara utuh memerlukan kajian yang terus menerus dan berkesinambungan, karena masih terbatas sumber data pendukung dan begitu beragamnya tema yang ada pada karya lukis Basoeki Abdullah. Di sisi lain figur Basoeki Abdullah sebagai seorang maestro seni lukisan Indonesia ini juga merupakan ikon tersendiri yang perlu mendapat perhatian untuk dikaji lebih dalam lagi. Hal itu tentu membutuhkan proses dan waktu yang cukup lama, tetapi tetap harus diupayakan untuk dikaji agar masyarakat dan generasi muda mendapatkan informasi yang utuh dan menyeluruh tentang Basoeki Abdullah dan juga karya lukisnya.

Ucapan terima kasih dan penghargaan, saya sampaikan pada Tim Peneliti yang telah berusaha keras dan terus berkesinambungan mengkaji lukisan Basoeki Abdullah dengan tema yang beragam ini. Dengan adanya kajian yang berkelanjutan diharapkan ke depan Museum Basoeki Abdullah dapat memberikan informasi yang lebih baik dan utuh kepada masyarakat dan generasi muda tentang Basoeki Abdullah dan karya lukisnya.

Semoga buku hasil kajian ini bermanfaat bagi masyarakat, pecinta seni, guru pendidik, dan generasi muda untuk lebih mencintai dan menghargai hasil karya anak bangsanya sendiri.

Jakarta, 6 Nopember 2013  
Kepala Museum Basoeki Abdullah



Joko Madsono





## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA



Kajian di museum merupakan salah satu fungsi museum yang sangat penting untuk keberadaan sebuah museum. Hasil kajian pada koleksi museum dan juga kajian yang lainnya diluar koleksi museum berguna dalam memberikan informasi yang lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat berkaitan dengan peninggalan atau warisan budaya dan seni masa lalu. Sehingga diharapkan berdampak pada pemahaman dan apresiasi yang lebih baik terhadap peninggalan warisan budaya dan seni masa lalu melalui koleksi museum. Informasi yang diberikan pada masyarakat tersebut dapat berupa pameran penerbitan hasil kajian, dan juga melalui media lain.

Dari beragamnya tema yang ada pada karya Basoeki Abdullah seperti tema legenda, dan mitos, tema pemandangan alam, tema potret, tema perjuangan, tema sosial dan kemanusiaan, dan lain-lain. Maka upaya memahami Pelukis Basoeki Abdullah dan karya lukisnya yang memiliki tema-tema yang beragam tersebut melalui suatu kajian merupakan hal yang harus terus dilakukan oleh pihak pengelola museum. Hal ini dimaksudkan, agar masyarakat dan generasi muda mendapatkan informasi yang lebih baik berupa gambaran yang lebih utuh dan menyeluruh tentang Basoeki Abdullah beserta karya lukisnya.

Kajian lukisan Basoeki Abdullah tema Perjuangan, Sosial dan Kemanusiaan yang merupakan salah satu kajian dari beragam tema pada karya lukis Basoeki Abdullah tersebut menjadi langkah yang baik untuk terus mengkaji tema-tema lain karya Basoeki Abdullah, bahkan sosok pelukis Basoeki Abdullah sendiri perlu mendapat perhatian pula untuk dikaji. Sehingga ke depan Museum Basoeki Abdullah memberikan informasi yang lebih lengkap dan utuh tentang Basoeki Abdullah dan karya lukisnya pada masyarakat dan generasi muda.

Saya menyambut baik, diterbitkannya buku hasil kajian Lukisan Basoeki Abdullah tema Perjuangan, Sosial, dan Kemanusiaan ini. Semoga bermanfaat bagi masyarakat, pecinta seni, guru pendidik dan generasi muda dalam memahami dan mengapresiasi hasil karya salah satu maestro seni lukis Indonesia, Pelukis Basoeki Abdullah.

Jakarta, 8 Nopember 2013  
Direktur Jenderal Kebudayaan



Kacung Marijan





## SEBERKAS KATA PENGANTAR

**B**uku yang berjudul Lukisan Basoeki Abdullah tema Perjuangan, Sosial dan Kemanusiaan merupakan buku ke-3 dalam rangkaian kajian terhadap tema-tema lukisan yang digarap oleh salah seorang maestro seni lukis Indonesia, Basoeki Abdullah. Buku ini menguraikan beberapa lukisan karya Basoeki Abdullah yang bertemakan perjuangan, sosial, dan kemanusiaan. Tema perjuangan dalam karya seni lukis Basoeki Abdullah hanya dijumpai beberapa saja, tidak terlalu banyak, sangat mungkin hal itu berhubungan dengan masa kehidupan Basoeki Abdullah pribadi. Ketika perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia terjadi, Basoeki Abdullah sedang bermukim di luar negeri, namun dengan caranya sendiri sang pelukis yang turut berjuang memperkenalkan keunggulan Indonesia lewat karya-karyanya yang senantiasa mendapat sambutan dari khalayak Internasional.

Adapun tema sosial dan kemanusiaan, relatif banyak digarap oleh Basoeki Abdullah, dalam kajian ini tentu belum semua karya lukisan dengan tema tersebut dijadikan bahan kajian. Beberapa lukisan juga dewasa ini belum diketahui lagi keberadaannya, untuk telaah ini digunakan foto-foto lukisan Basoeki Abdullah yang kebetulan pernah dimuat dalam beberapa referensi. Sudah barang tentu karena telaah dilakukan lewat foto, tahun pembuatan lukisan yang difoto tersebut belum dapat diketahui secara pasti.

Lukisan-lukisan yang ditelaah langsung dalam beberapa kajian yang lalu dan kali ini sebenarnya yang disimpan di dalam negeri saja, baik yang berada di Museum Basoeki Abdullah, museum-museum lain, dan koleksi beberapa pribadi. Lukisan karya Basoeki Abdullah yang disimpan di beberapa lembaga dan kolektor luar negeri belum terjamah sama sekali secara langsung, hanya melalui foto-foto yang tersedia saja. Hal lain yang juga menjadi kendala adalah ketika mencoba melakukan pengelompokan lukisan-lukisan berdasarkan tema, terdapat satu dua lukisan yang termasuk dalam kelompok tertentu dan dapat juga dimasukkan dalam kelompok lainnya. Apabila terjadi hal demikian, maka kajian harus berani menentukan lukisan tersebut termasuk ke dalam sesuatu kelompok, berdasarkan isi penggambarannya, yang dominan.

Sebagaimana yang telah terjadi pada dua buku sebelumnya, maka diharapkan buku ini pun mendapat sambutan selayaknya dari sidang pembaca, diharapkan setelah membaca isi buku ini pembaca sekurang-kurangnya



memperoleh pengetahuan baru dari lukisan-lukisan Basoeki Abdullah walaupun hanya dengan mengamati foto-foto yang tercantum di dalamnya.

Walaupun telah dikerjakan dengan seksama namun buku ini tentu tidak luput dari segala kekurangannya baik dari segi uraian isinya ataupun tampilannya, namun diharapkan tidak terlalu mengganggu gagasan yang hendak disampaikan kepada para pembaca. Tidak tertutup kemungkinan buku ini akan dicetak lagi dalam edisi ke-2, ke-3 dan seterusnya, pada waktu itulah senantiasa terjadi perbaikan, penambahan materi, atau mengubah tampilannya demi untuk penyempurnaan.

Jakarta, Oktober 2013

Prof. Dr. Agus Aris Munandar  
Ketua Tim Penyusun



## DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA MUSEUM BASOEKI ABDULLAH UNTUK CETAKAN KE-2 EDISI TAHUN 2016 .....	Hal iii
SAMBUTAN KEPALA MUSEUM BASOEKI ABDULLAH .....	v
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN KEMDIKBUD .....	vii
SEBERKAS KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR BAGAN .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
<b>BAB I</b> : <b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan .....	4
C. Ruang Lingkup Kajian .....	4
D. Aliran Seni Lukis Basoeki Abdullah .....	5
E. Tujuan Kajian .....	5
F. Metode Kajian .....	6
G. Pencapai Keluar Kajian .....	6
H. Susunan Bab .....	7
<b>BAB II</b> : <b>RIWAYAT HIDUP BASOEKI ABDULLAH DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PENCIPTAAN LUKISAN TEMA PERJUANGAN, SOSIAL DAN KEMANUSIAAN</b> ....	9
A. Kehidupan Basoeki Abdullah.....	9
B. Rintisan Awal Perjalanan Karier di Dunia Seni Lukis	12
C. Duta Seni Indonesia dari Istana ke Istana .....	14
D. Basoeki Abdullah dan Karya Lukisan dengan Tema Perjuangan, Sosial, dan Kemanusiaan .....	18
<b>BAB III</b> : <b>DESKRIPSI LUKISAN</b> .....	21
A. Acuan Deskripsi .....	21
B. Tabel Kronologi Lukisan .....	25
C. Deskripsi Lukisan Basoeki Abdullah Tema Perjuangan .....	27
D. Deskripsi Lukisan Basoeki Abdullah Tema Sosial dan Kemanusiaan .....	44



<b>BAB IV</b>	:	<b>LUKISAN SEBAGAI MEDIA PERJUANGAN DAN DOKUMENTASI SUASANA SOSIAL SEZAMAN</b> .....	77
		A. Tema Lukisan .....	77
		B. Kebudayaan yang Tergambar dalam Lukisan .....	80
		C. Melukis Suasana .....	83
		D. Seni Sebagai “Narasi Zaman” .....	85
		E. Teknik dan Penyajian Lukisan Basoeki Abdullah ...	89
		F. Perbandingan Karya Lukis Basoeki Abdullah dan Karya Pelukis Lain yang Sejenis .....	94
<b>BAB V</b>	:	<b>PENUTUP LUKISAN KEINDAHAN</b> .....	123
DAFTAR PUSTAKA		.....	126
BIOGRAFI TIM PENULIS		.....	130



## DAFTAR TABEL

	Hal
1. Lukisan Basoeki Abdullah dengan Tema Perjuangan .....	25
2. Lukisan Basoeki Abdullah dengan Tema Sosial dan Kemanusiaan .....	26



## DAFTAR BAGAN

	Hal
1. Bagan I : Kebudayaan yang Tergambar dalam Lukisan .....	83
2. Bagan II : Melukis Suasana .....	84



## DAFTAR GAMBAR

	Hal
1. Sketsa Revolusi Perjuangan (A) .....	29
2. Sketsa Revolusi Perjuangan (B) .....	32, 118
3. 14 (Empat Belas) Pemimpin Gerakan Non Blok (GNB) dari Meles Zenawi (Ethiopia) – Ali Kafi (Algeria) .....	38
4. 10 (Sepuluh) Pemimpin Gerakan Non Blok (GNB) dari Nicephore Soglo (Benin) – Obed M.D. (Swazeland) .....	39
5. 10 (Sepuluh) Pemimpin Gerakan Non Blok (GNB) dari Desmon H. (Guyana) – P. Buja (Cameron) .....	40
6. 10 (Sepuluh) Pemimpin Gerakan Non Blok (GNB) dari Dr. R.B. Cevaldos (Equador) – Syaikh Isa BSA (Bahrain) .....	41
7. 41 (Empat Puluh Satu) Pemimpin Gerakan Non Blok (GNB) .....	42
8. Plowing (A) .....	44
9. Plowing (B) .....	45, 111
10. Nasehat Kakek .....	47
11. "Dua Anak" .....	49, 106
12. Pasar Desa .....	51, 114
13. Pasar Mauludan Cirebon .....	52
14. Ibu dan Anaknya .....	55
15. Jamu Gendong .....	58, 95
16. Panen Padi .....	60
17. Kakek dan Monyet (A) .....	62, 99
18. Kakek dan Monyet (B) .....	63, 100
19. Tanpa Pamrih .....	65
20. Gadis .....	68
21. Tarian di Afrika .....	70
22. Bandar .....	72
23. Masjid di Singapore .....	74
24. Kakak Beradik .....	103
25. Sayang Adik (Dullah) .....	103
26. Wajah Wajah Penuh Kasih (Dullah) .....	107
27. Membajak Sawah (Henk Ngantung) .....	111
28. Penjual Ayam di Tepi Jalan (Rustamadji) .....	115
29. Sketsa Perundingan Linggarjati (Henk Ngantung) .....	119





# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

#### 1. Argumen

**M**useum Basoeki Abdullah antara tahun 2008 - 2011 telah mengadakan penelitian terhadap sejumlah lukisan karya Basoeki Abdullah. Kajian pertama terhadap sejumlah lukisan Basoeki Abdullah dilakukan pada tahun 2008 - 2009, hasil kajian diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul *Lukisan Basoeki Abdullah: Tema Dongeng, Legenda, Mitos, dan Tokoh*, tahun 2009. Kajian kedua dilaksanakan pada tahun 2010 - 2011 menelaah sejumlah lukisan dengan tema Lukisan Potret, berhasil diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul *Lukisan Potret Basoeki Abdullah*, terbit tahun 2011.



Sebagai lembaga yang bertanggung-jawab terhadap penyelamatan dan pewarisan sejumlah karya lukis Basoeki Abdullah, maka pada tahun 2012 Museum Basoeki Abdullah mengadakan lanjutan kajian terhadap lukisan Basoeki Abdullah. Tema yang dipilih untuk dikaji kali ini adalah *Perjuangan, Sosial dan Kemanusiaan*, melengkapi kajian-kajian sebelumnya. Data yang menjadi bahan kajian disimpan di berbagai tempat, namun data yang ditelaah sejauh yang dapat dijangkau oleh tim peneliti, terutama data lukisan yang disimpan di sejumlah lembaga di Jakarta, Bogor, dan Yogyakarta. Tafsiran yang dikemukakan diharapkan dapat melengkapi pemahaman yang lebih mendalam terhadap penggambaran suasana dalam lukisan-lukisan Basoeki Abdullah.

## **2. Museum Basoeki Abdullah**

Museum Basoeki Abdullah sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 51 Tahun 2012 tanggal 20 Juli 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Museum Basoeki Abdullah, mempunyai tugas melakukan pengkajian, pengumpulan, registrasi, perawatan, pengamanan, penyajian, publikasi dan fasilitasi di bidang benda bernilai seni dan karya tokoh Basoeki Abdullah.

Sedangkan fungsi Museum Basoeki Abdullah, yaitu:

- a. Pengkajian benda bernilai seni dan karya tokoh Basoeki Abdullah,
- b. Pengumpulan benda bernilai seni dan karya tokoh Basoeki Abdullah,
- c. Pelaksanaan registrasi dan dokumentasi benda seni dan karya tokoh Basoeki Abdullah,
- d. Perawatan benda bernilai seni dan karya tokoh Basoeki Abdullah,
- e. Pelaksanaan pengamanan benda bernilai seni dan karya tokoh Basoeki Abdullah,
- f. Pelaksanaan penyajian dan publikasi benda bernilai seni dan karya tokoh Basoeki Abdullah,



- g. Pelaksanaan layanan edukasi di bidang benda bernilai seni dan karya tokoh Basoeki Abdullah,
- h. Pelaksanaan kemitraan di bidang benda bernilai seni dan karya tokoh Basoeki Abdullah,
- i. Fasilitasi pengkajian, pengumpulan, perawatan, pengamanan, penyajian, dan layanan edukasi di bidang benda bernilai seni dan karya tokoh Basoeki Abdullah,
- j. Pelaksanaan urusan ketatausahaan Museum Basoeki Abdullah.

Salah satu output kegiatan yang dilaksanakan oleh Museum Basoeki Abdullah berupa kajian koleksi museum. Dalam rangka menunjang pencapaian output kegiatan tersebut, maka selayaknya diterbitkan 1 (satu) naskah tentang kajian koleksi museum yang merupakan bagian terpenting di dalam memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat atau pengunjung. Sumber-sumber data dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian dapat disajikan dalam berbagai bentuk informasi. Salah satu puncaknya, yaitu untuk mendukung pameran di museum, baik pameran tetap maupun pameran temporer atau pameran keliling. Sumber data yang diperoleh tersebut menjadi pondasi dasar utama untuk sajian koleksi museum.

Dengan tersusunnya naskah tersebut, proses perencanaan, penyusunan, dan pelaksanaan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah untuk sajian di ruang pameran. Informasi lain yang dapat diberikan kepada masyarakat/pengunjung museum, yaitu berupa penerbitan-penerbitan hasil penelitian berupa buku-buku, jurnal-jurnal, buku panduan/brosur, dan lain-lain. Semua itu, pada akhirnya akan memberi dampak yang baik bagi masyarakat terutama di dalam membuka kesadaran bersama penting warisan budaya bagi mereka. Demikian pula, pemahaman, sikap dan perilaku mereka terhadap warisan budaya tentu diharapkan mengalami perubahan yang lebih baik.



Selama ini penelitian dan pendataan koleksi yang berkaitan dengan tema Perjuangan, Sosial, dan Kemanusiaan masih belum mendapat perhatian yang serius. Sehingga terlihat sajian koleksi museum banyak yang tidak bermakna, hanya berupa penampilan benda-benda yang ditata begitu saja tampak dukungan data-data yang baik dan lengkap. Penerbitan hasil penelitian di museum secara umum di Indonesia masih terbatas jumlah maupun kualitas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh pihak pengelola museum. Apapun realitas yang ada saat ini, perlu ditanggapi secara positif dan perlu mendapat perhatian bahwa penelitian maupun pengumpulan data yang berhubungan dengan museum merupakan pondasi dasar untuk mengembangkan dan memajukan museum di masa datang. Oleh karena itu, Museum Basoeki Abdullah mengadakan kegiatan *Kajian Lukisan yang bertema Perjuangan, Sosial dan Kemanusiaan*.

## **B. Permasalahan**

Kajian lukisan Basoeki Abdullah dengan tema Perjuangan, Sosial dan Kemanusiaan ini membahas dua permasalahan mendasar, yaitu:

- 1) Wujud formal karya dan makna yang tersimpan dalam lukisan Basoeki Abdullah bertemakan Perjuangan, Sosial, dan Kemanusiaan,
- 2) Perbandingan lukisan Basoeki Abdullah yang bertemakan Perjuangan, Sosial, dan Kemanusiaan dengan karya pelukis lain yang bertemakan sama, guna menghasilkan kesimpulan yang lebih bervariasi dan kaya makna terkait dengan kelebihan dan kekurangan karya Basoeki Abdullah yang bertemakan Perjuangan, Sosial, dan Kemanusiaan.

## **C. Ruang Lingkup Kajian**

Pelukis Basoeki Abdullah merupakan pelukis Indonesia yang karya-karyanya memiliki tema beraneka-ragam tentunya membutuhkan waktu dan kajian



tersendiri untuk memahami dan menggali makna lebih dari karya-karyanya. Sehingga perlu pembatasan atau ruang lingkup kajian lukisan Basoeki Abdullah. Ruang lingkup kajian kali ini difokuskan kepada lukisan Basoeki Abdullah yang bertemakan Perjuangan, Sosial dan Kemanusiaan, dari sekian banyak tema lukisan yang ada.

#### **D. Aliran Seni Lukis Basoeki Abdullah**

Istilah realisme dan naturalisme dalam dunia seni lukis, sering kali digunakan untuk menggambarkan objek sebagaimana adanya. Hal yang membedakan antara realisme dan naturalisme adalah adanya kecenderungan lukisan dengan gaya naturalis lebih memperindah objek dari bentuk yang sebenarnya. Aliran seni Basoeki Abdullah secara keseluruhan lebih banyak yang mengarah pada kategori aliran naturalis, tetapi pada kajian lukisan dengan tema perjuangan, sosial dan kemanusiaan ini, peran yang mungkin lebih banyak digunakan dalam karya lukisan Basoeki Abdullah adalah penggunaan aliran realisme, yaitu penggambaran objek sebagaimana adanya. Hal ini tentu sangat menarik karena objek dengan tema Perjuangan, Sosial dan Kemanusiaan yang digarap pelukis Basoeki Abdullah ada yang terlihat tidak seindah dari keadaannya yang sebenarnya, bahkan cenderung apa adanya, walaupun ada beberapa karya yang terlalu dilebih-lebihkan pula.

#### **E. Tujuan Kajian**

Seorang maestro seni lukis seperti Basoeki Abdullah sudah tentu banyak menghasilkan karya lukisnya yang tersimpan di dalam dan di luar negeri. Lukisan yang berada di dalam negeri dikoleksi oleh beberapa lembaga dan juga pribadi-pribadi, begitu pula halnya dengan lukisan yang ada di luar negeri, seperti di Negeri Belanda, Thailand, Brunei Darussalam dan sebagainya. Mengingat cukup banyaknya karya lukisan tersebut maka perlu upaya untuk menginventarisasi agar dapat dikaji lebih lanjut. Jadi tujuan utama dari kajian ini sebenarnya adalah langkah inventarisasi dalam tahapan awal, yaitu pada tema-tema yang telah dijadikan patokan kajian (Munandar dkk, 2009: 6).



Tujuan selanjutnya adalah upaya untuk mengeksplorasi lebih jauh lagi lukisan lukisan karya Basoeki Abdullah terutama yang bertemakan Perjuangan, Sosial dan Kemanusiaan. Diharapkan apa yang dihasilkan dalam telaah ini dapat sesuai dengan tujuan kajian, sehingga langkah inventarisasi dan eksplorasi nilai-nilai sosial, dan kemanusiaan yang terdapat dalam lukisan dapat diangkat dan dimengerti dengan baik.

## **F. Metode Kajian**

Dalam melakukan kajian dilakukan tahap-tahap kajian, tahapan tersebut adalah (a) pengumpulan data, (b) tinjauan dan analisis, dan (c) penarikan interpretasi dan penyimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap sejumlah lukisan yang mudah untuk diakses oleh peneliti. Apabila lukisan ada yang tidak diketahui penyimpanannya, namun ada tercantum dalam suatu buku koleksi atau katalog, maka pengamatan dilakukan terhadap foto lukisan dalam buku-buku tersebut.

Untuk memudahkan penelitian, semua lukisan yang menjadi data kemudian difoto, untuk kemudian melalui foto-foto lukisan tersebut kajian dilakukan. Analisis penggambaran lukisan dilakukan dengan melalui diskusi internal dalam tim peneliti. Sementara itu setelah analisis kajian berlangsung, sebelum penyimpulan akhir diperoleh diadakan terlebih dahulu FGD (*Focus Group Discussion*) sesuai tema kajian. Peserta FGD tersebut selain anggota tim peneliti, juga para pemerhati seni, seniman lukis, dan mereka yang berminat kepada seni rupa secara umum.

## **G. Pencapaian Keluaran Kajian**

Capaian keluaran yang diharapkan dari kajian lukisan Basoeki Abdullah dengan tema Perjuangan, Sosial dan Kemanusiaan, adalah:



- 1) Dilakukan kajian terhadap kurang-lebih 30 lukisan dengan tema Perjuangan, Sosial dan Kemanusiaan. Hasil kajian tersebut akan dikemukakan dalam format laporan penelitian yang kemudian akan diterbitkan menjadi buku. Buku yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi umumnya pembaca atau bagi para peminat lukisan karya Basoeki Abdullah.
- 2) Diharapkan dapat diadakan pameran khusus lukisan Basoeki Abdullah sesuai dengan tema kajian ini, yaitu Perjuangan, Sosial dan Kemanusiaan.

## **H. Susunan Bab**

Laporan kajian disusun dalam beberapa bab sesuai dengan tahapan penelitian yang dilakukan. Secara ringkas isi tiap bab adalah sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Berisikan tentang latar belakang, permasalahan, ruang lingkup kajian, aliran seni lukis Basoeki Abdullah, tujuan kajian, metode kajian, pencapaian keluaran kajian, dan susunan bab.

### **Bab II Kehidupan Basoeki Abdullah dan Tema Lukisan Perjuangan, Sosial, dan Kemanusiaan**

Menguraikan tentang kehidupan Basoeki Abdullah dan berbagai aktivitasnya sebagai seorang pelukis, serta lukisan Basoeki Abdullah dengan tema Perjuangan, Sosial dan Kemanusiaan.

### **Bab III Deskripsi Lukisan Tema Perjuangan, Sosial dan Kemanusiaan**

Berisikan tentang deskripsi karya lukis Basoeki Abdullah dengan tema Perjuangan, Sosial, dan Kemanusiaan, hasil pembahasan dan telaah tema yang dikaji, berupa wujud formal, aliran seni lukis, teknik penggarapannya, serta makna yang terkandung dalam lukisan.



#### **Bab IV Tinjauan Tema**

Berisi tentang penggambaran argumentasi latar lukisan, kebudayaan yang terpantul pada lukisan, suasana lukisan, falsafah hidup dan hal lain yang berhubungan dengan budaya, teknik dan penyajian lukisan, serta perbandingan dengan karya pelukis lain.

#### **Bab V Penutup**

Menguraikan tentang hasil-hasil kajian yang didasarkan pada permasalahan dan data yang menjadi bahan kajian serta kesimpulan yang berkenaan dengan telaah tentang lukisan Basoeki Abdullah yang bertemakan Perjuangan, Sosial dan Kemanusiaan.



# BAB 2

## RIWAYAT HIDUP BASOEKI ABDULLAH DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PENCIPTAAN LUKISAN TEMA PERJUANGAN, SOSIAL, DAN KEMANUSIAAN

### A. Kehidupan Basoeki Abdullah

**B**asoeki Abdullah lahir di Solo, Jawa Tengah, tepatnya pada tanggal 27 Januari 1915. Kota Solo atau yang dikenal dengan Surakarta Hadiningrat, erupakan ibukota kerajaan yang memiliki keraton, merupakan “centre of culture”, atau salah satu pusat kebudayaan Jawa. Tidak mengherankan apabila dari Surakarta banyak lahir seniman dan pelukis seperti R. Abdullah Suryosubroto, ayah Basoeki Abdullah. R. Sudjono Abdullah kakak dari Basoeki Abdullah, Dullah, Sapto Hudoyo dan Raden Mas



Subanto Suryo Subandrio pelukis asal Mangkunegaraan dan masih banyak lagi yang lain.

Pada waktu kecil Basoeki Abdullah sering sakit-sakitan, dan diceritakan apabila ia menggambar Yesus kemudian ia sembuh. Sehingga ketika Basoeki Abdullah berusia 5-6 tahun, ia masuk agama Katholik. Pada waktu bersekolah di HIS (*Hollands Inlandsche School*), ia tidak suka belajar berhitung (matematika), melainkan ia suka menggambar. Pernah pada waktu ujian berhitung, Basoeki Abdullah tidak mengerjakan ujian tersebut, melainkan ia menggambar wajah sang guru. Ketika sang guru mendapatkan kertas yang berisi gambar atau lukisan mirip wajahnya, kertas yang berisi gambar itu diambil dan disimpan di rumahnya.

Ketika Basoeki Abdullah berusia 10 tahun, ia melukis tokoh Mahatma Gandhi dengan menggunakan pensil di kertas yang hasilnya luar biasa untuk anak seusianya. Pada masa kecil tersebut, Basoeki Abdullah pernah pergi ke Surabaya, dan ke Bali tanpa bekal uang sedikit pun. Di Surabaya ia bertemu dengan seorang dokter Belanda dan dibekali uang ke Bali, dengan syarat Basoeki Abdullah diminta untuk melukis istri dokter tersebut dan teman-temannya, sehingga akhirnya ia mempunyai banyak uang. Basoeki Abdullah juga sering naik sepeda dari rumahnya pergi ke Parangtritis, Yogyakarta. Setibanya di sana, Basoeki Abdullah bersemedi sambil berdoa, berharap di masa mendatang dapat menjadi pelukis terkenal.

Pada tahun 1933 sewaktu Basoeki Abdullah akan mengadakan pameran di kota Bandung, Jawa Barat, ia meminta restu dari R.M.P. Sosrokartono (kakak kandung R.A. Kartini) yang dikenal dengan nama samaran Mandor Kloengsoe atau Jaka Pring. Dengan diantar Ir. Soekarno, Basoeki Abdullah membawa lukisan yang berjudul "Gatot Kaca dan Ontoseno Memperebutkan Dewi Sembadra" yang akan dipamerkan.



R.M.P. Sostrokartono menyentuh lukisan tersebut dan berkata : “Bas, dengan lukisan ini kamu akan dapat berkah. Ini jago Indonesia.”

Perkataan ini sangat berkesan dan memberikan dorongan semangat terhadap Basoeki Abdullah, sehingga ia berhasil menjadi salah satu pelukis besar Indonesia yang terke-muka. Pada tahun yang sama, sekembalinya dari meditasi, dijumpai pemberitahuan di rumahnya, bahwa ia memperoleh bea siswa untuk mengikuti pelajaran di “*Koninkli-jke Academic van Beeldende Kunsten*” Den Haag, Belanda. Beasiswa ini diperoleh atas jasa Romo Pastor Koch, S.J. Setelah selesai menamatkan studinya, Basoeki Abdullah juga mengikuti pelajaran semacam studi banding di *Academy of Fine Arts* di Paris dan Roma.

Pada tahun 1937 dalam usia 22 tahun Basoeki Abdullah menikah dengan seorang gadis Belanda yang bernama Josephine di Negeri Belanda. Sesudah itu, ia mengajak istrinya ke Indonesia, dari hasil perkawinan tersebut dikaruniai seorang anak yang bernama Saraswati. Pada tahun 1939, Basoeki Abdullah melakukan perjalanan keliling di Hindia Belanda dengan membawa hasil karya lukisnya agar dapat dinikmati oleh masyarakat Hindia Belanda. Hal ini dilakukan setelah ia merasa bahwa selama ini karya-karyanya hanya dinikmati oleh bangsa asing. Basoeki Abdullah pun kemudian melakukan ber-bagai aktivitas pameran di Hindia Belanda, diantaranya seperti pameran di Surabaya, Yogyakarta, Bandung, bahkan sampai ke Medan (Sumatera Utara). Sanjungan dan ber-bagai kritik senantiasa datang bersamaan, tetapi Basoeki Abdullah tetap bertahan dan terus berkarya. Bagi Basoeki Abdullah perjalanan seninya bukan hanya sekedar menda-pat pengakuan keberadaannya sebagai seorang pelukis, tetapi juga masukan-masukan kritis yang mendorong semangatnya untuk terus berkarya. Pameran yang dilakukan Basoeki Abdullah di berbagai daerah Indonesia ini berlangsung cukup lama, sampai berbulan-bulan, bahkan berbilang tahun.



Pada masa pendudukan Jepang, Basoeki Abdullah bergabung dalam organisasi POE-TERA (Poesat Tenaga Rakjat), organisasi yang didirikan oleh Pemerintah Jepang pada tanggal 9 Maret 1943. Basoeki Abdullah mendapat tugas mengajar seni lukis. Antara lain muridnya Kusnadi (kritikus seni) dan Zaini (pelukis impresionisme). Selain itu, Basoeki Abdullah juga aktif dalam *Keimin Bunka Sidhosjo* (Pusat Kebudayaan milik Pemerintah Jepang) bersama Affandi, S. Sudjojono, Subanto Surio Subandrio, dan Basoeki Abdullah mengajar melukis secara akademis.

## **B. Rintisan Awal Perjalanan Karier di Dunia Seni Lukis**

Pada waktu *Keimin Bunka Sidhosjo* mengadakan pameran lukisan, karya Basoeki Abdullah yang berjudul "Sembahyang" memperoleh penghargaan sebagai karya nomor satu, selain lukisan karya S. Sudjojono, Basuki Resobowo, Emiria Sunassa, Agus Djaja, Otto Djaja, Henk Ngantung dan lain-lain. Selain itu Basoeki Abdullah pada masa pemerintahan Jepang dengan diantar Bung Karno dan Bung Hatta pernah pergi ke Istana *Saiko Sikikan* (Istana Merdeka sekarang) untuk melukis Letnan Jenderal Hitoshi Imamura, dan Letnan Jenderal Harada.

Pada tahun 1944, Basoeki Abdullah menikah dengan Maya Michel. Selama menikah dengan Maya Michel, karya-karya Basoeki Abdullah tampak sudah lebih matang, sehingga senantiasa menjadi sorotan media massa ketika ia mengadakan pameran di luar negeri, di antaranya ketika Basoeki Abdullah mengadakan pameran di Mesdag, Museum Nederland (tahun 1945), pameran di Bristo Inggris (tahun 1946), serta pameran di Art Nederland dan Amersfoort Nederland di Belanda.

Pada waktu penobatan Ratu Juliana, 6 September 1948 bertempat di *Nieuw Kerk*, Amsterdam, diadakan sayembara melukis Ratu Juliana. Ketika itu Basoeki Abdullah berhasil mengalahkan 87 pelukis Eropa dan ia menjadi juara. Lukisannya hingga kini dipajang di



*Istana Soestijk*. Sebagai pemenang lomba lukis, ia diterima oleh Ratu Juliana dan diajak minum teh bersama. Sudah tentu peristiwa ini sulit dilupakan dan merupakan kenangan manis yang amat membanggakan. Ia tak mengira anak Solo yang sering meditasi di Parangtritis, Yogyakarta, cucu dokter Wahidin Sudirohusodo, putera R. Abdullah Surio-subroto seorang pelukis naturalis, dapat duduk berdampingan dengan Ratu Belanda, sungguh di luar impiannya.

Pada tahun 1949 di Den Haag, Belanda, Basoeki Abdullah melukis Pangeran Diponegoro yang sedang menunggang kuda. Lukisan ini menggambarkan kegundahan hati Basoeki Abdullah melihat bangsanya dijajah oleh Belanda. Lukisan Pangeran Diponegoro ini dibuat sewaktu berlangsung Konferensi Meja Bundar (KMB) di Belanda. Di samping itu, Basoeki Abdullah juga melukis Ibu Rahmi Hatta, Mr. Mohamad Roem dan Sultan Hamid II.

Selama berkarya di Spanyol, Basoeki Abdullah banyak membuat sketsa tempat bersejarah, arsitektur gaya Spanyol, pertunjukan banteng dengan matador, dan kemudian menuangkan kisah perjalanan tersebut dalam artikel yang berjudul: "Spanje gezien door een Indonesich", yang dimuat dalam "*Wereld Nieuws*" 25 e Jaargang No. 46, edisi 4 November 1953. Seri kedua berjudul: "*Madrid en de Schatten van het Museo del Prado*" (II). Seri ketiga berjudul: "*Sterke Moorse invloeden zijn nog overall in Spanje her Kenbaar*" (III). Seri keempat berjudul: "*Barcelona, Stierengevechten en nog eits*" (IV). Tulisannya yang terakhir berjudul: "*Elke Spaanse Stad is een Museum op zichzelf*" (V).

Pada tahun 1959, Basoeki Abdullah mengadakan pameran di Singapura. Ada sebuah media cetak di Singapura yang menulis "*Artist's Inspirations Mondays's Tete-a-Tete with Irene Lim, Two Lovely girls-Wedding Vows-Honour and obey*", dalam *Singapore Standard* edisi 16 February, 1959, hal tersebut membuktikan bahwa Basoeki Abdullah adalah pe-



lukis Indonesia yang mempunyai reputasi internasional. Pada waktu tinggal di Tokyo Jepang, Basoeki Abdullah jatuh cinta kepada Miss Seitsitko Arima. Cinta Basoeki Abdullah terhadap Arima cukup mendalam, ia kemudian menceraikan Maya Michel pada tahun 1959, dan akhirnya Maya Michel kembali ke Belanda. Sedangkan Basoeki Abdullah sepulang dari Tokyo, pergi ke Muangthai (Thailand) atas ajakan salah seorang sahabat Basoeki Abdullah dan masih keluarga *Raja Bhumibol Aduljadej*.

## **B. Duta Seni Indonesia dari Istana ke Istana**

Ketika berada di Muangthai, Raja Bhumibol meminta Basoeki Abdullah melukisnya, ternyata hasil lukisnya dinilai baik. Sehingga keluarga *Raja Bhumibol Aduljadej dan Ratu Mon Raachachawong Sirikit* merasa tertarik terhadap hasil lukisan Basoeki Abdullah. Untuk itu Basoeki Abdullah diminta menetap di Bangkok oleh Raja dan ia memperoleh fasilitas berupa rumah di Soi, Ekarnai, Bangkok, dan juga diberi studio di Istana Chitralada. Di Istana Poporo, pelukis Basoeki Abdullah berhasil menempati posisi yang sangat terhormat. Raja Bhumibol Aduljadej kemudian mengganti sebagian besar lukisan-lukisan yang tergantung di Istana yang sudah ada dengan lukisan-lukisan karya Basoeki Abdullah.

Basoeki Abdullah adalah satu-satunya pelukis Indonesia yang lukisannya menghiasi Istana Raja Thailand, misalnya di *Chakli Palace, Chitralada Palace* dan *Pattina Palace*. Ia melukis King Anand Mahidol VIII, King Bhumibol Aduljadej dan Ratu Sirikit, Crown Prince Wachilalongkorn, Princess Mother (ibunya Raja). Atas jasanya Basoeki Abdullah dianugrahi Bintang Penghargaan "*Poporo*" dan surat penghargaan tertanggal 19 November 1969 yang diterima Basoeki Abdullah dari "*The Royal Household Grand Palace*" di Bangkok, Thailand.

Keberhasilan kreativitas Basoeki Abdullah di Thailand nyaris seimbang dengan keberhasilannya di Indonesia. Basoeki Abdullah pernah mengadakan pameran



tunggal besar di Thailand pada bulan Februari 1974. Pameran ini dibuka oleh Puteri Galyani Vadhana yang memamerkan hampir seluruh lukisan Basoeki Abdullah yang berada di Istana dan juga seratus lukisan potret karya Basoeki Abdullah yang menjadi milik penduduk Bangkok. Selama di Thailand kehidupan wanita-wanita cantik banyak dilukis Basoeki Abdullah. Tiga orang ratu kecantikan telah dilukisnya, antara lain, Nona Apassara Ratu Kecantikan Thailand yang kemudian menjadi Miss Universe.

Pada tahun 1963 Basoeki Abdullah juga pernah melukis keluarga Pangeran Norodom Sihanouk di Kamboja. Pada tahun 1968, ketika Presiden Ferdinand Marcos dan Imelda Marcos berkunjung ke Istana Poporo dan Chitralada Thailand, Presiden Filipina dan istrinya tertarik melihat lukisan Basoeki Abdullah yang dipajang. Ratu Sirikit lalu memperkenalkan Basoeki Abdullah kepada mereka. Bahkan Ratu Sirikit memberi tanda mata kepada Imelda Marcos berupa lukisan Imelda yang dikerjakan Basoeki Abdullah di tempat itu pula.

Tanda mata itu menimbulkan rasa gembira bagi keluarga Presiden Ferdinand Marcos, sehingga Basoeki Abdullah ditawari datang ke Filipina untuk melukis tokoh-tokoh pemerintahan dan keluarga Presiden di sana. Tawaran tersebut tidak segera dapat diterima oleh Basoeki Abdullah. Baru pada tahun 1977 Basoeki Abdullah pergi ke Filipina. Selama tiga bulan tinggal di Malacanang, Basoeki Abdullah telah enam kali melukis Imelda Marcos, dengan enam pose. Imelda memakai baju pink, gaun putih, bahkan memakai sarung. Ada lagi satu potret Imelda untuk *state portrait* atau potret kenegaraan resmi. Sementara Presiden Marcos sendiri "dihadiah" empat buah lukisan potret dirinya.

Di Malacanang Basoeki Abdullah hidup dalam kemewahan, ditempatkan di gedung berkamar empat belas. Hal ini merupakan kehormatan yang sulit



dilupakan oleh Basoeki Abdullah. Pada tahun 1978, ketika Imelda Marcos berulang tahun, Basoeki Abdullah diundang dan ia termasuk sepuluh tamu yang diundang datang ke negeri itu. Di samping Basoeki Abdullah, ada tamu manca negara diantaranya Nancy Kissinger, istri mantan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Henry Kissinger.

Pada tahun 1983, Basoeki Abdullah diundang oleh Kesultanan Brunei Darussalam untuk melukis. Tidak kurang hanya dalam waktu beberapa minggu Basoeki Abdullah dapat menyelesaikan 40 (empat puluh) sketsa yang kemudian dibawa ke Jakarta. Hasil lukisan Basoeki Abdullah tentang Sultan Bolkiah dan istrinya menyejukkan Yang Mulia Paduka Sri Baginda Sultan dan Maha Dipertuan, dan karya lain yang tak kalah menarik ialah lukisan Sultan Bolkiah berdampingan dengan istri keduanya. Selama berkarya di Brunei Darussalam, Basoeki Abdullah oleh Sultan Hasanah Bolkiah, diberi pujian karena mampu menyelesaikan gambar dalam dua puluh menit.

Perkawinan Basoeki Abdullah yang terakhir adalah dengan Nataya Nareerat seorang perempuan Thailand. Perkawinan itu menjadi bukti sampai akhir hayatnya ia tetap menjalin hubungan yang erat dengan Thailand melalui jalur kultural.

Pada tahun 1974, Basoeki Abdullah kembali ke Indonesia dari Thailand, dan sebelum kembali ke Indonesia ia mengadakan pameran lukisan dengan tema "*Beautiful Thailand and Indonesia*". Pameran itu diadakan pada tahun 1973 di Dusit Thani Hotel yang diresmikan oleh Raja Bhumibol dan Ratu Sirikit.

Beberapa bulan sebelum ia meninggal, pada tanggal 18 Oktober 1993 Basoeki Abdullah mengadakan pameran lukisan di Gedung Niaga Tower yang diresmikan oleh Ibu Tien Soeharto yang menggoreskan kuasnya sebagai awal



lukisan. Goresan kuas itu kemudian diteruskan oleh Basoeki Abdullah menjadi lukisan yang menggambarkan tebing dengan dahan dan ranting yang merambat, sebagai lambang kehidupan. Banyak pameran tunggal yang telah diadakan oleh Basoeki Abdullah baik di dalam negeri maupun di luar negeri, antara lain Bangkok (Thailand), Malaysia, Jepang, Belanda, Inggris, Portugal dan negara-negara lain. Tidak kurang 22 negara yang memiliki karya lukis Basoeki Abdullah, dan hampir sebagian hidupnya, Basoeki Abdullah kehidupannya dihabiskan di luar negeri.

Basoeki Abdullah terkenal sebagai seorang pelukis potret, terutama melukis wanita-wanita cantik, keluarga kerajaan dan kepala negara yang cenderung mempercantik atau memperindah seseorang ketimbang aslinya. Gayanya yang naturalis, mengejar kemiripan wajah dan bentuk. Basoeki Abdullah banyak disukai kalangan atas maupun di kalangan biasa. Berbagai negarawan beserta keluarganya banyak yang berminat dan berkeinginan untuk dilukis oleh Basoeki Abdullah, termasuk Nyonya Sari Dewi Soekarno yang datang sendiri di perumahan Sangrila untuk dilukis oleh Basoeki Abdullah, begitu juga kalangan artis pernah pula dilukis oleh Basoeki Abdullah seperti Jenny Rahman, Eva Arnas dan bahkan Laksamana Sudomo. Berangkat dari konsep melukisnya, Basoeki Abdullah telah menghasilkan ribuan karyanya yang terdiri dari para gadis atau wanita cantik dan lukisan pria yang gagah dan tampan. Dengan ditopang kemampuan teknik akademisnya yang mengagumkan membuat setiap karya yang dibuatnya bagai potret yang sesungguhnya dengan keindahan yang khas Basoeki Abdullah. Sehingga menghantarkan Basoeki Abdullah menduduki peringkat teratas terkait dengan lukisan potret di Indonesia.

Sang Maestro Basoeki Abdullah wafat pada tanggal 5 November 1993 dan dikembumikan di pemakaman keluarga dr. Wahidin Sudirohusodo, di Desa Mlati, Sleman Yogyakarta.



#### **D. Basoeki Abdullah dan Karya Lukisan dengan Tema Perjuangan, Sosial, dan Kemanusiaan**

Basoeki Abdullah merupakan pelukis Indonesia yang memiliki kemampuan melukis cukup lengkap dalam mengolah berbagai bentuk objek yang menjadi karya lukisnya setelah era pelukis Raden Saleh. Kelengkapan sebagai seorang pelukis terlihat dari berbagai tema lukisan yang dihasilkannya dan tidak hanya terbatas pada tema pemandangan alam atau tema potret yang telah membesarkan namanya sebagai seorang pelukis, tetapi juga tema lain diantaranya tema perjuangan, tema binatang dan tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Secara garis besar karya lukis Basoeki Abdullah dibagi menjadi 8 (delapan) tema besar, yaitu:

- 1) Tema Dongeng, Legenda dan Mitos,
- 2) Tema Tokoh,
- 3) Tema Pemandangan Alam,
- 4) Tema Perjuangan (Sejarah),
- 5) Tema Potret, dan Model,
- 6) Tema Binatang, dan Tumbuh-tumbuhan,
- 7) Tema Keagamaan, dan Spiritual,
- 8) Tema Kemanusiaan, dan Sosial (Munandar dkk, 2009:13).

Kajian lukisan Basoeki Abdullah dengan tema Perjuangan, Sosial, dan Kemanusiaan ini merupakan kelanjutan dari hasil kajian tema-tema sebelumnya, yaitu "Lukisan Basoeki Abdullah tema Dongeng, Legenda, Mitos dan Tokoh", diterbitkan tahun 2009 dan "Lukisan Basoeki Abdullah dengan Tema Potret", diterbitkan pada tahun 2011, yang ke depan nanti diharapkan tema-tema lukisan Basoeki Abdullah yang lain dapat dikaji secara menyeluruh. Sehingga gambaran secara utuh tentang pelukis Basoeki Abdullah dan karya lukisnya dapat disajikan atau diinformasikan kepada masyarakat dan generasi muda secara utuh



pula. Adapun gambaran tema yang akan dikaji tersebut di atas adalah sebagai berikut :

## **1. Tema Perjuangan**

Tema perjuangan pada karya Basoeki Abdullah yang dimaksud dalam kajian ini yaitu berupa hasil karya Basoeki Abdullah yang memabarkan atau mengungkapkan tentang perjuangan yang dilakukan oleh perorangan (tokoh perjuangan atau negarawan atau tokoh lain dengan pemikiran-pemikiran kebangsaannya), maupun perjuangan kemerdekaan suatu bangsa secara umum maupun secara khusus seperti perjuangan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan bangsa lain.

Kekaguman Basoeki Abdullah semasa kecil terhadap figur kakeknya dr. Wahidin Sudirohusodo dan beberapa tokoh lainnya seperti Mahatma Gandhi telah banyak mempengaruhi alam pikiran Basoeki Abdullah hingga akhir hayatnya. Hal tersebut terlihat dari kekaguman yang terus berlanjut yang ia tuangkan melalui hasil karya lukisnya.

Demikian pula halnya dengan kekaguman Basoeki Abdullah dengan tokoh-tokoh lainnya seperti Pangeran Diponegoro yang selalu ada dalam setiap perjalanan hidup Basoeki Abdullah. Lukisan ini menawarkan hal lain yang penting, yaitu tentang inteprestasi Basoeki Abdullah terhadap wajah Pangeran Diponegoro yang diangkat dalam penggambaran wajah yang persis Pangeran Diponegoro pada ilustrasi buku-buku sejarah Indonesia.

Tokoh-tokoh pahlawan yang telah menjadi bagian hidup dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia, sedikit banyak telah menginspirasi Basoeki Abdullah pula dalam berkarya, di samping kekagumannya terhadap perjuangannya yang pantang menyerah menentang penjajahan Belanda. Salah satu diantaranya,



adalah tokoh pahlawan Pangeran Diponegoro, R.A. Kartini, Pattimura, Sultan Hasanudin dan sebagainya. Hal tersebut di atas sebenarnya, sudah menunjukkan bahwa Basoeki Abdullah begitu mengagumi perjuangan mereka yang begitu gigih, sama halnya dengan kekaguman masyarakat Indonesia terhadap perjuangan mereka membebaskan Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda. Demikian pula tema tema perjuangan tidak luput dari kanvas Basoeki Abdullah diantaranya, yaitu melukis sketsa-sketsa perjuangan dan tokoh tokoh Gerakan Non Blok dalam konteks setelah Indonesia merdeka.

## **2. Tema Sosial dan Kemanusiaan**

Tema sosial dan kemanusiaan yang dimaksud dalam kajian ini, yaitu berupa pembabaran hasil karya Basoeki Abdullah yang berkaitan dengan permasalahan sosial dan kemanusiaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di dalam kehidupan masyarakat.

Tema sosial dan kemanusiaan dalam karya lukis Basoeki Abdullah tidak terlalu menonjol dibandingkan lukisan tema pemandangan alam dan tema potret. Hal inilah yang sering kali menjadi sorotan cukup tajam dari kritikus seni atau pemerhati seni lain dalam memandangi karya lukis Basoeki yang cenderung tidak begitu dekat dengan kehidupan masyarakat kecil. Walaupun tidak begitu terlihat menonjol, namun banyak karya karya dengan tema sosial dan kemanusiaan dihasilkan di antaranya, yaitu lukisan yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat seperti, kehidupan di pasar, karya yang berkaitan dengan penderitaan seperti karya yang berjudul "Buruh", atau "Kelaparan di Padang Tandus" dan sebagainya.



## BAB 3

### DESKRIPSI LUKISAN

#### A. Acuan Deskripsi

Untuk melakukan deskripsi terhadap lukisan-lukisan tema perjuangan, sosial dan kemanusiaan karya Basoeki Abdullah harus ditentukan terlebih dahulu beberapa parameter yang selalu menjadi acuan deskripsi. Parameter tersebut diperlukan agar dalam setiap pemerian lukisan yang menjadi bahan kajian tidak akan menyimpang terlalu jauh, artinya deskripsi itu berada dalam bingkai penelitian yang telah direncanakan.

Dalam pemerian hal yang pertama dilakukan adalah mencantumkan data fisik lukisan, seperti ukuran, tahun dilukis, media yang dipergunakan untuk melukis, dan tidak ke-



tinggalan adalah nama lukisan atau judul lukisan. Judul tersebut dapat saja telah diberikan oleh pelukisnya sendiri, misalnya Basoeki Abdullah memberi judul lukisan "Pasar Desa" yang dilukis tahun 1986 dan dipersembahkan kepada Bung Karno. Penamaan tersebut diberikan oleh peneliti untuk memudahkan penelitiannya.

Selain judul dan data fisik lukisan, tentunya yang harus dideskripsi adalah lukisannya itu sendiri. Lukisan adalah data utama penelitian ini oleh karena itu harus mampu dideskripsi secara baik dengan memperhatikan:

- 1) penjelasan tentang figur atau tokoh yang dilukis,
- 2) biografi ringkas tokoh orang yang dilukis
- 3) sikap tubuh
- 4) karakter figur yang ditampilkan
- 5) busana yang dikenakan,
- 6) objek atau benda-benda lain yang turut dilukis,
- 7) teknik lukisan, pewarnaan, dan gaya seni lukis
- 8) diskusi dan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap lukisan yang dideskripsikannya.

Butir-butir tersebut yang senantiasa harus dijadikan acuan dalam melakukan pendeskripsian yang sedang dikaji. Penjelasan setiap butirnya adalah sebagai berikut:

### **1. Figur atau tokoh yang dilukis**

Artinya penjelasan tentang figur atau tokoh yang dilukis, lelaki atau perempuan, orang kebanyakan atau *public figure* dalam negeri atau luar negeri, dalam penggambaran anak-anak, remaja, dewasa penuh, atau orang yang sudah tua.

### **2. Biografi ringkas tokoh orang yang dilukis**

Adalah penjelasan tentang latar belakang kehidupan secara singkat tentang figur yang



dilukis, namun hal itu hanya berlaku untuk tokoh-tokoh masyarakat yang telah dikenal meluas (*public figure*) baik di Indonesia atau di negaranya. Misalnya terhadap lukisan Sultan Hasanah Bolkiyah dari Brunei Darussalam, Ratu Sirikit, Sri Sultan Hamengkubuwono IX, dan lainnya lagi, harus disertakan pula biografi ringkasnya di awal pendeskripsian tersebut.

Apabila karya lukisan potret tersebut bukan menggambarkan tokoh masyarakat atau seseorang yang telah dikenal meluas, maka biografi orang yang dilukis tersebut tidak perlu dicantumkan dalam pendeskripsian. Hal itu dikarenakan, (a) mungkin uraiannya tidak akan menarik sebab bukan seseorang tokoh yang patut diteladani, dan (b) yang pasti untuk melacak data diri orang yang dilukis saja sangat sukar, apa lagi biografinya, oleh karena itu terhadap lukisan-lukisan yang menggambarkan orang-orang biasa, dalam pemerian lukisan tidak perlu dicantumkan biografinya.

### **3. Sikap tubuh**

Adalah penjelasan tentang sikap tubuh figur yang dilukis, duduk, berdiri, menyandar, berbaring setengah badan dan lainnya. Juga dijelaskan merupakan lukisan potret penuh seluruh tubuh, tiga perempat tubuh, setengah tubuh, wajahnya saja, atau masih merupakan lukisan sketsa yang belum dirampungkan secara sempurna.

### **4. Karakter figur yang ditampilkan**

Menjelaskan tentang karakter yang berhasil ditampilkan oleh sang pelukis pada figur yang dilukisnya, misalnya berwibawa, kemayu, tegas, ringkas dan cerdas, memelas, penuh harapan, bahagia dan lainnya.

### **5. Busana yang dikenakan**

Adalah penjelasan tentang macam busana yang dikenakan, detil warna, lipatan kain, asesoris dan perhiasan lain yang mungkin digambarkan oleh sang pelukis.



## **6. Objek atau benda-benda lain yang turut dilukis**

Adalah deskripsi tentang benda-benda lain yang dihadirkan oleh sang pelukis dalam lukisannya, misalnya meja, kursi, dipan, tirai, awan, semak, batu-batuan dan lainnya.

## **7. Teknik melukis, pewarnaan, dan gaya seni lukis**

Berkenaan dengan pemerian dari perspektif seni lukis sebagai ekspresi estetika dari senimannya, yang diuraikan adalah teknik melukis yang dipergunakan, cara sapuan kuas, pemilihan nuansa warna, penggambaran gelap terang (efek bayangan), serta aliran seni lukis yang tercermin dalam lukisan yang sedang dideskripsikan.

## **8. Diskusi dan interpretasi**

Adalah pandangan dan tafsiran dari peneliti tentang lukisan yang dideskripsikannya. Hal ini tentu sangat tergantung dari kemampuan peneliti dalam “menggali pemahaman” tentang lukisan tersebut. Dapat saja diskusi hanya berkenaan dengan salah satu aspek yang dideskripsikan, namun diulas secara mendalam. Bisa juga dilakukan tafsiran dari bingkai kebudayaan yang mungkin melingkupi figur atau tokoh yang digambarkan dalam lukisan tersebut, atau bisa juga mengenai karakter tokoh yang mampu diungkapkan oleh pelukis dalam karyanya.

Dalam melakukan deskripsi beberapa parameter tersebut senantiasa harus diperhatikan, dengan demikian akan diperoleh pemahaman yang mudah apabila hendak melakukan analisis dan komparasi. Parameter deskripsi yang telah dijadikan acuan dalam kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alat yang dapat membantu untuk melakukan interpretasi.

## **B. Tabel Kronologi Lukisan**

Secara umum urutan deskripsi karya lukis Basoeki Abdullah yang dikaji dilakukan secara kronologi berdasarkan tahun pembuatannya, dan dalam kajian ini tabel kronologi terse-



but dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- 1) Tabel kronologi lukisan dengan tema perjuangan,
- 2) Tabel kronologi lukisan dengan tema kemanusiaan dan sosial.

**Tabel I. Lukisan Basoeki Abdullah dengan Tema Perjuangan**

Secara garis besar urutan deskripsi kajian lukisan Basoeki Abdullah dengan tema perjuangan adalah sebagai berikut:

NO.	JUDUL LUKISAN	MEDIUM DAN UKURAN	TAHUN PEMBUATAN	LOKASI PENYIMPANAN
1.	Sketsa Revolusi Perjuangan (A)	Cat minyak pada kanvas,	Belum diketahui	Belum diketahui
2.	Sketsa Revolusi Perjuangan (B)	Cat minyak pada kanvas,	Belum diketahui	Belum diketahui
3.	14 (Empat Belas) Pemimpin Gerakan Non Blok (GNB) dari Meles Zenawi (Ethiopia) – Ali Kafi (Algeria)	Cat minyak pada kanvas 165 cm x 250 cm	1992	Museum Basoeki Abdullah
4.	10 (Sepuluh) Pemimpin Gerakan Non Blok (GNB) dari Nicephore Soglo (Benin) – Obed M.D. (Swazeland)	Cat minyak pada kanvas 165 cm x 250 cm	1992	Museum Basoeki Abdullah
5.	10 (Sepuluh) Pemimpin Gerakan Non Blok (GNB) dari Desmond H. (Guyana) – P. Buja (Cameron)	Cat minyak pada kanvas 165 cm x 250 cm	1992	Museum Basoeki Abdullah
6.	10 (Sepuluh) Pemimpin Gerakan Non Blok (GNB) dari Dr. R.B. Cevaldos (Equador) – Syaikh Isa BSA (Bahrain)	Cat minyak pada kanvas 165 cm x 250 cm	1992	Museum Basoeki Abdullah
7.	41 (Empat Puluh Satu) Pemimpin GNB	Cat minyak pada kanvas, 200 cm x 700 cm	1992	Museum Basoeki Abdullah



**Tabel II. Lukisan Basoeki Abdullah dengan Tema Sosial dan Kemanusiaan**

Secara garis besar urutan deskripsi kajian lukisan Basoeki Abdullah dengan tema sosial dan kemanusiaan adalah sebagai berikut:

<b>NO.</b>	<b>JUDUL LUKISAN</b>	<b>MEDIUM DAN UKURAN</b>	<b>TAHUN PEMBUATAN</b>	<b>LOKASI PENYIMPANAN</b>
1.	Plowing (A)	Cat minyak pada kanvas, 65 cm x 95 cm	1953	Belum diketahui
2.	Plowing (B)	Cat minyak pada kanvas, 75 cm x 100 cm	Belum diketahui	Belum diketahui
3.	Nasehat Kakek	Cat minyak pada kanvas 80 cm x 120 cm	1954	Koleksi Istana Kepresidenan RI
4.	"Dua Anak"	Belum diketahui	Belum diketahui	Belum diketahui
5.	Pasar Desa (A)	Cat minyak pada kanvas 90 cm x 100 cm	1986	Belum diketahui
6.	Pasar Mauludan (B)	Cat minyak pada kanvas 90 cm x 100 cm	1986	Koleksi BNI 46
7.	Ibu dan Anaknya	Cat minyak pada kanvas 80 cm x 100 cm	1992	Koleksi Wiwin Winarti
8.	Jamu Gendong	Cat minyak pada kanvas 100 cm x 150 cm	1990	Belum diketahui
9.	Panen Padi	Cat minyak pada kanvas 100 cm x 150 cm	1990	Belum diketahui
10.	Kakek dan Monyet (A)	Cat minyak pada kanvas 80 cm x 100 cm	1993	Belum diketahui
11.	Kakek dan Monyet (B)	Cat minyak pada kanvas 80 cm x 100 cm	1993	Belum diketahui
12.	Tanpa Pamrih	Cat minyak dan kanvas 100 cm x 150 cm	1988	Belum diketahui
13.	Gadis	Cat minyak pada kanvas 80cm x 100 cm	1993	Belum diketahui
14.	Tarian di Afrika	Belum diketahui	Belum diketahui	Belum diketahui
15.	Bandar	Belum diketahui	Belum diketahui	Belum diketahui
16.	Masjid di Singapore	Cat minyak pada kanvas 65 cm x 80 cm	Belum diketahui	Belum diketahui



### **C. Deskripsi Lukisan Basoeki Abdullah Tema Perjuangan**

Periode tahun 1945-1950 yang dikenal dengan periode Perang Kemerdekaan, merupakan era yang sangat menentukan dan penting bagi kelangsungan hidup negara Republik Indonesia. Perjuangan revolusi kemerdekaan bangsa Indonesia dimulai setelah tanggal 17 Agustus 1945 ketika bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Sebagai sebuah bangsa yang baru lahir, Republik Indonesia berusaha untuk mempertahankan kedaulatan dan mendapatkan pengakuan dari dunia internasional. Akan tetapi usaha untuk mendapatkan kedaulatan negara yang diakui oleh dunia internasional mendapat hambatan besar dari Belanda yang ingin berkuasa kembali di Indonesia.

Untuk itu tugas utama yang harus dilakukan Republik Indonesia sesudah memproklamasikan kemerdekaannya, selain berjuang di bidang militer untuk mempertahankan eksistensinya juga berusaha di bidang diplomasi untuk mendapat pengakuan internasional. Karena dengan diperolehnya pengakuan dari negara-negara lain terhadap eksistensi Indonesia sebagai suatu negara yang berdaulat menjadi jelas. Kemerdekaan saja tidak cukup tanpa didapatnya pengakuan dan peranan yang sama dalam masyarakat internasional.

Perjuangan Indonesia dalam upaya mendapatkan pengakuan internasional tidaklah mudah. Belanda sama sekali tidak bersedia mengakui Republik Indonesia sebagai negara merdeka yang berdaulat. Keadaan ini menjadi hambatan bagi usaha untuk mendapatkan pengakuan dari negara-negara lain, terutama dari negara-negara Barat ("sekutu"), yang tidak akan mengakui pemerintahan Republik Indonesia sebelum pemerintah Belanda mengakuinya. Oleh karena itu, perjuangan Indonesia di bidang luar negeri pada masa-masa 1945-1949, terutama ditujukan pada usaha untuk memperoleh dukungan dan simpati dari masyarakat internasional.



Ciri utama perjuangan Republik Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya pada masa perang kemerdekaan adalah berkembangnya perjuangan melalui dua *front*, yaitu *front* diplomasi di atas meja perundingan dan *front* pertempuran di medan juang. *Front* pertama yaitu melalui jalan diplomasi, diyakini oleh para pemimpin Republik Indonesia sebagai jalan yang paling tepat mengingat kemampuan angkatan bersenjata Republik Indonesia yang masih lemah dalam hal persenjataan. *Front* lainnya diusung oleh kelompok pemuda yang berkeyakinan hanya dengan menggunakan kekuatan bersenjata Republik Indonesia akan bisa mengusir Belanda dari bumi Indonesia. Perbedaan cara pandang ini menyebabkan masalah politik dalam negeri Republik Indonesia menjadi tidak stabil, ditandai dengan seringnya terjadi pergantian kabinet pada masa awal kemerdekaan.

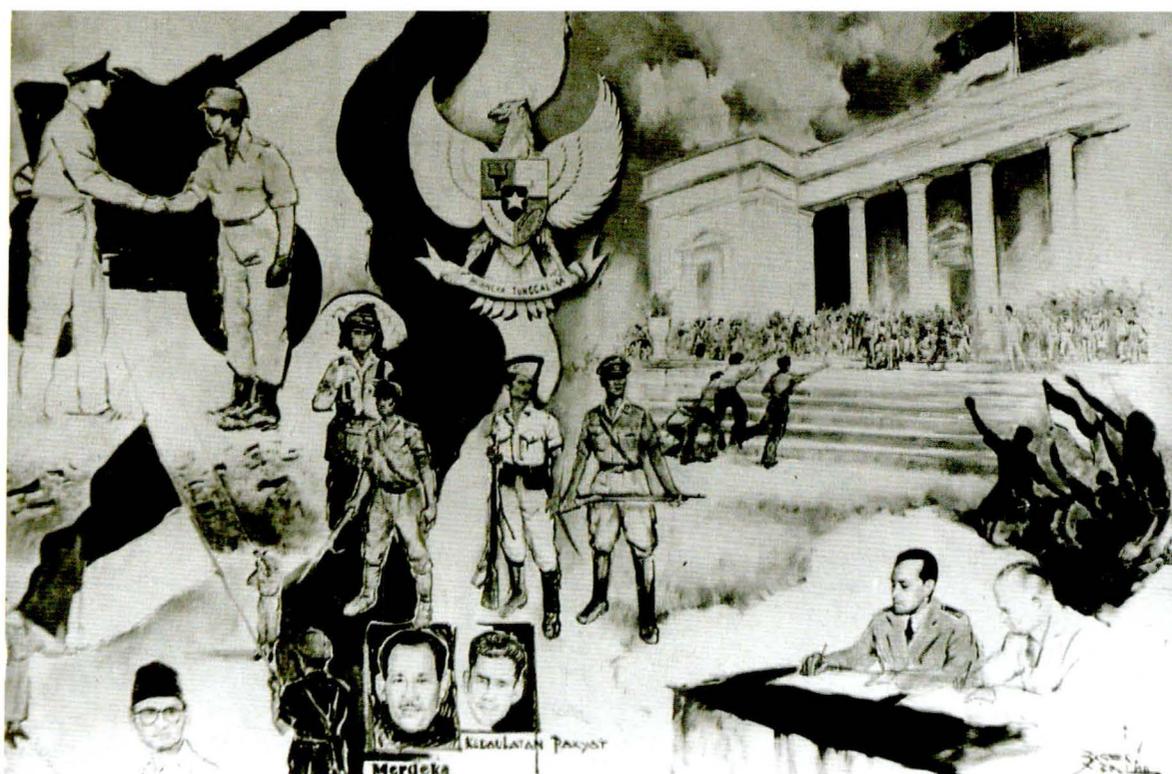
Pihak yang mendukung perjuangan diplomasi diwakili oleh Presiden Soekarno, Wakil Presiden Muhammad Hatta, Sutan Syahrir (Perdana Menteri Republik Indonesia pertama pada masa Revolusi kemerdekaan), kemudian Amir Syarifuddin, dan Menteri Luar Negeri Ahmad Soebardjo, serta mantan pemimpin Partai Sarekat Islam Indonesia K.H. Agus Salim.

Di pihak lain, kelompok yang menentang perundingan dengan Belanda dipelopori oleh kelompok pemuda di bawah pimpinan Tan Malaka, kelompok ini membentuk organisasi "Persatuan Perjuangan" (PP) yang menuntut kemerdekaan 100% sebagai harga mati sebelum melakukan perundingan apapun dengan pihak Belanda. Selain perjuangan diplomasi dan bersenjata, perjuangan juga dilakukan lewat media massa/surat kabar. Surat kabar pada waktu itu bisa dikatakan memiliki peranan yang juga sangat penting karena lewat surat kabarliah tersebar semangat perjuangan kemerdekaan ke seluruh pelosok Indonesia. Dalam rangka mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia saat itu, B.M.Diah menerbitkan Surat Kabar *Merdeka* di Jakarta, Bramono dan Soemantoro menerbitkan Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat*, di Yogyakarta dan harian *Waspada* yang



terbit di Medan. Melalui surat kabar ini juga para pemimpin-pemimpin revolusi Indonesia membakar semangat perjuangan rakyat Indonesia dalam menentang kembali kekuasaan Belanda lewat pidato dan pesan pesan heroik. Suasana Revolusi kemerdekaan digambarkan oleh Basoeki Abdullah dalam dua lukisannya yang mengemukakan rangkuman perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya.

## 1. Sketsa Revolusi Perjuangan (A)



### Sketsa Perjuangan Revolusi Indonesia

Tahun pembuatan belum diketahui

Lukisan bertema Perjuangan Revolusi yang pertama ini menggambarkan proses perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, dimulai dengan kedatangan Sekutu ke Indonesia dengan tugas melucuti tentara Jepang dan menjaga *status quo*, terlihat dari gambar panglima tentara Sekutu Lord Louis Mounbatten dengan latar belakang lukisan Tank militer. Kemudian ada lukisan empat prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI), ini melambangkan



terbentuknya Tentara Nasional Indonesia yang berasal dari beberapa unsur, seperti para laskar, mantan prajurit PETA (Pembela Tanah Air) dan KNIL.

Dalam lukisan ini terdapat dua potret pemimpin Redaksi surat kabar *Merdeka* (B.M. Diah) dan *Kedaulatan Rakyat* (Soemantoro). Potret kedua tokoh ini menggambarkan dua kota yang sangat penting dalam perjuangan kemerdekaan, yaitu Jakarta dan Yogyakarta, keduanya adalah Ibu Kota Republik Indonesia di masa revolusi. Jakarta yang awalnya sebagai ibu kota negara kemudian berada di bawah pendudukan Sekutu, dan Ibu Kota Republik Indonesia kemudian dipindah ke Yogyakarta.

Surat kabar *Merdeka* pertama kali terbit pada tanggal 1 Oktober 1945. Kelahiran surat kabar ini tidak bisa dilepaskan dari peran B.M. Diah dan kawan-kawannya, yang pada akhir September 1945 mengambil alih kantor surat kabar *Asia Raya* milik Jepang. *Merdeka* menyatakan dirinya sebagai Pers yang berjiwa *Republiken*. *Merdeka* bisa dikatakan berperan menyuarakan perjuangan yang secara *de-facto* berada di bawah kendali pasukan Sekutu.

Yogyakarta selanjutnya menjadi kota yang memiliki peran sangat penting pada periode ini, Yogyakarta adalah pusat pemerintahan menjadi kota revolusi, dari kota inilah perjuangan fisik Republik Indonesia dikonsolidasikan. Yogyakarta dalam lukisan ini diwakili oleh Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* adalah surat kabar yang terbit di Yogyakarta dan menjadi corong perjuangan bagi revolusi kemerdekaan Indonesia. Surat kabar *Kedaulatan Rakyat* mulai terbit pada tanggal 27 September 1945. Sebagai pers pendukung Republik Indonesia, surat kabar *Kedaulatan Rakyat* sejak awal penerbitannya menyatakan sikap berdiri sepenuhnya di belakang Republik Indonesia. Melalui potret dua tokoh ditambah *caption* nama surat kabar dibawahnya, Basoeeki Abdullah dengan sangat bagus menggambarkan peran dua kota yang menopang kelangsungan hidup negara Republik Indonesia yang baru saja dilahirkan.



Selanjutnya ada lukisan penandatanganan naskah penyerahan kedaulatan Republik Indonesia Serikat (RIS) oleh pemerintahan Belanda pada 27 Desember 1949. Pada lukisan ini, Republik Indonesia diwakili oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX (HB IX), sedangkan Kerajaan Belanda diwakili A.H.J. Lovink, wakil tinggi Mahkota Belanda di Indonesia.

Di belakang lukisan penandatanganan penyerahan kedaulatan antara Sultan HB IX dengan A.J.Lovink, dilukiskan Istana Negara yang dipenuhi oleh lautan manusia. Hal ini menceritakan gambaran bagaimana haru birunya suasana di istana merdeka waktu itu. Dalam upacara yang mengharukan itu bendera Belanda diturunkan dan bendera Indonesia dikibarkan. Ratusan ribu orang memenuhi tanah lapang dan tangga-tangga istana diam mematung ketika bendera merah putih dikibarkan. Setelah Sang Merah putih berkibar, meledaklah kegembiraan mereka dengan meneriakkan, "Merdeka! Merdeka!".

Di tengah lukisan ini terdapat lambang burung Garuda dan bendera Merah Putih. Hal ini menyimbolkan puncak perjuangan bangsa Indonesia ketika akhirnya berhasil mencapai apa yang dicita-citakan mereka, yaitu merdeka sebagai negara yang berdaulat. Secara keseluruhan lukisan ini menggambarkan proses perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya.

Gaya kedua lukisan ini adalah realis, berupa sketsa, sedangkan pewarnaannya hanya hitam putih saja. Kedua lukisan dibuat dengan goresan-goresan yang cepat dan akurat dan tebal tipis sapuannya juga cukup baik. Karya lukis ini merupakan rangkaian potongan cerita atau fragmen sejarah perjuangan Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang bersifat ilustratif. Karya lukis menjadi dokumentasi sejarah perjuangan bangsa Indonesia.



## 2. Sketsa Revolusi Perjuangan(B)



### **Sketsa Revolusi Perjuangan Indonesia**

Tahun pembuatan belum diketahui

Dalam lukisan bertema revolusi yang kedua, Basoeki Abdullah merangkum suasana revolusi dengan melukis/atau membuat sketsa wajah-wajah para pelaku revolusi kemerdekaan. Sketsa ini dengan sangat baik menggambarkan bentuk perjuangan Indonesia, melalui sketsa wajah para pelaku revolusi, baik di bidang diplomasi, perjuangan bersenjata, dan lewat pers/surat kabar.

Dalam lukisan ini ada lingkaran besar yang di dalamnya terdapat sketsa wajah elit politik Indonesia yang paling berperan waktu itu, yaitu: Soekarno, Mohammad Hatta, K.H. Agus Salim, Sutan Syahrir, Ali Sastroamidjojo, dan lain-lain. Di luar lingkaran utama digambarkan sketsa prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI), dan suasana heroik pertempuran berupa gambar pesawat tempur dan di bawahnya ada dua sketsa prajurit lainnya.



Di atas gambar pertempuran terdapat sketsa seorang tokoh yang dilukiskan sedang membaca Surat Kabar *Waspada*. Gambar ini menyimbolkan peranan surat kabar dalam menyuarakan perjuangan bangsa Indonesia baik di tingkat lokal, nasional dan internasional, dan juga berperan dalam mengobarkan semangat juang bangsa Indonesia. Di sebelah kiri lingkaran utama terdapat lukisan para laskar/prajurit baik secara resmi diwadahi dalam Tentara Keamanan Rakyat/Tentara Nasional Indonesia. Hal yang menarik dalam lukisan ini juga terdapat gambaran wajah elit politik Indonesia yang berada di luar sistem pemerintahan yaitu Tan Malaka, yang pada awalnya bergabung dalam pemerintahan kemudian keluar dari lingkaran elit politik waktu itu. Amir Syarifuddin dan Tan Malaka adalah dua tokoh utama yang menentang perundingan dengan pihak Belanda sebelum terlebih dahulu Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia 100%. Sikap Tan Malaka banyak mendapat dukungan dari kalangan pemuda dan sebagian prajurit Tentara Nasional Indonesia masa itu. Sedangkan Amir Syarifudin pada masa awal revolusi kemerdekaan sempat menjabat sebagai Perdana Menteri Republik Indonesia kedua setelah Sutan Syahrir. Amir Syarifudin adalah penandatangan perjanjian *Renville*, namun kemudian dia sendiri menentang perjanjian tersebut, Amir Syarifuddin ikut bergabung dalam organisasi *Front Demokrasi Rakyat* (FDR) yang didirikan oleh Muso, kemudian melakukan pemberontakan pada tahun 1948. Setelah pemberontakan gagal, Amir Syarifuddin ditangkap dan kemudian dieksekusi bertepatan dengan peristiwa agresi militer Belanda pada bulan Desember 1948.



## **Lukisan Para Pemimpin Negara Gerakan Non-Blok yang menghadiri KTT Non Blok ke-X di Jakarta pada tahun 1992**

Gerakan Non-Blok (GNB) atau *Non Align Movement* (NAM) adalah suatu Gerakan yang dipelopori oleh negara-negara dunia ketiga yang beranggotakan lebih dari 100 negara-negara yang berusaha menjalankan kebijakan luar negeri yang tidak memihak dan tidak menganggap dirinya beraliansi dengan Blok Barat atau Blok Timur. Gerakan Non Blok merepresentasikan 55 persen penduduk dunia dan hampir 2/3 keanggotaan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). Mayoritas negara-negara anggota Gerakan Non Blok (GNB) adalah negara-negara yang baru memperoleh kemerdekaan setelah berakhirnya Perang Dunia II, dan secara geografis berada di benua Asia, Afrika, dan Amerika Latin

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, tepatnya di era 1950-an negara-negara di dunia terpolarisasi dalam dua blok, yaitu Blok Barat di bawah pimpinan Amerika Serikat dan Blok Timur di bawah pimpinan Uni Soviet. Pada saat itu terjadi pertarungan yang sangat kuat antara Blok Barat dan Blok Timur. Era ini dikenal sebagai era perang dingin (*Cold War*) yang berlangsung sejak berakhirnya Perang Dunia II, hingga runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1989. Pertarungan antara Blok Barat dan Blok Timur merupakan upaya untuk memperluas *sphere of interest* dan *sphere of influence*. Dengan sasaran utama perebutan penguasaan atas wilayah-wilayah potensial di seluruh dunia.

Dalam pertarungan perebutan pengaruh ini, negara-negara dunia ketiga (Asia, Afrika, dan Amerika Latin) yang mayoritas sebagai negara yang baru merdeka dilihat sebagai wilayah yang sangat menarik bagi kedua blok untuk menyebarkan pengaruhnya. Akibat persaingan kedua blok tersebut muncul beberapa konflik terutama di Asia, seperti Perang Korea, dan Perang Vietnam. Dalam kondisi seperti itu,



muncul kesadaran yang kuat dari para pemimpin dunia ketiga masa itu untuk tidak terseret dalam persaingan antara kedua blok tersebut.

Indonesia bisa dikatakan memiliki peran yang sangat penting dalam proses kelahiran organisasi ini. Lahirnya organisasi Gerakan Non Blok (GNB) dilatarbelakangi oleh kekhawatiran para pemimpin negara-negara dunia ketiga terutama dari Asia dan Afrika terhadap munculnya ketegangan dunia waktu itu karena adanya persaingan antara Blok Barat dan Blok Timur.

Dengan dipelopori oleh lima pemimpin negara Indonesia, India, Pakistan, Burma dan Srilangka, terselenggaralah pertemuan pertama di Kolombo (Srilangka) pada tanggal 28 April-2 Mei 1952, dilanjutkan dengan pertemuan di Istana Bogor pada tanggal 29 Desember 1954. Dua konferensi diatas merupakan cikal bakal dari terselenggaranya Konferensi Asia-Afrika (KAA) di Bandung pada tanggal 18 April-25 April 1955 yang dihadiri oleh wakil dari 29 negara Asia dan Afrika.

Konferensi Asia Afrika (KAA) di Bandung merupakan proses awal lahirnya Gerakan Non Blok (GNB). Tujuan Konferensi Asia Afrika adalah untuk mengidentifikasi dan mendalami masalah-masalah dunia waktu itu dan berusaha memformulasikan kebijakan bersama negara-negara yang baru merdeka tersebut pada tataran hubungan internasional. Sejak itu proses pendirian GNB semakin mendekati kenyataan, dan pada proses ini tokoh-tokoh yang memegang peran kunci sejak awal adalah Presiden Mesir Ghamal Abdul Nasser, Presiden Ghana Kwame Nkrumah, Perdana Menteri India Jawaharlal Nehru, Presiden Indonesia Soekarno, dan Presiden Yugoslavia Josep Broz Tito. Kelima tokoh ini kemudian dikenal sebagai para pendiri Gerakan Non Blok.



Adanya ketegangan dunia yang semakin meningkat akibat persaingan antara Blok Barat dan Blok Timur, yang dimulai dari pecahnya perang Vietnam, perang Korea, dan puncaknya krisis teluk Babi di Kuba, hampir saja memicu Perang Dunia III. Hal itu mendorong para pemimpin negara-negara Dunia Ketiga untuk membentuk organisasi yang diharapkan bisa berperan mengurangi ketegangan politik dunia internasional. Pembentukan organisasi Gerakan Non Blok dicanangkan dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) I di Beograd, Yugoslavia 16 September 1961 yang dihadiri oleh 25 negara dari Asia dan Afrika. Dalam Konferensi Tingkat Tinggi I tersebut, negara-negara pendiri Gerakan Non Blok berketetapan untuk mendirikan suatu gerakan dan bukan suatu organisasi untuk menghindarkan diri dari implikasi birokratik dalam membangun upaya kerjasama diantara mereka. Pada Konferensi Tingkat Tinggi I ini, juga ditegaskan bahwa Gerakan Non Blok tidak diarahkan pada suatu peran pasif dalam politik internasional, tetapi untuk memformulasikan posisi sendiri secara independen yang merefleksikan kepentingan negara-negara anggotanya.

Gerakan Non Blok menempati posisi khusus dalam politik luar negeri Indonesia karena Indonesia sejak awal memiliki peran sentral dalam pendirian Gerakan Non Blok. Konferensi Asia Afrika pada tahun 1955 yang diselenggarakan di Bandung dan menghasilkan Dasa Sila Bandung menjadi prinsip-prinsip utama Gerakan Non Blok, dan merupakan bukti peran dan kontribusi penting Indonesia dalam mengawali pendirian Gerakan Non Blok.

Tujuan Gerakan Non Blok mencakup dua hal, yaitu tujuan ke dalam dan ke luar. Tujuan ke dalam, yaitu mengusahakan kemajuan dan pengembangan ekonomi, sosial, dan politik yang jauh tertinggal dari negara maju. Tujuan ke luar, yaitu berusaha meredakan ketegangan antara Blok Barat dan Blok Timur menuju perdamaian dan keamanan



dunia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, negara-negara Non Blok menyelenggarakan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT). Pokok pembicaraan utama adalah membahas persoalan-persoalan yang berhubungan dengan tujuan Non Blok dan ikut mencari solusi terbaik terhadap peristiwa-peristiwa internasional yang membahayakan perdamaian dan keamanan dunia.

Dalam perjalanan sejarahnya sejak Konferensi Tingkat Tinggi I di Beograd, Yugoslavia pada tahun 1961, Gerakan Non Blok telah 16 kali menyelenggarakan Konferensi Tingkat Tinggi, yang terakhir Konferensi Tingkat Tinggi XVI yang berlangsung di Teheran pada bulan Agustus 2012. Indonesia sebagai salah satu pendiri Gerakan Non Blok pernah menjadi tuan rumah penyelenggaraan Konferensi Tingkat Tinggi Gerakan Non Blok yang ke X pada tahun 1992. Konferensi Tingkat Tinggi X ini diselenggarakan di Jakarta, Indonesia, pada tanggal 7 September 1992, dipimpin oleh Presiden Soeharto. Konferensi Tingkat Tinggi X ini menghasilkan "Pesan Jakarta" yang mengungkapkan sikap Gerakan Non Blok tentang berbagai masalah, seperti hak azasi manusia, demokrasi dan kerjasama utara selatan dalam era pasca perang dingin.

Konferensi Tingkat Tinggi X dihadiri oleh lebih dari 140 delegasi, dan 64 Kepala Negara. Konferensi Tingkat Tinggi ini juga dihadiri oleh Sekretaris Jenderal Peserikatan Bangsa Bangsa (PBB), Boutros Boutros Ghali. Dalam rangka mengabadikan penyelenggaraan Konferensi Tingkat Tinggi Gerakan Non Blok X di Jakarta ini, Basoeki Abdullah membuat lukisan para pemimpin negara-negara Non Blok yang menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi Gerakan Non Blok X sebanyak 5 (lima) lukisan wajah para pemimpin Gerakan Non Blok.



**1. Empat Belas Pemimpin Gerakan Non Blok (GNB) dari Meles Zenawi (Ethiopia)- Ali Kafi (Algeria)**



**Lukisan pertama.** Basoeki Abdullah menggambarkan 14 pemimpin Gerakan Non Blok yang sebagian besar berasal dari Benua Afrika. Para kepala negara ini dilukis dengan latarbelakang warna bendera negara yang diwakilinya. Pada lukisan pertama ini terdapat lukisan wajah pemimpin dari Guyana (Dr. Cedric H Grant), Liberia (Bismarck Kuyon), Botswana (Sir Ketumile Masire), Malta (Victor Camilleri), Angola (Fernando Jose De Franca Van-Dunem), Bahamas, Kenya, Rep. Afrika Tengah, dan Kamerun.



2. Sepuluh Pemimpin Gerakan Non Blok (GNB) dari Nicephore Soglo (Benin) – Obed M.D. (Swazeland)



**Lukisan kedua.** 10 wajah pemimpin Gerakan Non Blok, diantaranya dari: Benin (Rene Valery Mongbe), Mozambiq (Dr Pascoal Manuel Mocumbi), Somalia (Omar Arteh Ghalib), Guinea (Ibrahima Sylla), Grenada, Qatar (Abdulrahman Saad), Swaziland (Obed Mean- yana D).

3. Sepuluh Pemimpin Gerakan Non Blok (GNB) dari Desmond H. (Guyana) – P. Buja (Cameron)



**Lukisan Ketiga.** Basoeki Abdullah melukis 10 wajah kepala negara Gerakan Non Blok dari Afrika, Afrika Utara, Asia Selatan, dan Asia Tenggara. Di antaranya adalah lukisan wajah kepala negara dari Algeria/Aljazair (Lakhdar Brahimi), Colombia (Noemi Sanin De Rubio), Gabon (El Hadj Omar Bongo), Tanzania (Ali Hasan), Trinidad and Tobago (Ralph Maraj), Filipina (Roberto P Romulu).



4. Sepuluh Pemimpin Gerakan Non Blok (GNB) dari DR. R.B. Cevaldos (Equador) – Syaikh Isa BSA (Bahrain)



**Lukisan Keempat.** 11 wajah pemimpin Gerakan Non Blok, dari Equador (Jaime Marchan), Panama, Cyprus ( George Vissiliou), Suriname (Subhas Chandra Mungra), Mali (Mr Younoussi Toure), Papua Nugini (Paias Wingti), Gambia (Omar B Sey), Brunai Darussalam (Sultan Hasanal Bolkiah), Afganistan (Burhanuddin Rabani), Bahrain (Shaik Isa Bin Salman Al Khalifa).

## 5. Empat Puluh Satu Pemimpin Gerakan Non Blok (GNB)



**Lukisan Kelima**, adalah lukisan yang ukurannya lebih besar, dan memuat lukisan 41 pemimpin negara Gerakan Non Blok. Dalam lukisan ini digambarkan wajah Presiden Soeharto dengan latar belakang bendera Merah Putih. Lukisan wajah Presiden Soeharto dan bendera Merah Putih yang lebih besar, menyimbolkan Indonesia sebagai tuan rumah dan Presiden Soeharto sebagai pemimpin Gerakan Non Blok untuk 4 (empat) tahun ke depan, didampingi lukisan wajah para pemimpin negara-negara anggota Gerakan Non Blok yang lain. Hal yang menarik dari lukisan para pemimpin negara Gerakan Non Blok tersebut, yaitu yang dilukis tidak semua pemimpin yang menghadiri pertemuan Konferensi Tingkat Tinggi Gerakan Non Blok X di Jakarta, melainkan menghadirkan pula tokoh dunia yang populer sebagai tokoh yang menentang Amerika Serikat dan sekutunya, seperti Fidel Castro dari Kuba, dan Presiden Saddam Husein dari Iraq, dan pemimpin Lybia, Moamar Khadafi.

Para pemimpin negara Gerakan Non Blok yang hadir dan terdapat di lukisan tersebut ialah, Perdana Menteri Malaysia Mahathir Muhammad, Presiden Iran Ali Akbar Hashemi Rafsanjani, Raja Norodom Sihanouk dari Kamboja, Perdana Menteri India P.V. Narashimha Rao, Perdana Menteri Jepang Kiichi Miyasawa, Presiden Tanzania Ali Hassan Mwinyi, Presiden Namibia Sam Nujoma, Perdana Menteri Yaman Haydar Abubakar Alatas, Perdana Menteri Korea Utara Yong Hong Muk, Perdana Menteri Papua New Guinea Paias Wingti, Perdana Menteri Bangladesh Begum Khaleda Zia, Pemimpin Afrika Selatan Nelson Mandela, Presiden



Palestina Yaser Arafat, Pangeran Saud Al Faisal dari Saudi Arabia, Shaik Isa Bin Salman Al-Khalifa dari Bahrain, Burhanuddin Rabani dari Afganistan, Goh Chok Tong dari Singapura, Wijetunge dari Srilangka, Albdulrahman Saad dari Qatar, Wakil Presiden Syria Abdul Halim Khaddam, Menteri Luar Negeri Mesir Amre Moussa, Fernando Messmer dari Bolivia, Raja Husein dari Jordania, dan D.S.Katopola dari Malawi

Kelima lukisan ini termasuk bergaya realis-ekspresionis. Para pemimpin Gerakan Non Blok tersebut dilukis secara realis (apa adanya) dengan sapuan-sapuan kuas yang cepat, mengalir, tegas dan satu kali goresan yang kuat. Meskipun demikian karakter wajah pemimpin Gerakan Non Blok berhasil ditampilkan dengan akurat. Latar belakang lukisan para pemimpin Gerakan Non Blok adalah bendera negara masing-masing yang diungkapkan secara ekspresif dan cenderung terlihat seperti karikatural.

Secara keseluruhan kelima lukisan pemimpin Gerakan Non Blok merupakan penggambaran visual dari pemimpin-pemimpin yang dilengkapi dengan atributnya. Lukisan tersebut mengandung pesan bahwa keberadaan Gerakan Non Blok masih solid dan kuat, meletakkan peran dan kepemimpinan Presiden Soeharto untuk periode berikutnya. Basoeki Abdullah dapat menyatukan konsep pemikirannya tentang keberadaan Gerakan Non Blok melalui karyanya yang berupa wajah para pemimpin Gerakan Non Blok. Hal ini menunjukkan kepiawaian Basoeki Abdullah dalam melukis tokoh atau model dan membaca perkembangan dari Gerakan Non Blok waktu itu.



## D. Deskripsi Lukisan Basoeki Abdullah Tema Sosial dan Kemanusiaan

### 1. Plowing (Membajak) A



#### Plowing (A)

Cat Minyak pada kanvas, ukuran 65 cm x 95 cm

Tahun pembuatan 1953

Lukisan dengan judul "Plowing A" ini menggambarkan seorang laki-laki yang sedang membajak sawah. Laki-laki tersebut duduk di pangkal bajak dengan posisi santai, bajaknya ditarik oleh dua ekor kerbau. Tangan kiri menahan bajak, sedangkan tangan kanan memegang tali dan cambuk. Laki-laki tersebut mengenakan baju lengan panjang dan bertopi (caping). Dia duduk di tengah alat bajak dan seolah-olah menikmati jalannya bajak dengan irama gerak langkah kerbau. Dengan cambuknya dia berupaya agar kerbau bergerak maju, mengikuti apa yang diinginkan pembajak.

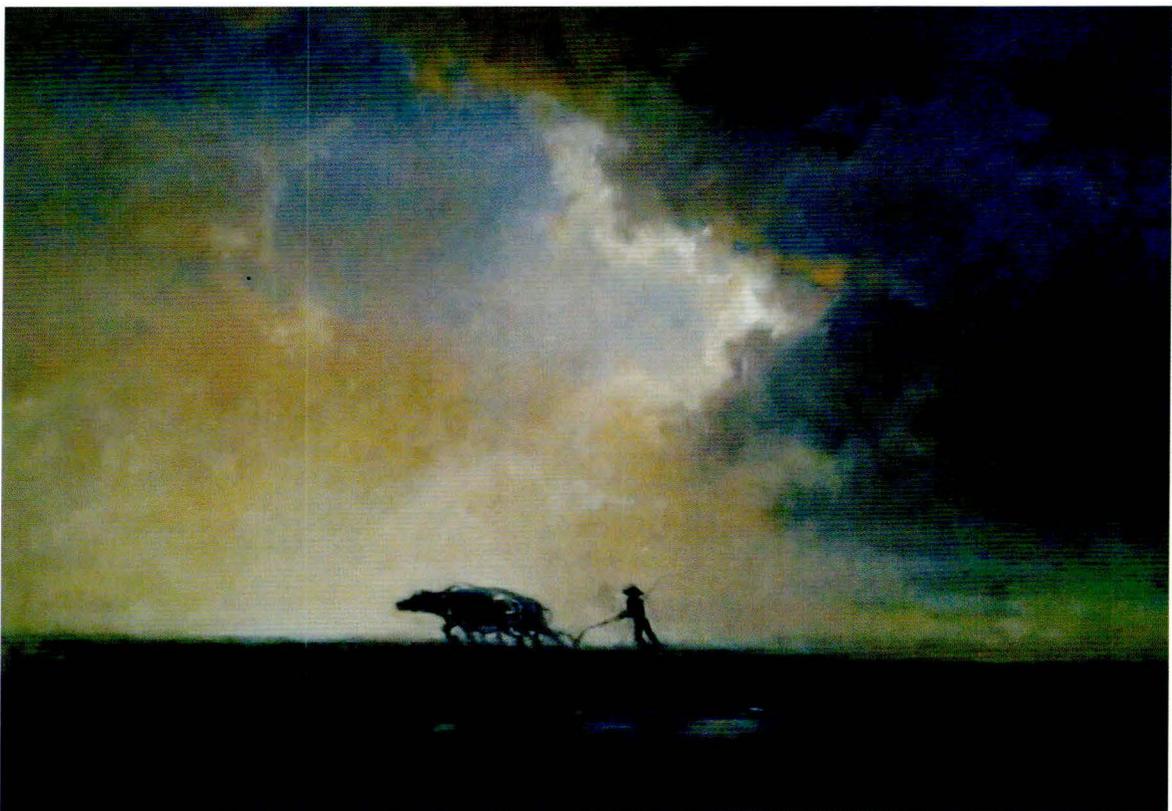
Dalam lukisan ini, Basoeki Abdullah mengingatkan adanya nilai sosial dan kemanusiaan. Membajak sawah adalah pekerjaan yang penuh dengan kesabaran dan ketelatenan da-



lam mengendalikan hewan, agar sesuai dengan apa yang diinginkan untuk menggem- burkan tanah persawahan, sebelum lahan tanah tersebut ditanami. Hasil dari penana- man padi akan bermanfaat untuk kebutuhan hidup sehari-hari manusia.

Dari segi teknik lukisan dengan judul "Plowing A" cukup representatif, meskipun peng- gambaran objek, yaitu kerbau dan orang tidak begitu rinci. Warna hijau yang nampak pada bagian kanan atas lukisan bisa ditafsirkan sawah atau rumput, sedangkan pada bagian tengah sampai ke bawah, ditafsirkan tanah yang sedang dibajak, terkesan ada bayangan kerbau dan orang yang sedang membajak. Lukisan ini bergaya realis-impre- sionis.

## 2. Plowing (Membajak) B



### **Plowing (B)**

Cat minyak pada kanvas, ukuran 75 cm x 100 cm

Tahun pembuatan belum diketahui



Pada lukisan "Plowing B" karya Basoeki Abdullah ini menggambarkan seorang petani yang sedang membajak sawahnya. Ketika matahari terhalang awan, di langit nampak awan hitam menebal, sepertinya petani tersebut sedang berusaha untuk mempercepat penyelesaian pekerjaannya. Tangan kirinya menekan bajak yang ditarik oleh dua ekor kerbau, sedangkan tangan kanannya memegang cambuk. Badan petani ikut terdorong ke depan seolah-olah mau jatuh dengan mengenakan penutup kepala berupa capping.

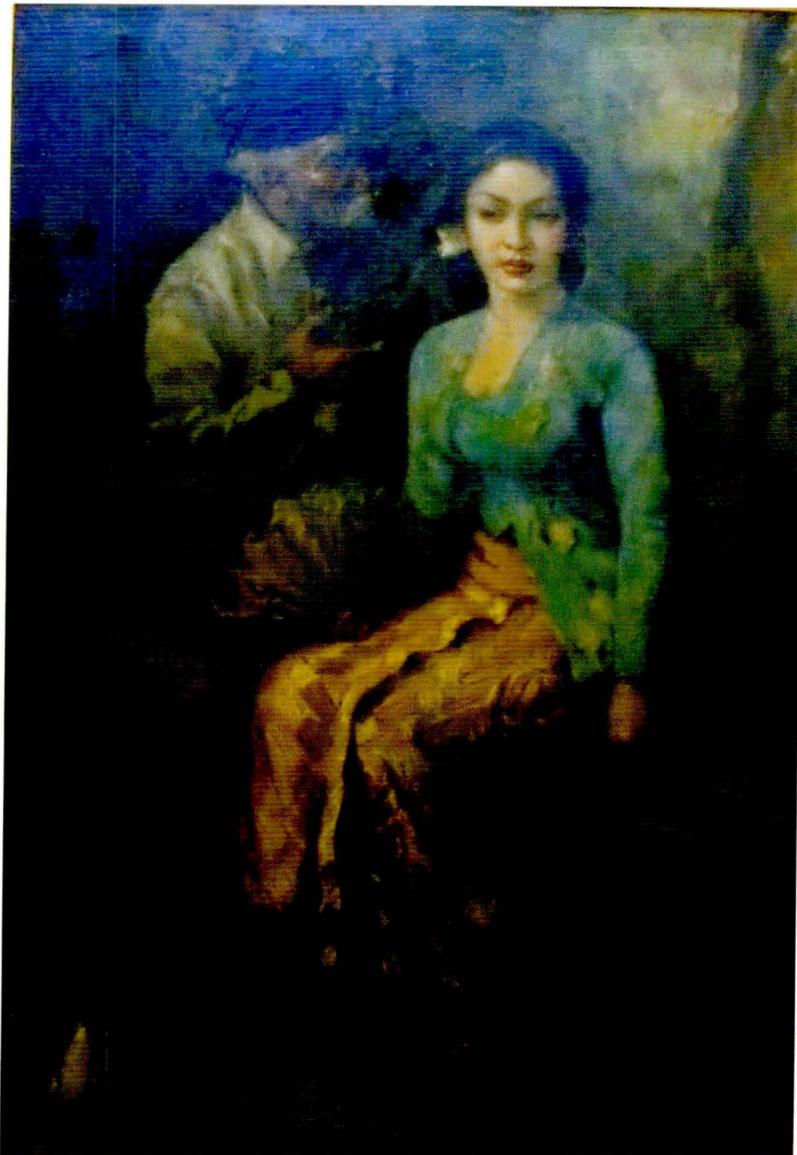
Penggambaran objek lukisan ini diambil dari posisi samping dengan jarak yang cukup jauh. Gerakan kaki yang ritmis menunjukkan adanya dinamika objek. Hal ini diimbangi dengan penggambaran awan yang dahsyat dan menakutkan. Perwujudan awan digambarkan melalui pengolahan berbagai warna yang menghasilkan gradasi dari warna gelap ke warna terang dengan berbagai unsur warna yang dipilih antara lain: biru, hitam, jingga, *ochre*, dan putih. Untuk pewarnaannya menggunakan teknik *dusel* dengan gradasi warna yang lembut, halus dan berirama serta nampak dramatis. Dalam kenyataannya, pengolahan warna dalam lukisan ini secara dominan diekspresikan pada langit. Lukisan ini bergaya realis-impresionis, sedangkan dalam pembagian bidang gambar, sepertiga bagian untuk objek dan dua pertiga bagian difungsikan untuk langit. Penggambaran seorang petani yang sedang membajak sawah seolah-olah diapit ruang kosong sehingga nampak dominan.

Kebesaran Tuhan nampak diekspresikan dalam lukisan ini. Petani membajak sendirian di alam yang luas. Betapa kecil manusia di hadapan Penciptanya. Kekuatan apapun yang dimilikinya tidak kuasa menahan kekuatan Tuhan. Manusia harus tetap berusaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan yaitu pekerjaannya yang harus segera selesai dan dia akan mulai menanam untuk melangsungkan kehidupannya kelak. Rupanya Basoeki Abdullah telah memberikan pelajaran penting adanya nilai-nilai luhur, yaitu agar selalu berusaha betapapun harus menghadapi rintangan seperti adanya gejala alam yang mungkin tidak bersahabat dengan manusia. Selain itu Basoeki Abdullah juga in-



gin mengungkapkan empatinya pada segi kemanusiaan, yaitu tentang perjuangan dan kehidupan petani yang termasuk masyarakat kecil yang perlu diperhatikan keberadaannya dengan segala jasa-jasanya yang luar biasa untuk keberlangsungan kehidupan manusia.

### 3. Nasehat Kakek



**Nasehat kakek**

Cat minyak pada kanvas ukuran 80 cm x 120 cm. Tahun pembuatan 1954



Pada karya ini dilukiskan seorang kakek yang sedang menasehati cucunya. Kakek mengenakan baju lengan panjang putih memakai sarung coklat berkopiah warna hitam. Cucunya seorang wanita masih muda. Mengenakan baju kebaya warna biru kain panjang coklat. Tangan kanannya memegang kipas. Sepertinya sang cucu akan melangsungkan acara pernikahan dan kakek sedang memberikan nasehat terkait dengan pernikahan yang akan dilakukan cucunya. Cucu digambarkan duduk pada bangku yang terbuat dari bambu di samping kakeknya. Kakek digambarkan dengan wajah yang serius dan tangannya seolah-olah sedang memberikan wejangan pada cucu perempuannya.

Kakek digambarkan dalam posisi dari samping, sedangkan tangan kanannya menandakan gerakan atau isyarat memberikan sesuatu hal yang harus diperhatikan. Di lantai duduk seekor kucing. Basoeki Abdullah yang dibesarkan dari keluarga Jawa dalam karya ini seakan ingin mengingatkan kita bahwa anak harus menghormati orang tuanya, karena orang tua dipandang sebagai sumber keselamatan untuk menjalani kehidupan dengan segala pengalaman hidup yang pernah dialaminya.



#### 4. "Dua Anak"



#### "Dua Anak"

Cat minyak pada kanvas,  
Tahun pembuatan belum diketahui

Karya ini begitu ekspresif dan tidak detil, menggambarkan dua orang anak kecil (agaknya kakak dan adik) dengan kondisi dan tatapan yang tidak ceria seperti halnya anak-anak seusia mereka. Satu anak menatap kesamping kiri berada di depan seperti tempat untuk berteduh (bedeng kecil dengan atap rumbia dan penyanggah papan kayu). Sedangkan anak yang satu lagi melihat ke bawah di belakang anak pertama. Suasana sedih dan rasa kehilangan terlihat dari tatapan mata yang kosong dan tidak ada keceriaan di sana. Penampilan kedua anak tersebut didalam karya ini ditampilkan dalam keadaan apa adanya. Kondisi kedua anak ini seperti tidak terawat dengan rambut yang tidak tersisir rapih, dan seperti biasanya dalam karya ini pelukis Basoeki Abdullah tidak begitu detil pada



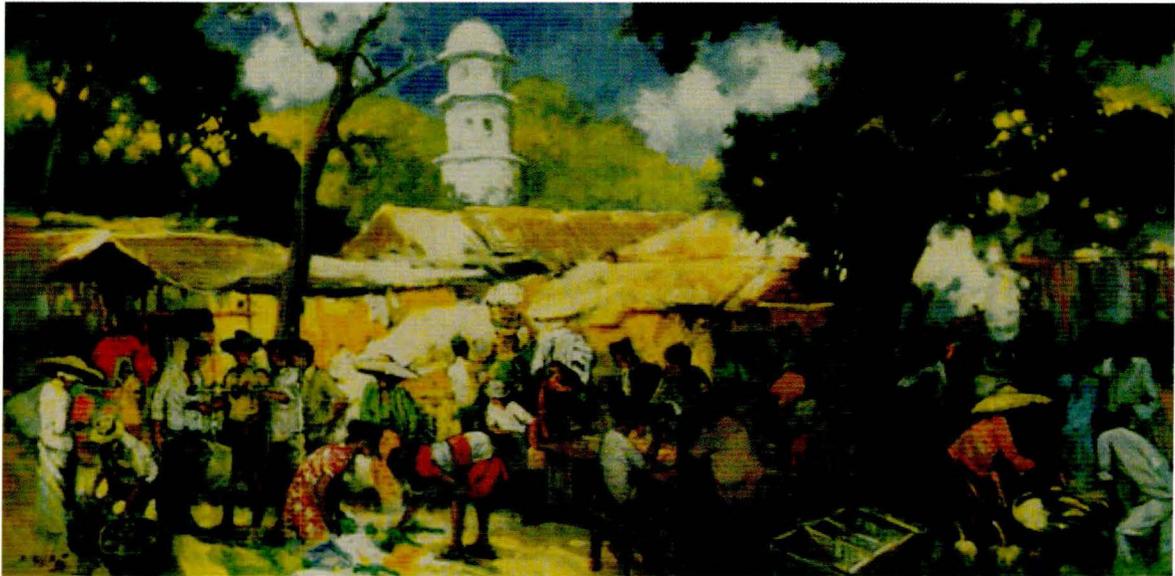
objek yang menjadi garapannya, hanya cenderung fokus pada wajah dan ekspresi yang dimunculkan. Hal yang menjadi permasalahan adalah hasil karya lukis yang dibuat Basoeki Abdullah pada tahun 1960-an begitu ekspresif dengan goresan dan sapuan yang khas dan berbeda dengan karya-karya sebelumnya baik pada tahun 1950an atau tahun 1980an.

Karya lukis Basoeki Abdullah ini juga bergaya realis. Penggarapan figur dua anak ini tidak begitu optimal, tetapi inilah menjadi salah satu ciri khas karya lukis Basoeki Abdullah, khususnya sketsa. Pada bagian wajah digarap begitu sempurna tetapi pada bagian badan ke bawah tidak tergarap dengan sempurna atau dapat dikatakan belum selesai. Walaupun demikian esensi dari objek atau figur ke dua anak itu tidak hilang, bahkan tetap berkarakter dan terkesan sangat alami (apa adanya), sedangkan latar belakangnya cenderung dilukis secara impresif yang terlihat seperti dinding dari susunan balok atau papan kayu.

Pewarnaan pada karya lukis ini dominan warna sephia (seperti foto zaman dahulu). Sapuan-sapuan kuasnya juga terlihat tipis, tanpa mengabaikan keakuratannya. Kekuatan lukisan ini terletak pada ekspresi wajah dua figur anak yang terlihat apa adanya, dengan bentuk visual bentuk objek yang realis tanpa melebihkan karakter objek yang dilukis seperti lukisan karya Basoeki Abdullah pada umumnya. Dapat dikatakan bahwa lukisan ini merupakan salah satu lukisan Basoeki Abdullah yang sangat berkarakter.



## 5. Pasar Desa



### **Pasar Desa**

Cat minyak, ukuran 90 cm X 100 cm

Tahun pembuatan 1986

Pada karya ini dilukiskan kegiatan orang-orang yang sedang berada di pasar yang terletak di desa. Penjual meletakkan barang dagangannya di bawah, sedangkan di tangannya memegang barang yang ditawarkan kepada pembeli. Pembeli dengan cermat memilih barang yang akan dibelinya. Hal yang unik adalah adanya seorang penjual yang sedang menimbang barang dagangannya, sebagai cermin kejujuran. Di bawah pohon besar beberapa orang sedang duduk mengelilingi meja. Ada yang makan, ada yang sedang bercakap-cakap.

Di bagian lain seorang penjual sibuk melayani pembeli. Ada yang membawa barang di atas kepalanya. Laki-laki ada yang dilukis mengenakan peci ada pula yang memakai topi bulat sedangkan wanita mengenakan kebaya dan topi lebar. Menilik pakaian yang dikenakan kemungkinan besar panorama seperti adalah panorama di luar tanah air Indonesia. Tempat berjualan mereka berupa lapak namun bangunan semi permanen juga didirikan. Bangunan tersebut berbentuk rumah-rumah beratapkan rumbia dengan



rangka kayu dan bambu. Di belakang rumah-rumah tempat mereka berjualan bangunan seperti menara masjid. Kemungkinan Basoeki Abdullah melukiskan pasar desa yang terletak di perkampungan muslim petani Thailand secara imajiner, sebab ia pernah bermukim lama di negara tersebut.

Karya lukis ini memiliki gaya impresionis. Penggarapan lukisan baik pada figur manusia maupun objek pendukung lainnya tidak secara detil. Sapuan-sapuan kuasnya spontan. Sedangkan warna yang dipergunakan nampak ramai, sesuai objek yang dilukis, yaitu pasar. Warna kuning yang dominan membuat karya lukis ini nampak cerah dan suasana menjadi lebih hidup.

## 6. Pasar Mauludan Cirebon



### **Pasar Mauludan Cirebon**

Cat minyak pada kanvas, ukuran 90 x 100 cm  
Tahun Pembuatan 1986



Lukisan ini menggambarkan situasi pasar ketika berlangsung acara Maulud Nabi di Cirebon yang diadakan setiap tahunnya. Berdasarkan lukisan yang disajikan oleh Basoeki Abdullah diduga menangkap suasana keramaian para pedagang di halaman keraton Kanoman dekat dengan bangunan Masjid Keraton. Masjid tersebut dalam lukisan terlihat bagian atapnya saja, dalam lukisan juga jelas digambarkan adanya tembok pemisah berwarna putih tinggi antara lingkungan halaman dengan halaman masjid. Di bagian kiri bingkai, dalam lukisan terdapat tembok yang lebih rendah di bawah pohon. Tembok tersebut merupakan dinding kelir (penghalang pandangan) yang melindungi lubang pintu penghubung antara halaman keraton dan halaman masjid.

Para pedagang digambarkan menyajikan jualannya di meja-meja rendah dan ada juga yang menggelar lapaknya di tanah. Dilukiskan juga adanya payung berwarna kuning dan merah yang melindungi para pedagang itu dari panas matahari. Ada juga plastik tenda berwarna biru yang digambarkan dilipat di bawah pohon, sementara itu beberapa pembeli juga sedang berlalu lalang dan mungkin sedang melakukan transaksi dengan pedagang di antara lapak-lapak dagangan.

Lukisan tersebut berhasil menangkap dengan baik suasana "pasar kaget" di kala Maulud dan di halaman Keraton Kanoman Cirebon. Memang suasana dalam lukisan itulah yang terjadi di kala adanya acara Maulud di lingkungan Keraton Kanoman. Acara Maulud setiap tahun diadakan di keraton-keraton Cirebon baik di Kasepuhan maupun di Kanoman, hal itu merupakan upacara sakral dan juga berbaur dengan kegiatan keramaian rakyat. Aktivitas sakral antara lain ketika keraton mengeluarkan berbagai pusaka untuk dimandikan dengan air bunga yang telah didoakan oleh para ulama, air itu dan juga makanan yang disedekahkan oleh pihak keraton lalu menjadi rebutan rakyat kebanyakan. Adapun keramaian rakyat juga berlangsung meriah di alun-alun depan keraton, dan juga di lingkungan halaman keraton. Berbagai hiburan dan kesenian rakyat



ditampilkan saat itu dan juga bermacam dagangan yang dijajakan meramaikan “pasar kaget Mauludan”.

Sebagian keramaian Mauludan itulah yang berhasil ditangkap dan disajikan kembali dalam bentuk lukisan oleh Basoeki Abdullah. Pelukis telah berhasil menghadirkan secara impresif kegiatan pasar rakyat pada waktu Mauludan di halaman dalam keraton Kanoman, walaupun dalam detil tidak digarap cermat, namun keindahan tetap dapat ditampilkan dalam lukisan tersebut.

Lukisan ini adalah hasil karya Basoeki Abdullah yang bergaya impresionis. Secara keseluruhan karya ini dibuat tidak secara detil, hanya kesan visual yang dibabarkan dalam karya dengan sapuan-sapuan kuasnya nampak jelas terlihat. Ada kesepontanan dalam proses penggarapan karya lukis ini, sehingga yang terlihat dalam karya ini keseluruhan objek yang digambar begitu ekspresif dan seponatan. Ini merupakan salah satu bentuk teknik lain yang pernah digunakan Basoeki Abdullah dalam proses penggarapan karya lukisnya, dan hal itu sangat menarik, begitu ekspresif tanpa harus meninggalkan esensi objek yang digambarkan, yaitu suasana pasar Mauludan.



## 7. Ibu dan Anak



### **Ibu dan Anak**

Cat minyak pada kanvas, ukuran 100 x 80 cm  
Tahun Pembuatan 1992



Penampilan objek dalam karya yang berjudul "Ibu dan Anak" ini begitu ekspresif dan tidak detil, menggambarkan tentang seorang ibu muda yang sedang menggendong anaknya yang cenderung hanya memfokuskan bagian tertentu khususnya wajah dan tangan baik untuk objek Ibu maupun anak yang digendongnya. Digambarkan dalam posisi menghadap kesamping kiri (sepertiga menghadap ke depan dengan seorang anak yang digendong menatap ke depan). Keekspresifan dan ketidakedetilan karya ini terlihat pada goresan yang hanya fokus pada bagian bagian tertentu dari sketsa awal yang dibuat Basoeki Abdullah. Eksperimen yang dibuat oleh Basoeki Abdullah dalam karya ini adalah mengenai latar belakang karya yang dibuat warna cerah (kemerah-merahan) berbeda dengan karya karya sebelumnya yang cenderung menggunakan latar belakang warna coklat tua atau muda untuk setiap karya lukis potretnya.

Gambaran seorang Ibu yang berpikir atau mungkin merenung tentang kehidupannya dan juga anaknya yang polos dan lugu ditampilkan dalam karya ini. Kesan wajah Ibu yang terlihat lebih banyak berpikir pada saat menggendong anaknya yang polos menatap ke depan (usia diperkirakan 1-2 tahun). Goresan begitu ekspresif dengan tidak meninggalkan unsur gelap terang pada objek dan keindahan pada objek. Latar belakang begitu berat, dengan warna merah *oranye*, kuning, putih dan hitam yang digoreskan begitu cepat dan ekspresif. Tidak ada detil di dalam karya ini, dan hal itu merupakan salah satu perubahan karya potret yang mulai dilakukan oleh Pelukis Basoeki Abdullah pada saat tahun 1980-an dan 1990-an.

Lukisan ini dibuat dengan gaya realis-ekspresionis. Teknik sapuan kuas terlihat spontan dan tegas. Warna kulit ibu maupun anak dibuat sangat terang bahkan cenderung pucat. Sedangkan warna kerudung, baju serta kain bewarna merah bata.



Demikian pula latar belakang dominan warna merah bata menyatu dengan kain yang dikenakan sang ibu. Pada sekeliling figur ibu dan anak disapu warna hitam, kuning dan sedikit warna putih. Sapuan kuas pada bagian ini sangat ekspresif. Karakter figur pada karya lukis ini terlihat sangat menonjol. Wajah keibuan nampak pada figur wanita, sedangkan pada figur anak nampak wajahnya yang polos.



## 8. Jamu Gendong



### **Jamu Gendong**

Cat minyak pada kanvas, ukuran 100 cm X 150 cm  
Tahun Pembuatan 1990

Lukisan dengan judul karya "Jamu Gendong" ini, mengungkapkan tentang kehidupan penjual jamu gendong, yang keberadaannya sudah dikenal sejak berabad-abad lalu di Indonesia. Keberadaan jamu diperkirakan muncul sejak 1300 tahun lalu di Kasultanan Mataram Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta Resep jamu ini hanya dikenal di kalangan keraton, namun seiring perkembangan jaman, orang-orang di lingkungan keraton mulai mengajarkan meracik jamu kepada masyarakat luar sehingga jamu berkembang turun-temurun sampai saat ini dan tidak hanya di Indonesia tetapi sampai ke luar negeri.

Meskipun Basoeki Abdullah dikenal sebagai pelukis istana tetapi ia tidak mengabaikan kehidupan masyarakat bawah seperti lukisan penjual jamu gen-



dong. Lukisan Penjual jamu ini memperlihatkan kehidupan perekonomian menengah ke bawah yang paparkan dalam interaksi sosial antara penjual dan pembeli atau pelanggannya kebanyakan adalah masyarakat menengah bawah yang mengharapkan mendapat kebugaran dan kesehatan dengan mengkonsumsi minuman jamu sebagai minuman kesehatan tradisional. Beberapa bagian seperti pada selendang dan sanggul penjual jamu, botol pada bakul jamu serta pada kedua pelanggan tidak tergarap dengan sempurna, sehingga lukisan ini dapat dikatakan masih belum selesai, apalagi tanda tangan pelukis Basoeki Abdullah dalam karya ini pun tidak ada.

Pada lukisan yang berjudul "Jamu Gendong" ini, Basoeki Abdullah kemungkinan ingin menyampaikan pesan tentang kesehatan. Bahwa orang dapat meraih umur panjang jika ia memperhatikan segi kesehatannya. Minum jamu adalah salah satu cara untuk menjaga kesehatan. Hal ini perlu dilakukan bagi setiap orang. Selain itu dia ingin mengingatkan tentang pengobatan herbal yang merupakan warisan leluhur bangsa Indonesia.

Hal yang menarik dalam karya ini, yaitu teknik yang dipergunakan Basoeki Abdullah dalam mewujudkan secara visual objeknya, tidak seperti apa adanya karena masih terlihat idealisasi proporsi bentuk figur objek baik penjual jamu gendong yang terlihat cantik dan proposional sebagai seorang wanita, juga pembeli jamu gendong pun hampir sama, walaupun masih berupa sketsa. Ada kesan Basoeki Abdullah cenderung untuk mempercantik dan memperindah objek lukisannya sesuai dengan apa yang menjadi gambaran dan pemikiran Basoeki Abdullah tentang sosok wanita penjual jamu gendong. Pada kenyataan tentu tidak seperti itu, bahkan mungkin sebaliknya, tetapi Basoeki Abdullah menciptakan pandangan baru tentang bagaimana seharusnya sosok wanita penjual jamu gendong. Meskipun belum terlihat selesai lukisan ini, sedikit banyak lukisan ini sudah bercerita tentang kehidupan seorang pen-



jual jamu gendong. Memang sedikit berbeda dengan realitas yang sesungguhnya, tetapi itulah Basoeki Abdullah dengan sentuhan keindahan khas Basoeki Abdullah, realitas yang seburuk apapun pada objek akan dapat terlihat begitu indah dalam karya lukis Basoeki Abdullah.

## 9. Panen Padi



### **Panen Padi**

Cat minyak, ukuran 100 cm X 150 cm  
Tahun Pembuatan 1990

Menilik dari tahun pembuatan 1990, dapat dihubungkan dengan keberadaan Indonesia beberapa tahun sebelumnya yang dapat memenuhi kebutuhan pangan dengan swasembada dan ini terjadi pada waktu pemerintahan Presiden Soeharto yang dikenal sebagai pencetus lumbung Pangan Nasional. Hal ini diakui dengan diterimanya penghargaan Swasembada Beras oleh Organisasi Pangan



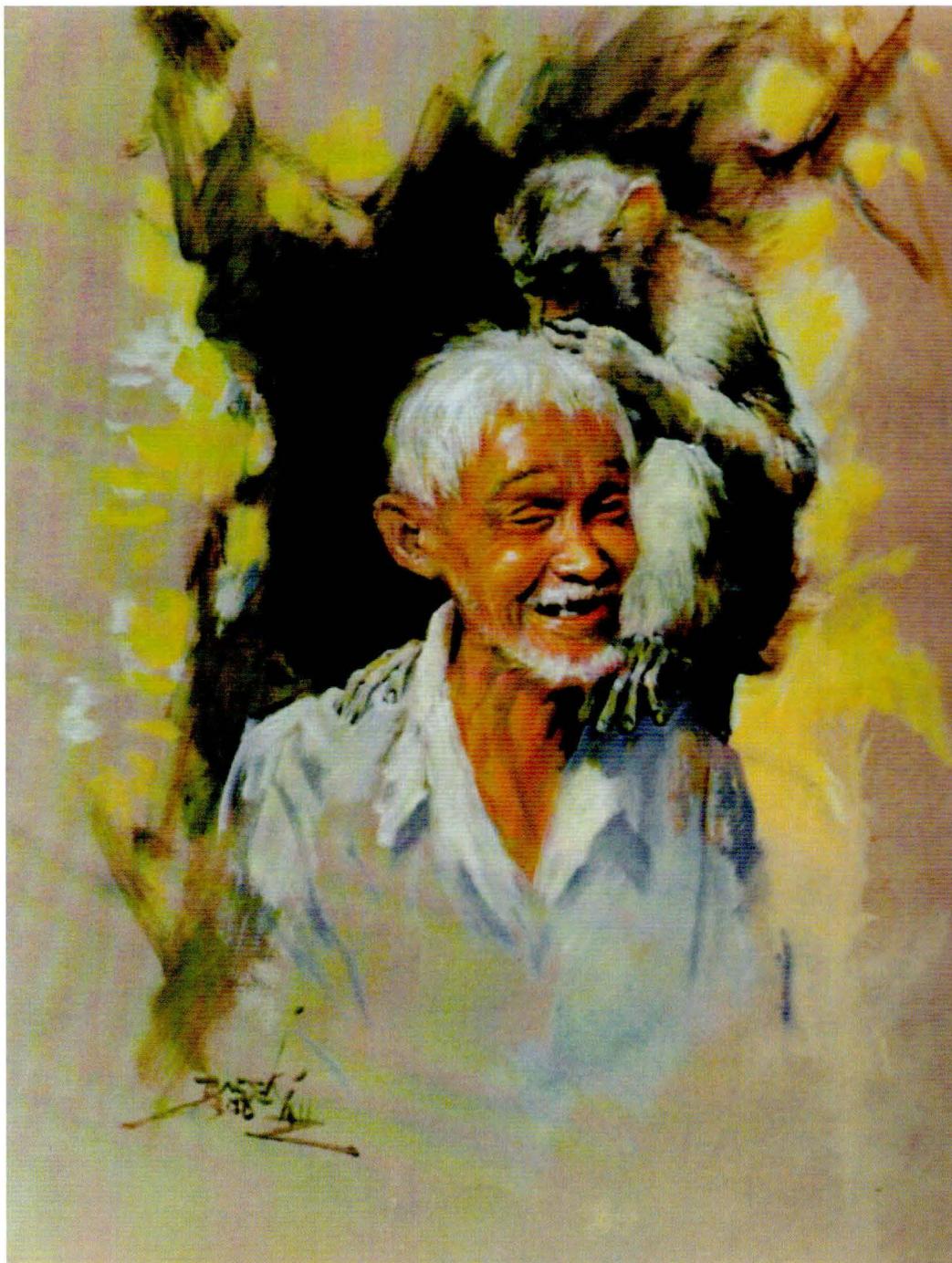
dan Pertanian (FAO) di Roma, Italia, tahun 1985. Pada kesempatan itu Presiden Soeharto menyebutkan, ketangguhan petani dan kelembagaan masyarakat sebagai salah satu kunci keberhasilan Indonesia.

Pada lukisan yang berjudul "Panen Padi" ini, diungkapkan tentang aktivitas petani dengan lebih menonjolkan peran wanita dalam aktivitas tersebut pada waktu memanen padi. Wanita yang ditampilkan dalam lukisan ini terlihat ceria dengan segala keluwesannya dalam memanen padi dengan tidak lepas dari unsur keindahan alam (padi) yang menghampar sebagai latar belakang objek. Hal lain yang ditampilkan adalah kecantikan dan postur tubuh wanita yang proporsional dan menarik, tetapi tetap tidak mengabaikan sebagai sosok perempuan pekerja yang ulet dalam membantu menopang ekonomi keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam karya ini, Basoeki Abdullah mengungkapkan tentang salah satu kehidupan yang harus dijalani petani, yaitu memanen hasil tanaman berupa padi ke dalam kanvas, dengan hamparan padi yang telah siap untuk di panen, dan dilakukan oleh para wanita dengan keindahan alamnya yang menghampar dan menyejukan mata yang memandang.

Karya lukis ini bergaya impresionis, karena terlihat pada sapuan-sapuan kuas pada kanvas yang nampak lembut dengan warna-warna yang terlihat lembut dan terang pula. Sehingga berhasil menghadirkan suasana para wanita yang sedang memanen padi pada waktu cuaca sedang cerah dan alam yang indah pula berupa hamparan tanaman padi yang siap panen, para wanita (petani) yang sedang beraktivitas memanen padi, serta pepohonan yang hijau dan biru yang menyejukan hati. Basoeki Abdullah cukup mampu untuk merekam dan memunculkan suasana pedesaan dengan alamnya yang indah dan aktivitas memanen padi dalam karya lukisnya dan hal itu sangat menarik.



## 10. Kakek dan Monyet (A)



### **Kakek dan Monyet (A)**

Cat minyak, ukuran 100 x 80 cm

Tahun Pembuatan 1993



## 11. Kakek dan Monyet (B)



### **Kakek dan Monyet (B)**

Cat minyak, ukuran 100 x 80 cm  
Tahun Pembuatan 1993

Dalam karya lukis ini digambarkan hubungan dua makhluk Tuhan yang terlihat begitu alami antara manusia (seorang kakek tua) dan binatang (seekor kera). Kedua karya lukis (Kakek dan onyet A dan B) memiliki objek yang sama dengan tahun pembuatan yang juga sama (tahun 1993), yang membedakan hanya visualisasi objek atau peristiwa yang dimunculkan dalam karya yang berbeda. Pada karya pertama, digambarkan sosok orang tua yang sedang tersenyum semringah dengan seekor kera yang sedang mencari kutu di kepala Kakek dengan kaki menyanggah pundak orang tua tersebut. Karya kedua, digambarkan sosok orangtua yang juga tersenyum sumringah



dengan sebatang rokok di tangan yang berada di depan mulut dan berkopiah, sedangkan sang kera melihat dan mengganggu orang tua yang sedang merokok itu.

Di dalam kedua karya ini, dikerjakan tidak selesai benar (hanya sebatas wajah dan dada) dengan goresan yang difokuskan pada wajah dan karakter objek. Objek (seorang kakek dengan seekor monyet) yang dimunculkan dalam karya ini terlihat ekspresif, real atau tanpa melebih-lebihkan objek (yang terlihat adalah karakter seorang kakek yang terlihat apa adanya dengan seekor monyet sebagai kawan bercanda atau bersendau-gurau). Warna yang digunakan pada kedua karya ini begitu sederhana dan tidak banyak, walaupun demikian kesan kehidupan sesungguhnya sangat terlihat jelas dan apa adanya. Inilah yang merupakan salah satu sisi yang menarik dari kedua karya ini. Sehingga dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa ada dua hal yang perlu digarisbawahi dalam karya kedua lukis ini, di antaranya yaitu :

*Pertama*, bahwa kedua karya lukis yang dihasilkan ini, menggunakan model atau objek yang sama baik sang kakek maupun binatang monyetnya. Hanya momen atau peristiwa (kejadian)nya yang berbeda.

*Kedua*, dalam kedua karya lukis ini pelukis Basoeki Abdullah mengisyaratkan bahwa pelukis memiliki kepekaan dan kemampuan yang cukup dalam membabarkan realitas yang ada di lingkungan rakyat kebanyakan. Hal ini menunjukkan sisi lain karya pelukis Basoeki Abdullah, bahwa ia dapat mengungkapkan atau memvisualkan kehidupan sehari-hari secara nyata atau apa adanya tanpa melebih lebihkan objek (mengidealisasikan objek) seperti yang biasa dilakukannya.



Kedua karya lukis ini bergaya realis. Sapuan-sapuan kuasnya sangat spontan. Pada bagian wajah digarap lebih optimal daripada bagian lainnya. Dalam lukisan ini ekspresi serta karakter wajah dari seorang kakek nampak sangat kuat dan menonjol.

Figur kakek dan monyet sebagai acuan pada kedua lukisan ini diperkirakan sama. Perbedaannya adalah pada lukisan yang pertama si kakek tidak memakai peci hitam dan tidak sedang merokok, si monyet di belakang si kakek sepertinya sedang mencari kutu. Sedangkan pada lukisan yang kedua si kakek memakai peci hitam dan sedang merokok, si monyet hanya ikut nampang di samping si kakek. Lukisan yang pertama bidangnya vertikal dan lukisan yang kedua bidangnya horizontal.

## 12. Tanpa Pamrih



### **Tanpa Pamrih**

Cat minyak, ukuran 100 x 150 cm  
Tahun Pembuatan 1988



Melihat judul lukisan yang dibuat oleh pelukis Basoeki Abdullah "Tanpa Pamrih" ini, seakan yang terpikirkan adalah keinginan pelukis Basoeki Abdullah untuk menggambarkan tentang sosok atau figur Ibu Theresa yang begitu tulus dan ikhlas dalam membantu atau menolong sesama manusia (yang sangat membutuhkan bantuan) tanpa ada apapun yang disembunyikan atau mengharapakan sesuatu dari apa yang dilakukannya. Ketulusan dan keikhlasan sosok atau figur Ibu Theresa diperlihatkan benar dalam karya lukis ini. Tanpa ada keraguan Ibu Theresa memegang tangan dan wajah (samping kanan) seseorang yang sedang menderita sakit (kondisi kurus kering) di tempat tidur. Hal lain yang dimunculkan dalam karya ini juga sosok Ibu Theresa yang penuh perhatian dan teduh dengan sinar atau cahaya yang dimunculkan pada wajah dan pakaian, serta sosok manusia yang benar benar dalam kondisi yang sangat menderita.

Ada sisi lain yang sangat menarik tetapi juga sebenarnya juga sedikit mengganggu dalam karya ini dalam menampilkan figur Ibu Theresa, yaitu : khususnya pada pegangan tangan Ibu Teresa (tangan kiri) dengan tangan seseorang yang sedang menderita sakit (tangan kanan). Sepertinya pelukis Basoeki Abdullah ingin mempertegas ketulusan ikatan tersebut. Pegangan tangan dari Ibu Theresa digambarkan secara apa adanya, tetapi untuk seseorang yang sedang menderita sakit itu jari tangannya (tangan kiri) digambarkan tidak dengan karakter sesungguhnya karena objek jari tangan kiri yang dimunculkan dalam karya ini rupanya tidak terlihat apa adanya (sangat berbeda dengan kondisi tangan atau badan penderita yang lain). Jari tangan seseorang yang sedang menderita sakit ini terlihat begitu halus dan gemulai atau seperti jari tangan yang tidak sakit dan cenderung diidealisasikan atau diperindah oleh pelukis Basoeki Abdullah. Sehingga terlihat begitu kontras dan sedikit mengganggu. Walaupun demikian, secara keseluruhan karya ini tetap menarik terutama terkait misi yang ingin disampaikan pelukis Basoeki tentang figur Ibu Theresa dan juga sebagai salah satu so-



sok perempuan yang sangat ia kagumi dan hormati.

Goresan dan sapuan objek pada karya ini terlihat ekspresif dan cenderung fokus bagian tertentu saja seperti halnya lukisan lain yang dibuat pada tahun 1980-an. Warna yang dimunculkan juga sederhana dan tidak begitu banyak tetapi komposisi dan perpaduan warna keseluruhan tetap terjaga keharmoniangannya walaupun warna hitam (berat) hampir sebagian besar mendominasi dalam karya ini. Demikian pula dengan karakter objek yang dimuncullkan dalam karya, walaupun sepertinya masih terlihat ada sedikit kesulitan pelukis Basoeki Abdullah dalam menggambarkan atau mengekspresikan orang yang sedang menderita dalam karya ini dan tampaknya belum benar benar menyentuh dengan dasar empati yang dalam.

Lukisan ini bergaya realis. Tehnik sapuan kuas ekspresif dan spontan. Figur dalam karya ini dilukis tidak begitu detil. Warna yang digunakan hanya hitam, putih dan coklat muda. Karya lukis ini lebih menonjolkan ekspresi dari dua figur, yaitu seorang anak yang sedang sakit serta kasih sayang seorang ibunda Theresa.



### 13. Gadis



#### **Gadis**

Cat minyak, ukuran  
Tahun Pembuatan 1993



Karya lukis Basoeki Abdullah yang berjudul "Gadis" ini, digambarkan dalam keadaan sendiri, lusuh dan tidak terawat. Posisi badan menghadap ke depan, berdiri setengah badan hampir mencapai lutut kaki. Kondisi pakaian tampak tidak rapih dan terdapat sobekan pakaian di bahu dan di tangan kanannya. Latar belakang figur gadis ini secara keseluruhan (dasar karya I) menggunakan warna hijau muda, ditambah dengan warna gelap (hitam) ditengah objek, dan di atas kepalanya menggunakan warna kuning oranye dengan gradasi yang lebih muda. Hal ini, akan memunculkan kekontrasan warna dengan warna yang cerah (putih) yang terdapat pada objek. Rupanya Basoeki Abdullah ingin menonjolkan figur gadis agar terlihat menjadi titik pusat perhatian karya lukisnya. Tatapan mata yang sendu dan tajam dengan rambut yang tidak terawat seakan mengharapkan pengertian dan pemahaman akan kondisi dirinya yang sedang mengalami kesulitan atau penderitaan di kehidupannya merupakan bagian terpenting dari karya lukis ini.

Dalam karya ini pelukis Basoeki Abdullah seperti ingin menyampaikan pesan rasa kemanusiaan yang dalam bagi kita semua akan keberadaan atau kemalangan seorang anak gadis kecil dengan segala ketidakjelasan dirinya ditengah-tengah kehidupan ini. Memang tidaklah mudah untuk bisa mengerti dan memahami peristiwa apa yang melatarbelakangi hingga gadis itu berada dalam kondisi yang menyulitkannya, tetapi dengan melihat secara utuh apa yang disajikan dalam karya lukis ini sedikit banyak cukup mengena. Jarang sekali Basoeki Abdullah apabila melukis atau menggambarkan situasi yang susah atau suasana penderitaan hidup manusia menghasilkan sesuatu yang nyata apa adanya, tetapi dalam karya lukis yang berjudul "Gadis" ini Basoeki Abdullah telah membuktikan sebaliknya walaupun kekhasan keindahan Basoeki Abdullah masih mewarnai karya ini. Karya lukis ini merupakan salah satu gaya realis yang khas Basoeki Abdullah dan juga terbaik tentang penggambaran penderitaan manusia, keindahan yang muncul, idealisasi bentuk yang sempurna, karakter yang kuat pada figur gadis, maupun sapuan garis yang seponatan, tegas, kuat yang memberi nilai lebih pada karya lukis ini.



## 14. Tarian di Afrika



### Tarian di Afrika

Tahun Pembuatan belum diketahui

Basoeki Abdullah melukiskan tarian rakyat di salah satu negara di wilayah Afrika Utara, sangat mungkin dia berkunjung ke wilayah tersebut ketika bermukim di Spanyol dalam pengembaraannya di Eropa di masa mudanya. Pada lukisan digambarkan adanya 3 (tiga) pasang penari yang sedang menari bersamaan dengan mengangkat tangan mereka ke atas dan agaknya melakukan gerak berputar di dalam tariannya. Sepasang penari digambarkan di latar depan mengenakan busana tradisional yang bernapaskan ke-Islaman. Sementara itu di latar tengah, di tengah bidang lukisan digambarkan 2 (dua) pasang penari yang memperlihatkan gerak yang sama dengan penari-penari di latar depan.

Di tepi kiri bidang panil digambarkan seorang perempuan yang sedang mengamati 2 (dua) orang penari di latar depan. Perempuan tersebut mengenakan busana yang mewah, gaun panjang hingga bagian bawah tubuhnya dan juga tergantung syal putih di leher. Kepala dikenakan topi mungkin dari bahan halus (kain) yang meninggi. Salah satu telinganya digambarkan



dilengkapi dengan anting yang berbentuk cincin tebal. Di tepi kanan bidang panel dilukiskan sekelompok penonton lainnya, terdapat 2 (dua) orang dengan busana penari sedang berjongkok, mungkin mereka sedang beristirahat untuk menunggu giliran menari, dan di belakangnya berdiri 3 (tiga) perempuan lainnya dengan busana yang mirip dengan perempuan penonton yang digambarkan di kiri panel.

Hal yang menarik adalah di latar belakang lukisan digambarkan oleh sang pelukis adanya bangunan yang tidak lengkap lagi, agaknya menggambarkan runtuhnya bangunan dari masa silam. Bentuk bangunan tersebut agaknya disusun dari balok batu dan berdenah lingkaran, dilengkapi dengan beberapa jendela berderet. Bangunan seperti itu mengingatkan kepada arsitektur peninggalan dari masa Carthago yang pernah berkembang di wilayah Tunisia (sekitar tahun 200 SM), sezaman dengan Imperium Romawi Kuno. Latar belakang paling jauh terdapat deretan perbukitan berwarna putih, mengacu kepada pegunungan di wilayah Afrika Utara.

Walaupun lukisan tersebut dengan tema impresif, namun keindahan yang naturalis pada penggambaran para penarinya cukup kentara. Kesan dinamis pada para penari yang sedang bergerak berhasil diperlihatkan oleh pelukis pada lukisan tersebut. Begitupun pilihan warna yang kusam mengingatkan pada warna padang pasir yang monoton dan juga kusam, namun menyimpan keindahan tersendiri.

Lukisan ini bergaya realis. Teknik penggarapannya dengan sapuan warna yang tipis. Latar belakang karya ini cenderung ke impresionis. Harmonisasi warnanya sangat bagus dan ekspresi gerakan figur para penari pun bisa tertangkap kedinamisannya.



## 15. Bandar



### **Bandar**

Tahun Pembuatan belum diketahui

Berdasarkan pengamatan terhadap busana yang digambarkan dikenakan oleh orang-orang yang terdapat dalam lukisan, dapat diduga bahwa pelukis menggambarkan keadaan di suatu bandar niaga di salah satu negara Islam. Orang-orang dalam lukisan tersebut digambarkan memakai tutup kepala yang mirip dengan topi haji yang populer di kalangan penduduk negara-negara Islam. Sangat mungkin lukisan ini menggambarkan salah satu bandar di tepi pantai utara di Afrika, mungkin juga di pantai Tunisia yang berada di wilayah Laut Tengah, sebagaimana diketahui Tunisia merupakan salah satu negara Islam. Lukisan Basoeki Abdullah lain juga menggambarkan tarian rakyat di Tunisia, dapat diduga bahwa sang pelukis menggambarkan keadaan salah satu bandar niaga di pantai Tunisia pula.



Dalam lukisan diperlihatkan adanya perahu besar dengan layar warna-warni sedang bersandar, di bagian kanan bawah panil digambarkan terdapat sekelompok pria yang sedang mengikat peti-peti. Sebagian peti itu digambarkan berjajar di latar depan lukisan bagian tengah berwarna coklat kayu. Di bagian kiri panil dilukiskan adanya seorang pria yang sedang memanggul benda memanjang, agaknya ia berjalan menyusuri titian yang menuju perahu lain (tidak dilukiskan) yang sedang bersandar. Di bagian tengah panil di depan perahu besar yang sedang sandar digambarkan beberapa orang pria lainnya yang memakai topi haji berwarna putih.

Lukisan ini menggambarkan suasana di pelabuhan yang ramai saat kapal berlabuh, agaknya kapal layar tersebut akan meninggalkan pelabuhan dan banyak barang yang sedang diangkut dan dipersiapkan memasuki kapal tersebut. Secara umum lukisan memperlihatkan keindahan yang mendalam walaupun hanya menggambarkan sebagian kecil dari bandar tersebut.

Karya lukis ini termasuk bergaya impresionis. Lukisan ini digarap tidak secara detil. Sapuan-sapuan kuasnya sangat spontan. Pada bagian figur manusia dilukis dengan warna yang kontras. Latar belakang yang berupa layar dan langit dibuat dengan warna pastel. Warna hitam yang melukiskan bayangan, mengesankan suasana di dermaga kapal yang panas di bawah terik matahari.



## 16. Masjid di Singapore



### **Masjid di Singapore**

Cat minyak pada kanvas, ukuran 65 x 80 cm

Tahun Pembuatan belum diketahui

Lukisan karya Basoeki Abdullah dengan tema masjid cukup langka, mungkin lukisan ini merupakan satu-satunya lukisan yang menggambarkan bangunan masjid. Masjid yang digambarkannya pun bukan masjid yang ada di Indonesia, melainkan masjid yang berada di negara Singapura.

Dalam lukisan digambarkan bahwa bangunan masjid berada di tengah-tengah bangunan lain, seakan-akan terhimpit di antara padatnya bangunan hunian di permukiman. Berbeda dengan masjid-masjid di Jawa dan Indonesia umumnya yang di bagian depannya mempunyai tanah lapang luas dinamakan dengan alun-alun. Atas dasar itulah maka dapat ditafsirkan bahwa masjid yang dilukiskan



bukannya masjid di Indonesia, melainkan di luar Indonesia. Bagian depan masjid seakan-akan pintu gerbang dengan celah pintu masuk ke dalam lingkungan masjid. Di puncak menara tersebut terdapat bentuk kubah yang berwarna keemasan. Mungkin pelukis sebenarnya hendak menggambarkan suatu masjid istimewa yang kubahnya berlapis emas, tentunya ada nama khusus masjid itu, namun sayangnya pelukis tidak mencantumkan dalam keterangan tentang lukisannya.

Di latar belakang setelah gerbang kubah kuning, sangat mungkin terdapat bangunan masjid utamanya dengan kubah kuning juga, namun karena di latar belakang penggambarannya tidak begitu mengesankan. Agaknya yang hendak ditekankan pelukis adalah bangunan-bangunan di sekitar masjid, jalan di depan kompleks masjid dan masyarakat yang sedang beraktivitas di jalanan depan masjid tersebut. Sayangnya aktivitas tersebut tidak digambarkan secara detil, melainkan lukisan yang merupakan pandangan dari jarak jauh saja. Dalam hal interaksi sosial yang tersimpan dalam lukisan dapat dikemukakan bahwa sangat mungkin sang pelukis hendak menyatakan bahwa telah terjadi hubungan sosial yang ramai di jalanan di depan masjid.

Karya lukis ini mempunyai gaya impresionis. Bangunan masjid dan bangunan rumah disekitarnya serta beberapa figur manusia digarap tidak secara detail, hanya nampak kesannya saja. Meskipun demikian lukisan ini tetap representatif. Pada karya lukisan ini bisa terlihat secara impres sosok laki-laki berbaju putih, memakai sarung dan berpeci putih, juga nampak beberapa perempuan berjilbab putih.





# BAB 4

## LUKISAN SEBAGAI MEDIA PERJUANGAN DAN DOKUMENTASI SUASANA SOSIAL SEZAMAN

### A. Tentang Tema lukisan

**D**apat diperkirakan bahwa setiap pelukis termasuk Basoeki Abdullah jika hendak melukiskan sesuatu tema, tentunya pelukis tersebut telah tertarik terlebih dahulu kepada tema, mempelajari objek, melukiskan sket, dan menyempurnakannya. Dalam hal ketertarikan kepada suatu tema, seorang pelukis tentunya mendapat dorongan untuk mencerap suatu tema dari dua arah, yaitu (a) internal, dari dalam dirinya sendiri, dan (b) eksternal dari luar dirinya ketika mendapat tugas atau memenuhi kehendak orang lain.



Dorongan secara internal dapat terjadi karena pelukis tersebut memang telah tertarik dan menyukai tema tertentu, jadi tanpa ada yang menyuruh atau menugaskan telah ada panggilan jiwanya untuk melukiskan tema tersebut. Mungkin saja tema yang akan dilukisnya bagi orang lain bukan merupakan sesuatu yang luar biasa, hanyalah *tumpukan sampah di pekarangan samping* (karya pelukis Rustamadji), atau *Nenek Peot di Depan Gubuknya* (karya pelukis Dullah), namun apabila seorang pelukis tertarik, ia akan mengerjakan karya lukisannya dengan sungguh-sungguh sehingga menghasilkan sesuatu yang ditaburi nilai estetika.

Kerap kali dorongan dari dalam diri pelukis dapat muncul dalam sekelebat, manakala ia sedang mengerjakan sesuatu yang tidak berkaitan dengan kesenian, dapat hadir sekejap sewaktu ia melalui lorong gang sempit, memandang serombongan kambing gembala, menyeberangi jembatan yang memintas sungai, atau aktivitas harian lainnya. Ide atau gagasan untuk melukis tersebut kemudian dipelihara dalam ruang hatinya untuk kemudian di suatu saat akan dituangkan dalam bentuk lukisan.

Ada pula dorongan internal dari diri pelukis tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh sang pelukis dengan melakukan penggalian tema secara lebih mendalam, mendatangi suatu lokasi untuk menangkap tema tertentu agar lebih dapat dicerna lagi oleh dirinya, oleh benaknya dan membentuk gagasan yang lebih terbingkai. Sang pelukis dengan sengaja melakukan hal itu karena dorongan dari dalam dirinya.

Mengenai dorongan eksternal untuk berkarya, kiranya dapat secara gamblang dijelaskan bahwa ada pesanan dari pihak kedua untuk menghasilkan suatu lukisan. Dalam hal ini sang pelukis dapat bertindak dua hal, pertama menerima karena memang ada kesesuaian tema yang disodorkan dengan minat pribadinya, dan kedua tentu saja menolak pesanan tersebut.



Sejumlah karya lukisan Basoeki Abdullah yang digolongkan dalam tema Perjuangan, Sosial dan Kemanusiaan mempunyai latar belakang tersendiri, sehingga tema-tema demikian dipresentasikan dalam suatu karya seni lukis. Lukisan dengan tema perjuangan sangat terbatas dihasilkan oleh Basoeki Abdullah, mungkin ketika perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tengah berlangsung, sang pelukis tidak bermukim di Indonesia, melainkan di Negeri Belanda. Basoeki Abdullah tidak merasakan langsung suasana panas bara revolusi Indonesia, sehingga tidak seperti pelukis Indonesia lainnya yang banyak melukis tema perjuangan karena memang mereka berada di tengah-tengah arus perjuangan Indonesia.

Tema kemanusiaan tentang masyarakat Indonesia juga banyak dilukis oleh Basoeki Abdullah antara tahun 1980—1990-an. Pada masa itu agaknya sang maestro telah banyak memperhatikan keadaan masyarakat Indonesia, walaupun kemajuan ekonomi telah dirasakan oleh Indonesia, namun sebagian masyarakatnya masih ada yang hidup sederhana, lugu, dan akrab dengan derita hidup. Agaknya pada era tersebut tema kritik sosial yang hendak disuarakan oleh Basoeki Abdullah. Dalam pada itu sisi humanisme Basoeki Abdullah juga telah menyebabkan munculnya tema-tema kemanusiaan yang sebelumnya langka disentuh oleh sang pelukis, misalnya lukisan *Ibu Theresa* (tahun 1998) dan juga *Tanpa Pamrih* (tahun 1998), merupakan ekspresi kekaguman Basoeki Abdullah terhadap tokoh kemanusiaan universal tersebut. Dalam lukisan *Ibu Theresa* digambarkan sang ibu sedang menggendong anak perempuan berbaju putih dan menyandarkan kepalanya di bahu kanan ibu (1992), sedangkan *Tanpa Pamrih* melukiskan Ibu Theresa sedang menyentuh seorang anak kurus kering, pucat yang tergolek di tempat tidur, agaknya anak tersebut dimaksudkan sedang sakit parah, dan sang ibu berupaya untuk menolongnya.



## B. Kebudayaan yang Tergambar dalam Lukisan

Dalam setiap karya seni, apapun bentuknya jika hendak dipelajari maka sebaiknya didekati dengan empat macam pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan mimetik, memperhatikan sejauh mana karya itu ada hubungannya dengan kenyataan (aspek referensial)
2. Pendekatan ekspresif, memperhatikan sejauh mana karya itu mengungkapkan isi hati sang pencipta (seniman)
3. Pendekatan struktural, memperhatikan sejauh mana karya itu merupakan satu kesatuan yang bulat dengan strukturnya sendiri.
4. Pendekatan semiotik, bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat (Hartoko 1984: 42).

Dua pendekatan, yaitu *mimetik* dan *semiotik*, memandang suatu karya seni dari perspektif luar, berkenaan dengan kerangka kebudayaan yang mendukung terciptanya suatu karya. Sedangkan dua pendekatan lainnya, yaitu *ekspresif* dan *struktural* berkenaan dengan isi atau bentuk karya seni itu sendiri. Apabila diuraikan lebih lanjut maka pendekatan *mimetik* adalah suatu kajian yang berupaya untuk memandang lukisan dalam kesesuaiannya dengan objek yang menjadi referensi lukisan. Tentu saja kajian ini lebih sesuai jika ditujukan pada karya seni lukis yang secara realis melukis alam sekitar, manusia dalam segala aktivitas dalam kebudayaannya. Apabila pendekatan ini ditujukan untuk membahas karya seni lukisan yang temanya abstrak atau metafisik maka tidak akan berhasil, sebab tidak ada objek acuan sebenarnya. Secara mudah pendekatan mimetik dapat menyatakan apabila lukisan sangat mirip dengan objeknya yang konkret ada di alam, maka disebut lukisan yang berhasil, sedangkan jika tidak mirip dengan objek, maka dapat dianggap sebagai lukisan yang tidak benar.



Lain halnya dengan pendekatan semiotik, kajian dilakukan oleh para pengamat lukisan dan masyarakat penikmat karya seni. Semiotik seringkali diartikan sebagai kajian untuk mencari makna, karena makna sesungguhnya sangat sukar diperoleh, maka yang ada hanyalah upaya untuk menafsirkan makna. Dalam hal menafsirkan makna lukisan berdasarkan pendekatan semiotik, maka yang sangat berperan adalah sang pelukisnya sendiri. Jika pelukis suatu lukisan sudah tiada, maka para pengamat dan masyarakat hanyalah menafsir-nafsir makna yang tersembunyi dari suatu lukisan. Lukisan Monalisa yang sangat terkenal, sampai sekarang masih dapat didiskusikan makna aslinya, apa makna sebenarnya yang tersembunyi dalam lukisan perempuan tersebut. Para pengamat dan ahli kebudayaan abad pertengahan Eropa mencoba untuk mengemukakan berbagai makna berdasarkan sudut pandangnya tersendiri, namun kajian terhadap lukisan Monalisa tidak akan pernah selesai. Hal itu terjadi karena sang pelukisnya sendiri telah tiada, sehingga kajian semiotika tidak bisa menanyakan langsung kepada pelukisnya, tentang makna lukisan yang diciptakannya.

Lain halnya jika pelukis suatu lukisan masih hidup, para pengamat yang mempelajari makna lukisan tinggal bertanya langsung kepada pelukisnya. Sang pelukis niscaya akan menjawab apa sebenarnya makna yang tersembunyi dalam lukisannya. Akan tetapi yang menarik adalah bahwa mereka yang berupaya mencari makna tersembunyi dari suatu lukisan mencoba-coba mencari makna lain, walaupun makna sebenarnya telah diterangkan oleh sang pelukis. Gejala pencarian makna baru dari suatu lukisan di luar makna yang telah diberikan oleh pelukisnya sendiri itu dapat dinamakan dengan "penawaran makna ganda". Dapat saja makna baru yang ditawarkan oleh si pengamat dipandang jauh lebih tepat dari makna yang diberikan oleh sang pelukis sendiri. Hal itu bisa terjadi karena makna ganda yang baru dipandang lebih sesuai dengan perkembangan kebudayaan sezaman.

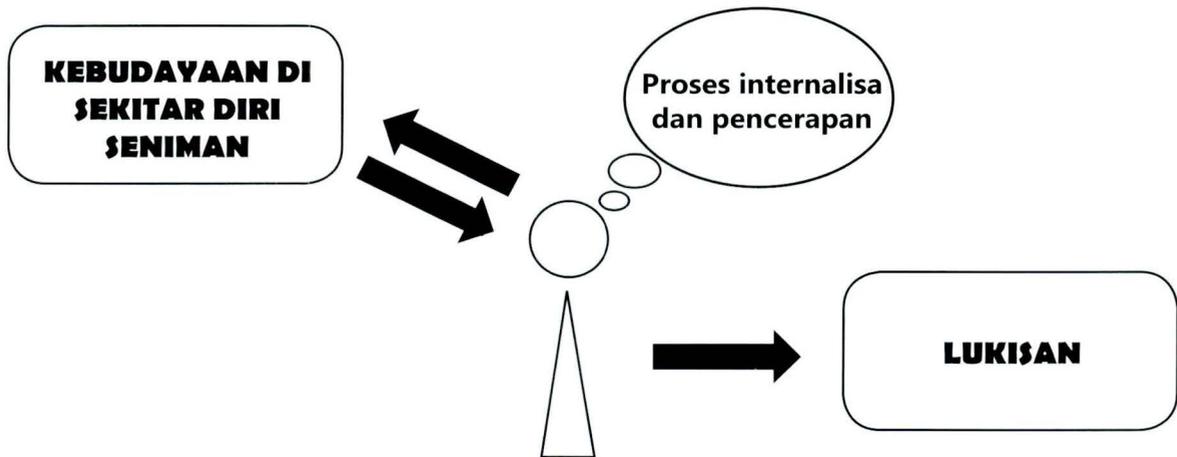


Pendekatan struktural masih mungkin dilakukan oleh pengamat dan peneliti lukisan, walaupun berkenaan dengan "isi" lukisan itu sendiri. Penggambaran suatu lukisan dapat diamati bagian demi bagiannya, untuk kemudian ditelaah secara keseluruhan apakah dapat menggambarkan kesatuan struktural seluruh penggambaran atau tidak mampu menggambarkan kesatuan struktur total. Tentu saja jika lukisan mampu menggambarkan kesatuan struktur secara total, lukisan tersebut akan mampu menghadirkan tema yang hendak ditampilkannya.

Adapun pendekatan ekspresif merupakan kajian yang cukup sukar dilakukan karena berkenaan dengan diri si pelukis. Dalam hal ini adalah upaya untuk menelisik sejauh mana si pelukis telah mampu mengungkapkan "rasa batin" dalam karya yang dihasilkannya. Tentu saja pendekatan ekspresif akan melibatkan sepenuhnya sang pelukis, karena tafsiran yang dilakukan oleh oleh si pengamat tanpa melibatkan si pelukis hanya akan menghasilkan kekeliruan saja. Seluruh pendekatan tersebut sejatinya adalah hendak menelaah lukisan dan kemampuan si pelukis untuk menggambarkan kebudayaan yang ada di sekitarnya, kebudayaan yang diinternalisasi dalam dirinya, dan kebudayaan yang dicerna dalam benak untuk kemudian dituangkan dalam karya lukisannya. Suatu karya seni lukis sebenarnya adalah cerminan kebudayaan yang telah diolah dalam diri pelukis dan dituangkan kembali pada permukaan kanvas.



## BAGAN I:



Dalam Bagan I dapat dijelaskan bahwa pelukis senantiasa melakukan dialog dengan kebudayaan disekitarnya untuk kemudian dicerap. Hasil pencerapan itulah yang akan dituangkan ulang dalam bentuk lukisan. Apapun aliran seni lukisnya sebenarnya yang dilukiskan adalah kebudayaan hasil pencerapan pelukis atas kebudayaannya.

### C. Melukis Suasana

Basoeki Abdullah bersama beberapa pelukis ternama lainnya di Indonesia sebenarnya hendak menyajikan suatu suasana dalam lukisannya, baik suasana alami atau suasana budaya, ataupun kedua suasana tersebut secara bersama-sama. Seniman sebagai manusia kreatif senantiasa melakukan bermacam respon dengan alam dan juga dengan budayanya.

Mengenai hubungan antara alam dan budaya serta respon manusia/seniman terhadap keduanya, dapat dilihat pada bagan berikut ini:



## BAGAN II:

	<b>LINGKUNGAN ALAM</b>	<b>LINGKUNGAN BUDAYA</b>
<b>Respon Biologis</b>	<b>N → N</b> Respon alam terhadap alam	<b>N → C</b> Respon alam terhadap budaya
<b>Respon Kultural</b>	<b>C → N</b> Respon budaya terhadap alam (Pelukis merespon alam)	<b>C → C</b> Respon budaya terhadap budaya (Pelukis merespon kebudayaan sezaman)

(Sumber Bagan: Noerhadi 1983: 16)

Berdasarkan penggambaran Bagan II dapat dinyatakan bahwa kreativitas para pelukis sebenarnya berada dalam asosiasi kultural (budaya) dan alam. Dalam asosiasi tersebut terbentuk dua macam bentuk respon, yaitu:

- (a) Respon budaya terhadap alam, dan
- (b) Respon budaya terhadap budaya.

Apabila disederhanakan dapat dinyatakan bahwa ketika dalam kreativitasnya seorang pelukis melukiskan keindahan alam atau gejala alam lainnya pada bidang lukisannya, hal itu merupakan bentuk *respon budaya terhadap alam*. Seorang pelukis tentunya makhluk yang berbudaya, ia memiliki seperangkat pengetahuan budayanya, oleh karena itu ketika ia menggambarkan alam sebagai objek lukisannya, mau



tidak mau dia dibatasi oleh kemampuan budayanya. Lukisannya juga dibumbui oleh pencerapan budaya yang telah dimilikinya, walaupun yang digambarkan tersebut adalah alam. Tentu saja lukisan yang dihasilkannya adalah menggambarkan suasana alam berdasarkan sudut pandang budaya (pelukis). Lukisan suasana alam atau fenomena alami tersebut sudah barang tentu tidak akan mungkin mirip tepat dengan objeknya (*mimetic*), namun karena keterbatasan kemampuannya, maka lukisan yang dihasilkannya hanya merupakan suasana atau bertemakan alam.

Dalam pada itu ketika seorang pelukis menggambarkan aktivitas manusia atau sekelompok manusia dalam asosiasinya dengan kegiatan mereka di tengah budayanya, maka dapat disebut bentuk *respon budaya* (pelukis dengan perangkat budaya yang dimilikinya) *terhadap budaya* (manusia atau sekelompok manusia di tengah budaya). Respon inilah yang melahirkan banyak bentuk tema lukisan, antara lain yang menjadi fokus dalam kajian ini, yaitu tema Perjuangan, Sosial, dan Kemanusiaan. Di luar tema-tema tersebut terdapat tema lainnya misalnya dongeng, legenda, mitos, keagamaan, dan susunan permukiman (desa dan kota). Dalam hal inilah pelukis merespon kebudayaan sezaman, hal inilah yang dibincangkan lebih lanjut dalam bagian berikut telaah ini.

#### **D. Seni sebagai “Narasi Zaman”**

Seorang ahli sejarah kesenian, yaitu Arnold Hauser (1959) menyatakan bahwa dalam memandang bentuk-bentuk seni jangan menganggap bahwa wujud kesenian itu bertumbuh secara kesinambungan, mulai dari bentuk sederhana, lalu semakin rumit, dan raya. Bentuk seni akan berkembang secara mandiri pada setiap periode atau zamannya. Memang dalam zaman prasejarah telah dikenal adanya bentuk-bentuk seni rupa, jika memang dapat dimaksudkan sebagai karya seni. Bentuk seni rupa yang paling awal adalah lukisan di dinding goa-goa dan cap-cap tangan serta arca-arca figur arca-arca manusia dalam wujudnya yang sederhana.



Sejatinya kedua bentuk seni rupa tersebut lebih merupakan suatu karya yang diperlukan untuk kaidah religius, daripada suatu bentuk ekspresi berkesenian dengan muatan estetis. Lukisan prasejarah di dinding goa dengan berbagai bentuknya ditafsirkan oleh para ahli sebagai bentuk pemujaan paling awal kepada kekuatan gaib yang dipandang mengisi ruang alam dan dapat membantu kehidupan manusia. Seni lukis di dinding goa tersebut sangat mungkin dibuat untuk mengisi waktu luang manusia kala itu, ketika perburuan telah selesai, dan kembali berteduh dalam ceruk-ceruk goa. Lukisan-lukisan tersebut dapat pula dianggap tanda bahwa manusia masa itu pernah tinggal dalam suatu goa, suatu bentuk mengabadikan diri dengan menggambari dinding goa (Hartoko 1984: 23—24).

Hal yang sama terjadi dalam hal pembuatan arca dalam masa prasejarah, kemahiran pemahatan arca berkembang bersamaan dengan pembangunan monumen dengan struktur batu-batu besar (megalitik). Ciri arca-arca megalitik adalah (a) penggarapannya sederhana dengan permukaan kasar, (b) anggota tubuh tidak digambarkan lengkap, (c) digambarkan statis (kaku). Arca-arca itu kebanyakan dapat disebut jauh dari nilai estetik, karena dibuat untuk tujuan keagamaan, sebagai simbol dari arwah nenek moyang yang telah meninggal.

Arca-arca masa perundagian dalam tradisi megalitik dibuat bukan untuk memenuhi pesanan, melainkan dibuat untuk keperluan bersama masyarakat yang digunakan untuk sasaran pemujaan. Zaman prasejarah mempunyai bentuk perkembangan kebudayaan dan peradabannya tersendiri yang memang didukung oleh masyarakat sezaman. Jadi bentuk bentuk arca tersebut kurang lebih mencerminkan gagasan utama pada suatu zaman yang sedang berkembang secara meluas.

Dalam masa yang lebih kemudian terdapat pula bentuk seni rupa yang berupa lukisan warna-warni dan juga seni arca/patung yang dibuat secara lebih maju dan mengem-



bangkan gayanya tersendiri. Seni rupa semakin banyak menghasilkan bentuk karya yang berbeda-beda pada tiap periodenya dan setiap seniman dalam masa yang berbeda akan menghasilkan bentuk-bentuk kreativitas yang berbeda. Hal itulah yang kemudian dapat ditafsirkan bahwa kesenian apapun berkembang bukan sebagai suatu kesinambungan bentuk secara unilinear. Memang ada kesinambungan gagasan yang diusung di dalamnya, antara lain penambalanestetik, namun kesenian tiap periode menghasilkan bentuknya tersendiri dan gayanya tersendiri yang membedakannya dengan periode-periode lainnya, perbedaan tersebut terjadi karena suasana suatu zaman jelas berbeda dengan suasana pada zaman yang lainnya. Edi Sedyawati pengamat kesenian Indonesia mengutip pendapat Seorang pakar, yaitu Heinrich Wofflin yang memelopori kajian sejarah kesenian (1922), antara lain menyatakan bahwa gaya seni merupakan ekspresi dari jiwa suatu zaman dan suatu bangsa (*zeitgeist*) dan juga merupakan ekspresi temperamen pribadi senimannya. Adapun pendapat klasik yang berkembang sebelumnya justru menyatakan bahwa perkembangan seni bersifat mandiri, tidak terpengaruhi oleh perkembangan-perkembangan apapun, karena seni mempunyai *inner logic*-nya sendiri. Kesenian tiada perlu dihubungkan dengan lingkungan atau pengaruh-pengaruh yang ada pada zamannya, seni dapat dipandang sebagai suatu kebenaran yang berdiri sendiri (Sedyawati 1981: 141--42).

Dengan mengikut pendapat Wofflin dapat kiranya dinyatakan bahwa bentuk-bentuk kesenian prasejarah tidaklah bersinambung ke dalam masa sejarah, karena memang wujudnya berbeda. Misalnya penggambaran bentuk seni rupa prasejarah jauh lebih sederhana daripada bentuk-bentuk seni rupa masa sejarah yang tentunya masyarakat masa itu telah mencapai peradaban yang lebih maju pula. Bentuk kesenian masa sejarah juga berbeda-beda tergantung periode sejarah yang mempengaruhinya, dan juga sejarah bangsa yang mengembangkan kesenian tersebut. Dalam banyak perkembangan sejarah kesenian dunia dapat diketahui bahwa jalan kehadiran bentuk kesenian terjadi secara *multilinear*, bukan sesuatu jalan perkembangan yang segaris saja, dari sederhana



menjadi lebih maju, semakin rumit dan seterusnya. Banyak perkembangan seni muncul bukan dalam gerak yang unilinear, melainkan menyusuri jalurnya tersendiri, tumbuh dan punah sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat zamannya.

Dalam hal riwayat kesenian Indonesia, pendapat Wolfflin tersebut dapat dijadikan dasar untuk menjelaskan perihal adanya perbedaan langgam terutama kesenian Jawa Kuno yang berkembang antara abad ke-8—15 M. Sebagaimana telah disepakati oleh para ahli bahwa kesenian Jawa Kuno masa Hindu-Buddha mengenal adanya dua gaya seni yang berkembang pada periode yang berbeda pula, yaitu Gaya Seni Jawa Tengah atau Klasik Tua (abad ke-8—10) dan Gaya Seni Jawa Timur atau Klasik Muda (abad ke-10—15) (Soekmono 1986: 234, Holt 2000: 31—120). Kedua gaya seni tersebut terutama seni rupa keagamaan (arsitektur bangunan suci, seni arca, dan relief) mempunyai coraknya yang berbeda. Ada anggapan seni rupa Klasik Tua masih setia kepada asalnya, yaitu kesenian India Kuno, sedangkan pada masa Klasik Muda bentuk seni tersebut telah bebas tidak setia lagi kepada patokan-patokan India. Mungkin juga pendapat itu benar, namun yang membuat setia atau tidak setia kepada kesenian India tentunya adalah masyarakat pendukungnya. Masyarakat pendukung yang telah “menceritakan” kebudayaan mereka dalam bentuk-bentuk seni. Kebudayaan tersebut dinarasikan dalam perwujudan berbagai bentuk seni, jadi sebenarnya bukan jiwa zaman yang mempengaruhi bentuk seni, melainkan tingkat kemampuan masyarakat dan seniman yang menarasikan keadaan suatu zaman untuk direpresentasikan dalam keseniannya.

Dengan demikian bentuk-bentuk dan tema kesenian yang dihasilkan pada suatu zaman sejatinya adalah kemampuan seniman dalam menarasikan keadaan zamannya. Apabila narasi dalam bentuk seni itu berhasil, maka karya seninya akan diapresiasi secara luas oleh masyarakat sezaman, karena memang sejalan dengan suasana masa tersebut. Apabila tidak disambut secara baik, maka dapat dianggap sebagai suatu bentuk kesenian yang tidak berhasil menarasikan suasana seza-



man. Bentuk kesenian itu lalu disebut dengan mudah sebagai “seni yang ketinggalan zaman” atau “seni yang mendahului zamannya”.

Kembali kepada karya seni lukis Basoeki Abdullah, nyata terlihat bahwa sang pelukis berupaya untuk menarasikan suasana zamannya. Maka dari itu ia berhasil menarasikan suasana sejarah kemerdekaan Indonesia dalam lukisannya, apresiasi masyarakat dunia kepada Bunda Theresa, hingga “menceritakan” berkumpulnya para pemimpin dunia di Indonesia (Jakarta) ketika mengadakan Konferensi Tingkat Tinggi Non-Blok X dalam tahun 1992. Demikian pula Basoeki Abdullah menarasikan tentang kehidupan sehari-hari rakyat kebanyakan di Indonesia atau pun di negara lain yang pernah dikunjunginya. Terciptalah lukisan tentang kegiatan membajak sawah, panen padi, ibu yang menggendong anaknya, penjual jamu gendong, tarian rakyat, bandar, pasar desa, kakek dan monyet, dan lainnya lagi.

Mengenai narasi zaman dapat tercermin dalam berbagai bentuk karya seni, jadi tidak hanya berkenaan dengan lukisan melainkan dapat terbayangkan dalam berbagai bentuk karya seni lainnya. Kajian lukisan dengan pendekatan narasi zaman dapat diterapkan kepada berbagai macam seni pertunjukan atau pun seni media rekam. Dapat dipastikan bahwa dalam berbagai bentuk kesenian akan mengendap bentuk narasi pada zamannya.

### **E. Teknik dan Penyajian Lukisan Basoeki Abdullah**

Secara umum pemahaman tentang teknik lukisan dalam kajian ini berkaitan dengan cara atau proses berkarya. Teknik atau proses berkarya pelukis Basoeki Abdullah berdasarkan hasil karya lukis yang dibuatnya dan beberapa informasi data visual (foto aktivitas berkarya Basoeki Abdullah) dapat dibagi menjadi 3 (tiga) proses, yaitu:



- 1) Melalui pengamatan langsung pada objek,
- 2) Melalui pengamatan tidak langsung pada Objek (melalui kontemplasi-perenungan),
- 3) Penggabungan antara keduanya.

## **1. Pengamatan Langsung pada Objek**

Proses berkarya melalui pengamatan langsung biasa lebih banyak ditujukan pada objek manusia yaitu proses berkarya dimana objek yang akan divisualisasikan dalam kanvas langsung ada di depan pelukis ketika akan melukis, sehingga pelukisnya dapat langsung mengamati objek yang akan dilukis (berhadapan langsung khusus untuk lukisan potret). Proses penyelesaian lukisan potret ada yang cukup lama, tetapi ada penyelesaian lukisan dalam waktu cepat sekitar 25 menit, yang lama biasanya adalah proses untuk memahami objek manusia yang dilukis. Untuk tokoh tokoh terkenal atau pejabat negara atau pemerintahan, atau masyarakat, umumnya seorang pelukis dalam memahami karakter objek tentu membutuhkan referensi dan data data objek yang akan dilukis. Semakin banyak referensi dan data yang diperoleh seorang pelukis, maka kemungkinan karya yang dihasilkan akan memiliki nilai yang lebih dan kemungkinan akan memiliki karakter yang kuat. Demikian pula pelukis Basoeki Abdullah juga sering sebelum melukis mempersiapkan referensi atau data data dari objek yang dilukis baik untuk lukisan potret maupun lukisan yang lain seperti pemandangan alam, tumbuh-tumbuhan atau binatang. Proses berkarya pelukis Basoeki Abdullah ketika berhadapan dengan objek, biasanya sapuan atau goresan kuasnya mengalir kadang terlihat begitu cepat, dan sentuhan kuasnya akan menentukan wujud dan karakter objek yang dilukisnya.

## **2. Pengamatan tidak langsung objek (perenungan)**

Proses berkarya yang tidak langsung melihat objek, jarang dilakukan pelukis Basoeki Abdullah. Biasanya Basoeki selalu membutuhkan referensi sebelum ia melukis, dan hal itu dilakukan pada karya lukisan Basoeki Abdullah yang bergaya surea-



lis seperti lukisan dengan tema legenda atau mitos, atau lukisan abstrak.

### **3. Penggabungan Pengamatan Langsung dan Pengamatan Tidak Langsung**

Proses penggabungan antara keduanya ini, merupakan proses berkarya yang banyak dilakukan pelukis Basoeki Abdullah. Baik pada saat pelukis Basoeki membutuhkan data objek untuk dilukis di alam yang sesungguhnya maupun proses pengidealisasi bentuk objek yang akan dilukisnya di dalam karya ketika ia berproses dalam melukis.

Pada teknik lukisan Basoeki Abdullah tema Perjuangan, Sosial, dan Kemanusiaan, teknik yang dipergunakan lebih cenderung pada butir ke-3, yaitu: penggabungan antara pengamatan langsung dan pengamatan tidak langsung (melalui foto, gambar pada buku, majalah, atau koran dan sebagainya). Pada karya lukis Basoeki Abdullah dengan tema perjuangan, sosial, dan kemanusiaan, kemampuan untuk memunculkan karakter objek dan suasana yang dimunculkan dalam karya sangat terlihat realis (apa adanya). Biasanya seorang pelukis untuk mendapatkan nilai-nilai sosial atau kemanusiaan atau esensi objek yang begitu nyata, ia harus melihat langsung kondisi objek yang akan dilukis di dalam kanvas, dan hal itu dilakukan oleh pelukis Basoeki Abdullah. Tanpa adanya rasa empati dan pemahaman yang lebih pada objek tidak akan mungkin menghasilkan karya yang baik dan indah, seperti terlihat pada lukisan yang berjudul "Ibu Theresa", "Pasar Desa", dan "Kakak dan Adik".



## **Penyajian Lukisan Basoeki Abdullah**

Salah satu yang menjadi ciri khas penyajian lukisan Basoeki Abdullah dalam setiap karya lukis yang dibuatnya, yaitu ia tidak pernah melepaskan unsur keindahan pada objeknya. Keindahan dalam pengertian, keindahan yang khas Basoeki Abdullah dan diperoleh melalui proses yang panjang sebagai seorang pelukis. Apapun objek yang divisualkan dalam karya lukisnya, unsur keindahan khas Basoeki Abdullah selalu muncul dan keindahan itu hanya milik pelukis Basoeki Abdullah. Khusus untuk lukisan Basoeki Abdullah dengan tema Perjuangan, Sosial, dan Kemanusiaan, ada sisi lain yang berbeda dalam setiap karya lukisnya, diantaranya yaitu :

- 1) Keindahan yang divisualkan dalam karya lukis Basoeki Abdullah pada figur orang atau suasana tertentu (kehidupan sehari-hari) lebih mengarah pada realis murni (apa adanya), lihat pada karyanya yang berjudul "Pasar Desa", "Kakek dan Momyet", dan "Kakak Adik".
- 2) Keindahan yang divisualkan dalam karya lukis Basoeki Abdullah pada figur orang atau suasana tertentu (kehidupan sehari-hari) ada juga naturalis dimunculkan (dilebih-lebihkan atau lebih dipercantik objeknya), lihat pada karyanya yang berjudul "Penjual Jamu Gendong", dan "Kakek dan Cucu".
- 3) Keindahan yang divisualkan dalam karya lukis Basoeki Abdullah pada tema perjuangan baik figur tokoh atau suasana tertentu merupakan perpaduan antara realis dan naturalis (ada yang apa adanya dan ada yang dilebih-lebihkan atau lebih dipercantik objeknya), terlihat pada karya yang berjudul "Pemimpin Gerakan Non Blok (GNB)", dan "Sktesa Tema Perjuangan" yang lukisannya terkesan ilustratif.

Ciri khas kedua dari penyajian lukisan Basoeki Abdullah lain yang tidak kalah menariknya adalah kemampuan untuk mengidealisasi bentuk objek menjadi sesuatu yang ideal, baik wajah, proporsi tubuh atau badan, maupun unsur pendukung lainnya. Semua objek yang akan dilukis Basoeki Abdullah akan



terlihat ideal dan sempurna. Permasalahan utamanya, apakah kemampuan mengidealisasi objek ini terdapat pula dalam karya lukis Basoeki Abdullah yang bertemakan Perjuangan, Sosial dan Kemanusiaan. Hampir semua tema yang dipaparkan dalam kanvas Basoeki Abdullah bentuk objek yang ideal tetap ada, hanya khusus untuk lukisan yang bertemakan sosial dan kemanusiaan, ada sesuatu yang berbeda. Idealisasi di sini, bukan hanya pada proporsi tubuh, wajah atau aksesoris pendukung lainnya, juga idealisasi pada kemampuan untuk meletakkan komposisi secara keseluruhan baik bentuk bentuk warna, garis, gelap terang, bahkan tekstur. Sehingga perhatian utama idealisasi juga ditujukan untuk pencapaian harmoni di antara unsur-unsur seni rupa.

Ciri khas yang ketiga dari penyajian lukisan Basoeki Abdullah yang begitu sangat menonjol lainnya, yaitu kemampuan Basoeki Abdullah memunculkan karakter objek seperti sesungguhnya (berjiwa). Pada Karya Basoeki Abdullah yang bertemakan sosial dan kemanusiaan kemampuan memunculkan objek seperti sesungguhnya sangat terlihat sekali, walaupun terdapat pula karya lukisnya yang bertemakan sosial dan kemanusiaan masih tidak tergarap dengan baik. Pada karya Basoeki Abdullah yang berjudul "Kakak dan Adik", "Ibu Theresia", "Pasar Desa" sangat jelas terlihat karakter objek yang dimunculkan dan juga suasana pasar desa dengan sapuan yang lembut dan impresif, serta dominasi kesan objek yang sengaja dimunculkan. Tidak detil, tetapi Basoeki Abdullah tetap mampu memunculkan karakter objek seperti sesungguhnya. Sedangkan untuk lukisan yang berjudul "Jamu Gendong" tidak diselesaikan benar, sehingga terkesan masih belum selesai dan belum memunculkan karakter objek yang sebenarnya dan hanya meunculkan idealisasi bentuk (proporsi tubuh), dan keindahannya saja.



## **F. Perbandingan Karya Lukisan Basoeki Abdullah dan Karya Pelukis Lain yang Sejenis**

Perbandingan yang dimaksud dalam kajian ini yaitu perbandingan yang dilakukan pada lukisan karya pelukis Basoeki Abdullah sendiri dengan gaya dan tema yang sama, dan perbandingan karya pelukis Basoeki Abdullah dengan karya pelukis Indonesia lain yang memiliki gaya dan tema lukisan yang juga sama dengan lukisan Basoeki Abdullah. Lukisan yang diperbandingkan merupakan karya dari pelukis Indonesia lain diantaranya, yaitu pelukis Dullah, Henk Ngantung, dan Rustamadji.

Dalam memperbandingkan karya lukis ini diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang baru berkaitan dengan tema yang dikaji terutama yang berhubungan dengan tema Perjuangan, Sosial, dan Kemanusiaan. Pemahaman baru ini tentu akan lebih banyak memperkaya makna dari tema yang diangkat dalam kajian lukisan Basoeki Abdullah ini, terutama dari sisi lain atau sudut pandang yang berbeda dalam memahami objek yang dilukis dari para pelukis Indonesia lain dengan tema yang sama dalam karya, tetapi penyampaian visual pada karya lukis yang dibuat masing-masing pelukis tentu akan terlihat berbeda. Hal inilah yang sangat menarik untuk dikaji dan diperbandingkan lebih dalam lagi, baik yang berkaitan dengan latar belakang karya maupun sampai pada hasil akhir karya para pelukis yang diperbandingkan dengan wujud visualnya yang berbeda walaupun tema yang diangkat sama.

### **A. Perbandingan Karya Lukis Basoeki Abdullah yang Sejenis**

Dalam perbandingan karya lukis Basoeki Abdullah yang sejenis lebih berfokus pada tema sosial dan kemanusiaan, terutama beberapa karya sejenis yang telah dikaji pada penjelasan bab yang terdahulu. Diantaranya, yaitu pembahasan perbandingan karya Basoeki Abdullah dengan judul "Jamu Gendong", dan karya lukis lain yang berjudul "Kakek



dan Monyet”, dan sebagainya. Adapun penjelasan perbandingan kedua karya lukis tersebut adalah sebagai berikut :

### 1. Lukisan Jamu Gendong



#### **Jamu gendong (1)**

Cat minyak pada kanvas, ukuran 80 x 100 cm  
Tahun Pembuatan 1990 (karya Basoeki Abdullah)

Sebagai seorang pelukis, Basoeki Abdullah selalu ingin menambah pengetahuan dan mengasah mata batinnya dengan rajin membaca buku. Kebiasaan ini dilakukan Basoeki Abdullah setelah bangun pagi. Dia juga rajin mengamati hal-hal yang sedang berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Pengalaman yang diperoleh dari pengamatan inilah yang dapat memberikan inspirasi Basoeki Abdullah untuk kemudian mengungkapkannya dalam bentuk lukisan.





### **Jamu gendong (2)**

Cat minyak pada kanvas, ukuran 80 x 100 cm  
Tahun Pembuatan 1990 (karya Basoeki Abdullah)

Pada lukisan yang berjudul "Jamu Gendong", Basoeki Abdullah ingin menyampaikan pesan tentang kesehatan. Bahwa orang dapat meraih umur panjang jika ia memperhatikan segi kesehatannya. Minum jamu adalah salah satu cara untuk menjaga kesehatan yang perlu dilakukan setiap orang. Selain itu Basoeki Abdullah juga ingin mengingatkan tentang pengobatan herbal yang merupakan warisan leluhur bangsa Indonesia.

Perbandingan lukisan Jamu Gendong 1 dan Jamu Gendong 2 karya Basoeki Abdullah dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada lukisan jamu gendong 1 adalah proses melukis dalam tahap pembuatan sketsa. Tahap ini adalah lanjutan dari tahap pencarian ide gagasan dan tahap



penentuan konsep. Dalam hal ini, pelukis menentukan posisi masing-masing figur dan objek penunjang sesuai dengan konsepnya. Ada tiga figur yang masuk dalam bidang gambar. Seorang wanita sebagai penjual jamu gendong dan dua orang laki-laki sebagai pembelinya. Pembeli yang satu adalah seorang laki-laki posisinya sedang duduk di dingklik(Jw), yang satu lagi sedang minum jamu sambil jongkok. Penjual jamu digambarkan sedang menuangkan jamu dari botol. Tangan kirinya memegang gelas. Di depan bakul berisi botol-botol jamu dan payung. Di depan bakul terletak sebuah ember kecil untuk mencuci gelas. Penggambaran sketsa tersebut menggunakan garis tebal tipis berwarna coklat dengan goresan garis yang membentuk objek dan mengisi bidang kanvas berwarna dasar ochre. Garis tersebut selain untuk membatasi bentuk, dimaksudkan juga sebagai petunjuk dalam pemberian warna. Pemberian warna dilakukan dengan teknik transparan, menggunakan sapuan kuas yang lebar. Bagian yang terkena cahaya menggunakan warna terang yaitu warna putih, kuning dan warna biru terang. Sedangkan untuk bagian yang gelap menggunakan warna coklat dan figur yang dijadikan sebagai daya tarik dibubuhkan warna ungu.

Jika diamati lukisan jamu gendong 2, garis batasnya sudah tidak nampak lagi. Garis batas tersebut sudah menyatu dengan warna untuk membentuk objek. Figur seorang laki-laki yang duduk di bangku kecil dengan penggambarannya yang sangat cermat, baik mengenai proporsi maupun pakaian, ikat kepala dan sandalnya. Menilik pakaiannya, dia adalah seorang mandor. Figur laki laki yang sedang minum jamu adalah anak buahnya. Jika sketsa jamu gendong 1 dibandingkan dengan lukisan jamu gendong 2, pada lukisan jamu gendong 2 menunjukkan adanya perbaikan. Perbaikan tersebut pada figur laki- laki yang minum jamu. Jika pada sketsa jamu gendong 1 digambarkan laki-laki yang minum jamu mengenakan baju lengan panjang bertopi dengan posisi kaki kiri dan tangan kiri sejajar serta memperlihatkan kondisi tubuh yang nampak loyo, tetapi pada lukisan



jamu gendong 2, sudah dilakukan penyempurnaan. Dilukiskan seorang laki-laki yang mengenakan baju kaos dan bertopi serta posisi kaki kiri dan tangan kiri agak terbuka. Hal ini ini untuk memperlihatkan proporsi figur yang tegap. Dengan demikian identitasnya menjadi jelas, dia seorang pekerja yang kuat. Pada lukisan ini penggambaran figur sudah sesuai dengan karakternya, dengan minum jamu tubuhnya menjadi sehat dan tidak loyo.

Adapun tentang latar belakang, digambarkan reruntuhan bekas bangunan. Hal ini mengesankan bahwa peristiwa tersebut sedang berada di lingkungan kerja bangunan. Penyelesaian gelap terang pada lukisan ini sudah semakin jelas. Jika diamati pada figur wanita (penjual jamu) detilnya dikerjakan dengan halus terutama pada wajah. Penjual jamu gendong juga dilukis dalam proporsi yang ideal. Berwajah cantik, dengan tubuh yang dibalut kain batik dan kebaya. Dari pundaknya, sehelai selendang berwarna merah jambu terjuntai ke lantai.



## 2. Lukisan Kakek dan Monyet



### **Kakek dan Monyet (1)**

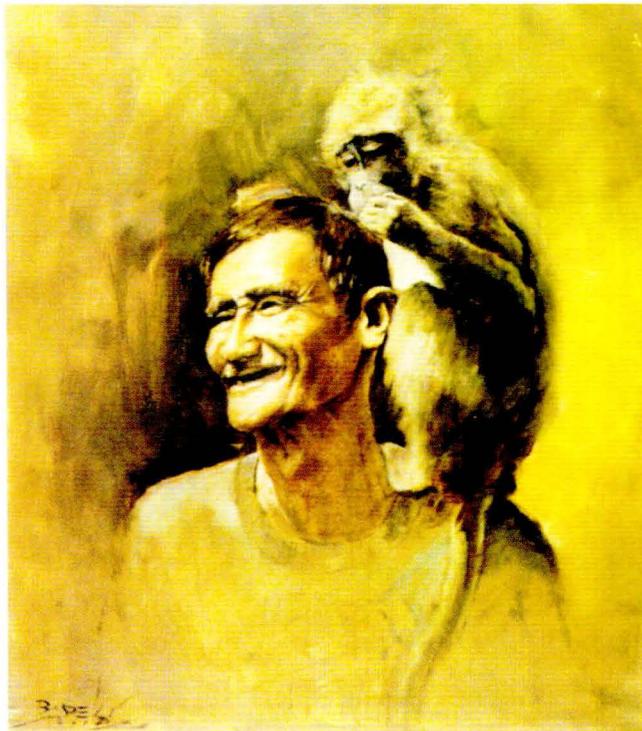
Cat minyak pada kanvas, ukuran 80 x 100 cm  
Tahun Pembuatan 1993





**Kakek dan Monyet (2)**

Cat minyak pada kanvas, ukuran 80 x 100 cm  
Tahun Pembuatan 1993



**Kakek dan Monyet (3)**

Cat minyak pada kanvas, ukuran 80 x 100 cm  
Tahun Pembuatan 1993



Bercanda dengan monyet bagi seorang kakek merupakan hiburan yang dapat menghilangkan kejenuhan dalam kehidupan. Apalagi kalau yang diajak bercanda adalah binatang kesayangannya, hal ini tentu sangat menyenangkan. Hubungan antara kakek dan monyet yang sangat akrab ini sering dijumpai di dalam lingkungan kehidupan masyarakat.

Kakek biasanya untuk menyebut orang laki-laki yang sudah tua sekali. Sedangkan monyet adalah kera yang bulunya berwarna ke abu-abuan dan berekor panjang, kulit mukanya tidak berbulu, begitu juga telapak tangan dan kakinya. Monyet selalu nampak cerdas dan banyak akal, serta jenaka hingga bisa membuat orang tertawa dan senang padanya. Namun kadang-kadang monyet kurang bersopan santun, sehingga sering kali menjengkelkan orang di sekelilingnya.

Perilaku makhluk yang berbeda ini, memberikan inspirasi Basoeki Abdullah dalam menciptakan lukisannya. Basoeki Abdullah ingin membuat lelucon melalui lukisannya. Hal ini tidak mengherankan karena Basoeki Abdullah selain parolente juga memiliki sifat humoris atau suka bercanda dan juga suka berfalsafah dalam menciptakan judul lukisannya. Dari segi penikmat dapat merasakan hal yang memuaskan dirinya. Apakah itu berupa hiburan visual, ketegangan, rangsangan, cerita moral yang mendalam atau usikan yang mengganggu.

Basoeki Abdullah selain ingin menampilkan lelucon melalui lukisannya, rupanya dia ingin memberikan pesan tentang kehidupan manusia. Bahwa hidup itu tidak menjadi sesuatu yang benar-benar serius akan tetapi hidup seharusnya tidak melupakan haknya untuk bergembira dan ceria serta mampu melihat segi yang lucu di dalam setiap persoalan. Selain itu ia juga berpesan agar manusia selalu optimis dalam hidup.



Membandingkan ketiga lukisan yang berjudul kakek dan monyet merupakan hal yang menarik untuk dicermati. Ketiga lukisan tersebut menempatkan objek yang dilukis terletak di tengah bidang gambar. Figur kakek dilukis setengah badan dengan sikap masing-masing berbeda. Ekspresi wajahnya menggambarkan seperti apa adanya. Ada kemungkinan lukisan tersebut menggunakan model yang sama. Jika dirunut, ada urutan cerita pada pada lukisan tersebut. Pada lukisan 1 dan lukisan 2 nampak ada kesamaan penampilan: kakek berambut putih (beruban) memakai baju. Sedangkan pada lukisan 3, rambut kakek sudah hitam dan hanya memakai kaos. Kalau di lukisan 1, monyet berdiri di pundak kakek dan dengan asiknya mencari kutu di kepala kakek. Lukisan 2, monyet memperhatikan kakek sedang merokok. Sang kakek mengenakan peci karena kutu di kepala kakek sudah dibersihkan oleh monyet. Adapun pada lukisan 3, si monyet mengecat rambut sang kakek. Sang kakek rambutnya menjadi hitam, sehingga nampak bersemangat dan percaya diri.

Secara teknis ketiga lukisan penyelesaiannya hampir sama. Lukisan tersebut menggunakan warna yang sederhana. Representasi gelap terang diciptakan dengan menggunakan warna yang kuat dan tegas. Nampak adanya kontras yang kuat antara objek dan latar belakang. Secara teknis dalam membentuk objek maupun latar belakang menggunakan brushstroke yang bervariasi tebal tipis. Sedangkan pelaksanaannya dilakukan dengan spontan, lincah dan berirama. Pada lukisan 1 terdapat variasi warna, baik untuk gelap terang maupun penekanan bentuk objek. Pada latar belakang selain untuk membuat kontras nampak goresan yang impulsive memberikan efek artistik dan bentuk yang imajinatif. Dalam hal ini pelukis sangat mempertimbangkan segi komposisi secara matang. Sedangkan pada lukisan 2 pelukis memanfaatkan warna putih dengan sapuan yang dinamis, sehingga membentuk tekstur yang dramatis di sekitar objek. Basoeki Abdullah terlihat sangat menguasai teknis percampuran warna dan pengetahuan anatomi, sehingga representasi objek dapat dilakukan dengan sangat optimal. Pada lukisan 3

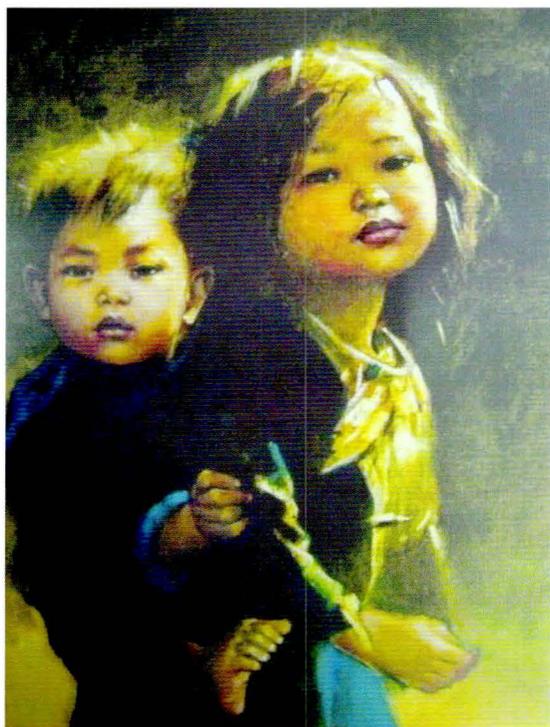


untuk mengesankan gelap terang diciptakan melalui transisi warna yang lebih halus. Penggambaran objeknya dilaksanakan dengan cermat baik dalam membuat gelap terang maupun ekspresi dan anatomi figur. Berbeda dari dua lukisan sebelumnya pada lukisan ini didominasi dengan nuansa warna coklat dan warna kuning.

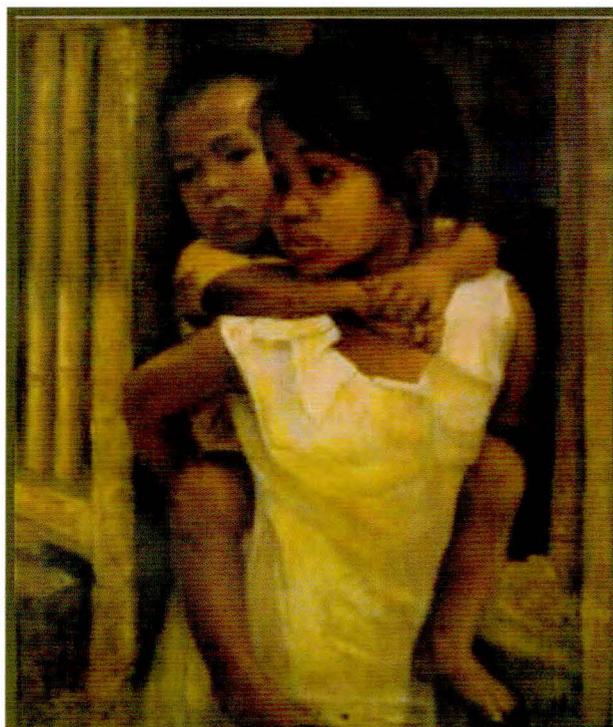
## **B. Perbandingan lukisan Basoeki Abdullah dengan Karya Pelukis Lain**

Perbandingan yang dimaksud dalam kajian ini yaitu perbandingan yang dilakukan pada lukisan karya pelukis Basoeki Abdullah dengan karya pelukis Indonesia lain yang memiliki gaya dan tema lukisan sama dengan lukisan Basoeki Abdullah, yaitu pelukis Dullah, Henk Ngantung, dan Rustamadji.

### **1). Perbandingan Lukisan Basoeki Abdullah dengan Karya Dullah**



**Kakak Beradik** (Basoeki Abdullah)  
Cat minyak pada kanvas, ukuran 65 x 79 cm  
Tahun Pembuatan 1978



**Sayang Adik** (Dullah)  
Cat minyak pada kanvas, ukuran 70 x 60 cm  
Tahun Pembuatan 1978



Membandingkan lukisan “Kakak Beradik” karya Basoeki Abdullah dan lukisan yang berjudul “Sayang Adik” karya Dullah ada 3 (tiga) hal yang perlu diperhatikan. Pertama, pelukis sama-sama bertolak dari aliran melukis realisme. Kedua, mereka melukis seorang anak perempuan yang sedang menggendong belakang adiknya (laki-laki). Ketiga, mereka melukis berdasarkan empati. Walaupun kedua pelukis bertolak dari hal yang sama namun mereka telah menghasilkan lukisan yang berbeda. Hal ini dapat dilihat pada kedua lukisan tersebut.

Pada lukisan yang berjudul “Kakak Beradik” karya Basoeki Abdullah, pelukis ingin mengungkapkan rasa empatinya pada rasa kasih sayang dan kemanusiaan. Keharuannya ketika merasakan derita kesedihan, tersirat pada kedua anak tersebut yang terjalin hubungan yang sangat erat dan kasih sayang di antara keduanya. Kakaknya menggendong adiknya, si adik merasakan aman dan hangat digendong. Hal ini nampak pada ekspresi wajah, cengkeraman kaki dan tangannya. Menilik kondisi anak dan pakaian yang dikenakan, mereka bukanlah termasuk kelompok kurang mampu. Penggambaran anak dilukiskan dengan proporsi yang ideal. Pelukis menguasai teknis pewarnaan, pengetahuan anatomi dan gelap terang. Untuk mengesankan cahaya diberikan penekanan dengan bersitan warna terang yang kuat. Warna-warna romantis yang dipilih: biru tua dan biru terang pada baju. Mengenai latar belakang, direpresentasikan sapuan warna gelap dari atas ke warna terang. Hal ini mengesankan bahwa peristiwa tersebut berada di tempat sepi. Walaupun lukisan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan penderitaan si anak namun agaknya sulit dilakukan. Mungkin hal ini berkaitan dengan latar belakang kehidupan Basoeki Abdullah yang sulit untuk ke luar dari jalur romantisme.

Jika diamati lukisan yang berjudul “Sayang Adik” karya Dullah, rupanya ada kesamaan perasaan Dullah dengan Basoeki Abdullah tentang kehidupan anak. Walaupun anak-anak ini berada dalam kondisi kehidupan yang sederhana, namun rasa kasih sayang di antara keduanya nampak terlihat dari raut wajah dan



sikapnya. Dua anak ini memiliki hubungan yang sangat dekat. Si kecil yang digendong oleh kakaknya dengan penuh kehangatan dan rasa kasih sayang. Dilukiskan ia sedang ke luar dari rumahnya mencari tempat untuk bermain. Peristiwa seperti ini mengingatkan kita pada profil anak-anak yang tinggal di desa yang sedang terjadi perjuangan fisik melawan penjajahan.

Penggarapan dalam mencapai detil dengan teknis khas Dullah nampak dalam lukisan ini. Pelukis menguasai pengetahuan anatomi dan gelap terang. Warna tone coklat transparan hasil sapuan kuas yang lebar dengan penyelesaian detil yang halus. Warna coklat ini menjadi warna yang dominan. Pewarnaan lukisan ini memang tidak jauh dari warna alam. Warna di sekitar warna coklat yang mengingatkan pada warna batik sogan. Pengaruh warna sogan ini dimungkinkan karena sejak kecil Dullah sudah akrab dengan seni kerajinan batik. Ibunya adalah saudagar batik yang pernah terkenal di Solo, Jawa Tengah. Pelukis Dullah ingin melukiskan kenyataan seperti apa adanya pada setiap karya lukisnya, dan dia tidak ingin melebih-lebihkan dari kenyataan yang ada.

Kedua karya lukis ini, menggambarkan tentang hubungan yang begitu dekat antara seorang kakak dengan adiknya. Ada pertalian yang erat yang diungkapkan dalam kedua karya ini. Dilukis apa adanya dan tidak dilebih-lebihkan, yang terlihat pada kedua karya lukis ini adalah keindahan yang dipantulkan yang menjadi kekhasan masing-masing dengan goresan dan teknik melukis yang berbeda baik Basoeki Abdullah maupun Dullah dan hal itu hanyalah mereka berdua yang memilikinya. Realis yang benar-benar menjadi bagian dalam perjalanan hidup mereka dan juga pengabdian mereka tulus untuk memulai dari awal sampai akhir hidup mereka dalam bidang seni lukis.



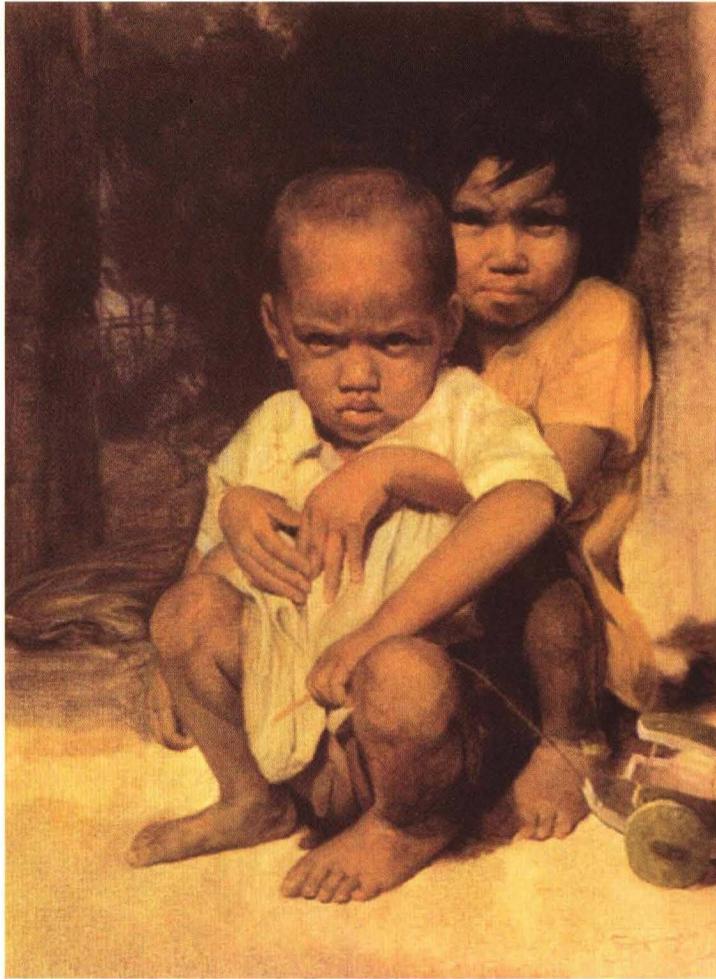
2). Lukisan Dua Anak (Basoeki Abdullah) dan Wajah-Wajah Penuh Kasih (Dullah)



**“Dua anak”**

Cat minyak pada kanvas,  
Tahun Pembuatan belum diketahui  
Karya Basoeki Abdullah





### **Wajah-wajah Penuh Kasih**

Cat minyak pada kanvas, ukuran 84 x 70 cm  
Karya Dullah

Membandingkan lukisan yang berjudul "Dua Anak" karya Basoeki Abdullah dan lukisan yang berjudul "Wajah-wajah Penuh Kasih" karya Dullah merupakan hal yang sangat menarik.

Dunia anak adalah masa yang menyenangkan bermain penuh riang dan bahagia. Pada lukisan yang berjudul "Dua Anak" karya Basoeki Abdullah, akan dihadapkan pada lukisan Basoeki Abdullah yang lain. Pada lukisan ini ada sesuatu yang tidak biasa ditampilkan. Hal ini nampak pada objek yang dipilih yaitu anak-anak yang luput dari perhatian.



Basoeki Abdullah ingin mengungkapkan objek tersebut pada kanvasnya. Menilik pakaian dan aksesoris yang dikenakannya kemungkinan adalah anak-anak petani dari suku pedalaman di wilayah di Thailand. Anak yang berdiri di depan ekspresi wajahnya menunjukkan ada perasaan yang sedang berkecamuk dalam dirinya. Nampak adiknya di belakangnya, badannya separuh tertutup tiang. Dari ekspresi wajahnya terlihat dia seolah-olah ingin mengetahui apa yang sedang dipikirkan kakaknya.

Pada lukisan ini penggambaran anak-anak hanya dua pertiga badan. Pada wajah dikerjakan dengan sempurna. Teknis pewarnaan dan gelap terang serta proporsinya dilakukan dengan baik. Pada latar belakang warna dasar hijau muda digambarkan bagian sebuah bangunan semi permanen beratapkan rumbia dengan menggunakan sapuan kuas yang lebar secara seponan. Penggambaran ini menunjukkan seolah-olah berada di suatu tempat yang sunyi dari hiruk pikuk keramaian kota. Pada lukisan ini anak-anak tersebut digambarkan dengan manis dan lucu, namun tidak menampakkan segi romantisnya. Warna-warna yang dipilih pun sangat sederhana tidak meriah seperti lukisan Basoeki Abdullah lainnya. Inilah yang membedakan dengan lukisan-lukisan Basoeki Abdullah sebelumnya.

Pada lukisan ini, Basoeki Abdullah nampaknya sangat tertarik pada dunia anak-anak. Dia rupanya ingin mengingatkan bahwa sebagai seorang anak, hendaknya harus disayangi. Keperluan rasa kasih sayang ini harus dapat terpenuhi. Hal tersebut dapat diperoleh melalui ke dua orang tua dan saudara-saudaranya, antara teman-teman dan lingkungannya. Anak yang dibesarkan dalam suasana takut, kebencian atau rasa bersalah akan menumbuhkan padanya dorongan-dorongan permusuhan.

Adapun pada lukisan yang berjudul "Wajah-wajah Penuh Kasih" ini, merupakan salah satu karya lukisan Dullah yang sangat baik. Hal ini nampak pada pemilihan tema, keunikan, ekspresi dan kematangan teknisnya. Melalui lukisan ini, Dullah



mengangkat tema kehidupan sosial masyarakat desa yaitu di lingkungan rakyat biasa yang hidupnya sederhana. Peristiwa ini kemungkinan terjadi pada waktu evolusi fisik.

Anak-anak tersebut diungkapkan dengan proporsi bentuk tubuh yang utuh dalam posisi duduk. Anak perempuan itu mendekap adiknya dengan kedua tangannya dari belakang. Adiknya seorang anak laki-laki dibiarkan tanpa celana. Tangan kiri adiknya memegang tali yang disambungkan dengan mainannya yaitu kereta-keretaan yang terbuat dari kulit jeruk Bali. Kereta-keretaan adalah mainan kesukaan anak-anak pada masa itu. Kaki anak-anak tersebut nampak kotor, sebagian tertutup butiran pasir. Pelukis Dullah melukis objek lukisannya sesuai dengan prinsip yang dianut, yaitu melukiskan apa adanya.

Keunikan dari lukisan ini nampak dalam menggambarkan anak dan mainannya. Pelukis Dullah memperlihatkan kemahirannya dalam memilih segi-segi yang menarik bagi penikmat dan juga dalam mengolah warna, serta ketelitiannya membuat detil pada kedua figur anak tersebut. Sapuan kuasnya halus dan lembut dengan warna sederhana seputar warna ochre, kuning, dan coklat. Penguasaan cahayanya sangat baik yang menciptakan bayangan dengan warna gelap melalui transisi warna yang sangat lembut. Dalam hal ini tentu saja memerlukan kecermatan dan kehati-hatian, serta kesabaran untuk menyelesaikan detil dan draperinya pun terlihat sangat halus.

Walaupun anak juragan batik Solo ini pada masa kecilnya manja, pelukis Dullah sangat memperhatikan kehidupan anak-anak yang hidup di lingkungan sederhana. Pada lukisan ini, Dullah rupanya juga mengingatkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari hendaknya tidak lupa memperhatikan keluarga.

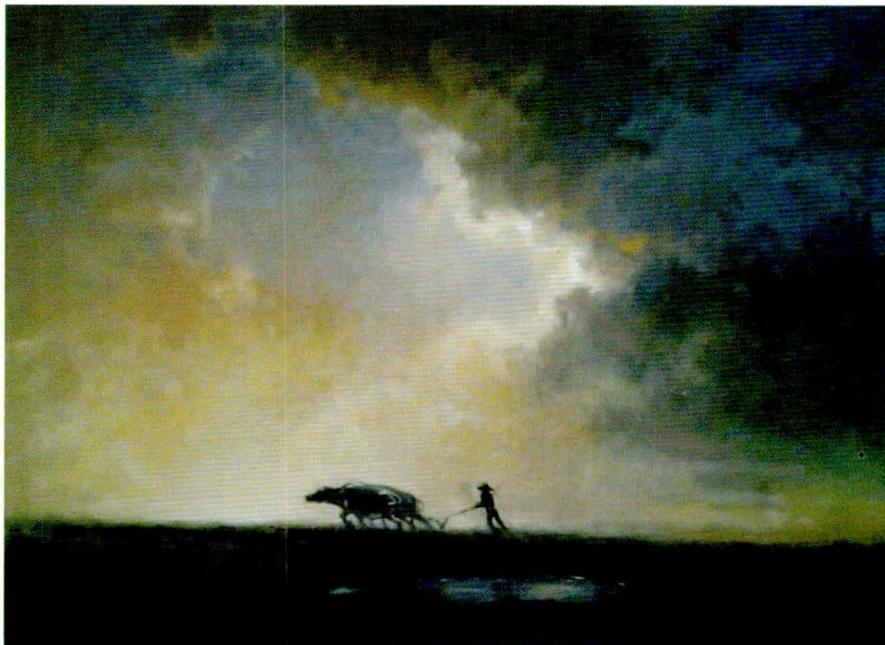


Keluarga adalah merupakan lapangan pertama tempat si anak menumbuhkan kemampuannya. Hal itu terjadi melalui permainan, dimana teman-temannya menyertainya dalam senda gurau dan pengalamannya.

Dullah termasuk pelukis yang menganut aliran realisme. Menurut Dullah, dia pernah berguru pada Affandi dan Sudjojono. Namun Dullah memilih corak realisme yang sangat berbeda dengan gurunya. Dullah bersama dengan Basoeki Abdullah merupakan pelukis yang menjadi kecintaan Presiden Soekarno, dan pernah menjadi salah satu pelukis istana. Selama ini, karya Dullah yang banyak menggambarkan perjuangan dan revolusi fisik dan untuk karya yang lainnya seperti pemandangan, penari, dan upacara-upacara keagamaan kebanyakan mengambil lokasi di pulau Bali.



### 3). Perbandingan Lukisan Basoeki Abdullah dengan Karya Henk Ngantung



#### **Plowing**

Cat minyak pada kanvas, ukuran 75 x 100 cm  
Karya Basoeki Abdullah



#### **Membajak Sawah**

Cat minyak pada kanvas, ukuran 150 x 225 cm  
Karya Henk Ngantung



Membandingkan lukisan yang berjudul "Plowing" karya Basoeki Abdullah dengan lukisan yang berjudul "Membajak Sawah", karya Henk Ngantung adalah sangat menarik. Lukisan Basoeki Abdullah yang cenderung realis-naturalis dan romantis dihadapkan dengan lukisan Henk Ngantung beraliran realisme yang lebih merepresentasikan kedahsyatan dan kegarangan alam.

Pada lukisan yang berjudul "Plowing" karya Basoeki Abdullah menggambarkan seorang petani yang sedang membajak sawahnya. Ketika hari sudah menjelang senja, di langit nampak awan hitam menebal dan petani tersebut terlihat seperti ingin cepat-cepat menyelesaikan pekerjaannya. Tangan kirinya memekan bajak yang ditarik dengan dua ekor kerbau, sedangkan tangan kanannya memegang cambuk. Badannya ikut terdorong kedepan seolah-olah mau jatuh dengan mengenakan topi (caping).

Penggambaran objek lukisan ini diambil dari posisi samping dengan jarak yang cukup jauh. Gerakan kaki yang ritmis menunjukkan adanya dinamika objek. Hal ini diimbangi dengan penggambaran awan yang dahsyat dan menakutkan. Perwujudan awan dilakukan melalui pengolahan berbagai warna yang menghasilkan gradasi dari warna gelap ke warna terang. Berbagai unsur warna yang dipilih antara lain: biru, hitam, jingga, *ochre*, dan putih. Adapun pewarnaannya menggunakan dengan teknik *dusel*, gradasi warnanya lembut, halus dan berirama serta nampak dramatis. Dalam kenyataannya, pengolahan warna dalam lukisan ini secara dominan diekspresikan pada langit. Sedangkan dalam pembagian bidang gambar, sepertiga bagian untuk objek dan dua pertiga bagian difungsikan untuk langit. Penggambaran seorang petani yang sedang membajak sawah seolah-olah diapit ruang kosong, sehingga nampak dominan.



Dibandingkan dengan lukisan "Membajak Sawah" karya Henk Ngantung, Pembagian bidang lukisnya mengambil bidang dua pertiga untuk objek yang sepertiga untuk langit. Pada lukisan ini, Henk Ngantung mengisi bidang lukisnya dengan gunung, sungai, lahan dan pepohonan. Petani yang mengenakan topi (caping) sedang asyik dengan bajaknya dilukis pada sudut kiri bidang gambar. Pengambilan objeknya diambil dari jarak dekat dan digambar dari depan. Sehingga nampak secara utuh terlihat bentuk hewan dan manusianya.

Henk Ngantung memoles langit dengan arakan awan warna abu-abu dan putih pada langit biru yang lembut berirama. Kekayaan warnanya diekspresikan dalam menggambarkan lahan yang sedang dibajak. Pengolahan warna pun dilakukan dengan matang sampai mewujudkan penggambaran lahan yang realistis dengan tekstur yang sangat dramatis. Adapun warna yang dipakai adalah: warna abu-abu, warna kuning, dan ochre. Nampaknya pada lukisan ini Henk Ngantung selain ingin menceritakan seorang petani yang sedang asyik membajak sawahnya juga tentang kedahsyatan dan kegarangan alam, genangan air dan lumpur yang menantang, serta kerimbunan pohon diselingi beberapa pohon tegar berdiri di tengah birunya air sungai dan pegunungan yang terhampar.



#### 4). Perbandingan karya Basoeki Abdullah dengan Rustamaji



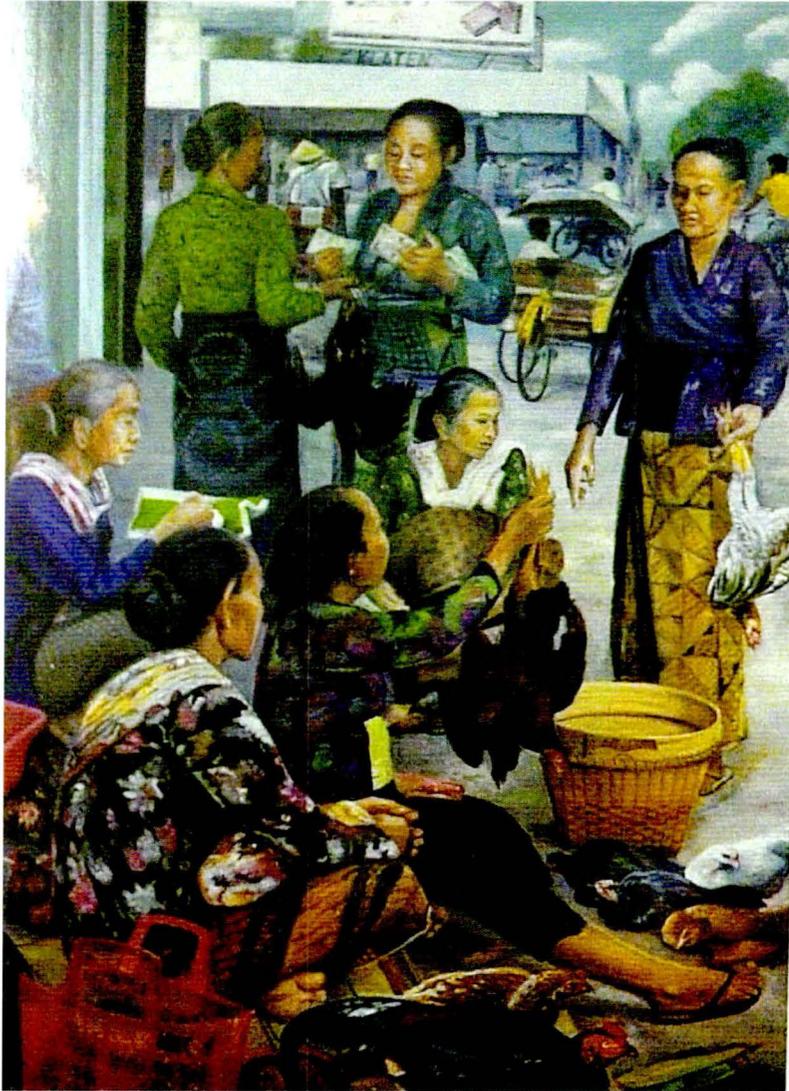
##### **Pasar Desa**

Cat minyak pada kanvas, ukuran 90 x 100 cm

Tahun Pembuatan 1986

Karya Basoeki Abdullah





### **Penjual Ayam di Tepi Jalan**

Cat minyak pada kanvas, ukuran 140 x 200 cm

Tahun Pembuatan 1987

Karya Rustamaji

Membandingkan lukisan yang berjudul "Pasar Desa" karya Basoeki Abdullah dan lukisan yang berjudul "Penjual Ayam di Tepi Jalan" karya Rustamaji menarik untuk di simak. Pada lukisan yang berjudul "Pasar Desa" karya Basoeki Abdullah, lebih menekankan panorama yang ideal baik dari segi komposisi maupun teknis pemilihan warna dan sikap (gesture) orang-orang yang sedang beraktivitas di sana. Panorama seperti ini dilukis oleh pelukis yang sering bepergian melihat



dan mengamati kehidupan manusia serta keindahan alamnya. Pengalamannya berkunjung ke suatu tempat memberikan perbendaharaan tersendiri baginya dan juga memberikan kekayaan batin yang kuat untuk diekspresikan pada kanvas. Basoeki Abdullah yang pernah lama di Thailand, kemungkinan melukis pasar desa di wilayah tersebut Negeri gajah putih tersebut yang telah memberikan nuansa sendiri terhadap karya-karyanya. Pada lukisan yang berjudul "Pasar Desa" ini memberikan petunjuk tentang pengaruh Thailand terutama pada gaya hidup orang-orangnya, pakaian yang dikenakan, barang-barang yang dijual, serta latar belakang pemandangan alamnya. Sapuan kuasnya yang tegas dan spontan membentuk objek dengan garis tebal tipis. Nampak warna-warni meriah pada sebagian objek dan terkesan manis. Adapun yang dominan dalam lukisan ini adalah nuansa warna terang yang direpresentasikan dengan warna kuning.

Sedangkan pada lukisan Rustamadji, cenderung lebih mengarah ke realisme yang melukiskan kehidupan masyarakat kecil dan kehidupan yang sederhana. Dia memotret apa adanya sampai pada yang kecil dan yang dianggap remeh sekalipun. Rupanya pelukis Rustamadji tidak ingin menghilangkan suatu apapun di depan matanya dan juga tidak ingin menambahkannya. Melukis seperti ini, tentu membutuhkan kesabaran, ketekunan dan ketelitian. Pemandangan seperti yang diungkapkan pada lukisan ini sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari di daerah. Pada lukisan ini, digambarkan penjual ayam di daerah Klaten Jawa Tengah dengan menggunakan pakaian adat Jawa (memakai kain batik dan kebaya). Nampaknya pelukis Rustamadji ingin mengangkat budaya Jawa. Keunikan lukisan ini hampir semuanya adalah figur wanita. Bukan wanita yang masih muda belia namun wanita yang sudah tidak muda lagi yang berusia limapuluh tahun ke atas, yaitu ibu-ibu yang selalu disibukkan dengan keperluan hidup sehari-hari pada lingkungan masyarakat biasa.



Pada karya Basoeki Abdullah, untuk pengambilan objek cenderung dilakukan dari jarak yang cukup jauh, sedangkan pada lukisan Rustamadji pengambilan objeknya dilakukan dari jarak dekat. Pada lukisan yang berjudul "Penjual Ayam di Tepi Jalan" karya Rustamadji, mengambil ukuran vertikal tidak seperti lukisan Basoeki Abdullah yang berjudul "Pasar Desa" yang dibuat secara horisontal. Rustamadji dalam menggarap proporsi figur tidak menampakkan adanya idealisasi bentuk. Semua dilukiskan apa adanya sesuai dengan postur objek yang dilukis (secara realistis), baik dalam melukis manusia dengan segala corak ornamen yang melekat pada pakaiannya, hewan (ayam) maupun alam benda sebagai pendukung (bakul, tas) diselesaikan dengan cermat dan hati-hati. Ketepatan seperti yang nampak di mata pelukis adalah merupakan hal yang penting untuk diikuti. Kanvasnya nampak padat, bidang kanvas semuanya bidang terisi dengan gambar.

Rustamadji yang lahir di kampung Klaseman, Klaten, Jawa Tengah ini belajar melukis secara otodidak. Bakatnya ditempa hebat saat bergabung dengan Sanggar Pelukis Rakyat di Sentul, Yogyakarta. Di sanggar inilah, dia bergabung dengan pelukis besar seperti Affandi, Sudarso, Hendra Gunawan, Batara Lubis, dan sebagainya.

##### **5). Perbandingan sketsa Basoeki Abdullah dengan Henk Ngantung**

Basoeki Abdullah selalu mengikuti berita perjuangan dari media tanah air atau luar negeri. Bahkan dari Bung Karno sebagai teman dekat dan memiliki kesamaan visi. Pada sketsa dengan tema perjuangan, secara imajinatif digambarkan sebuah lingkaran besar dalam gulungan lembaran sejarah Bangsa Indonesia. Dalam lingkaran itu, digambarkan tokoh-tokoh nasional seperti Bung Karno, Bung Hatta, Haji Agus Salim, Sutan Syahrir, Ali Sastroamijoyo dan lain-lain. Di luar lingkaran juga digambarkan tokoh dan berbagai figur yang berperan dalam perjuangan bangsa Indonesia menuju kemerdekaannya. Pada sketsa ini ditunjukkan penggambaran tokoh-tokoh yang ada kaitannya satu sama lain. Penggambaran tokoh dengan tubuh ideal. Ada yang diambil dari jarak jauh ada



yang dari jarak dekat dan disusun terdiri dari berbagai pose. Baik tokoh-tokoh maupun figur lain di luar lingkaran digambarkan dengan posisi yang bervariasi, sehingga nampak komposisi yang dinamis. Nampaknya, pelukis tidak membiarkan adanya ruang kosong pada bidang gambar. Penggunaan warna hitam putih memberikan kontras yang jelas dan tegas dengan blok-blok hitam untuk keseimbangan. Nuansa transisi diciptakan dengan warna abu-abu dengan garis yang seponatan dan tegas.



**Sketsa tema perjuangan**  
Karya Basoeki Abdullah





### **Sketsa Perundingan Linggarjati**

Karya Henk Ngantung

Perjanjian Linggarjati adalah suatu peristiwa penting bagi perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaannya. Perjanjian Linggarjati ini ditandatangani pada tanggal 25 November 1947 di Jakarta berdasarkan naskah perjanjian yang disepakati bersama di Desa Linggarjati, Kabupaten Kuningan Jawa Barat pada bulan November 1946. Peristiwa yang terjadi sekitar penandatanganan perjanjian ini telah terjadi suatu perdebatan yang sengit pada waktu itu baik di Negeri Belanda maupun di Republik Indonesia. Pihak yang menentang perjanjian ini di negeri Belanda menganggap bahwa delegasinya telah



memberi begitu banyak konsesi kepada pihak Indonesia, sedangkan sebaliknya pihak yang menentang Indonesia tetap menuntut merdeka seratus persen. Perjanjian ini tidak mampu meredakan ketegangan yang semakin meruncing antara kedua belah pihak, sehingga meledak menjadi konflik bersenjata.

Basoeki Abdullah dalam mengekspresikan tema perjuangan biasanya mengambil dari beberapa sumber, sedangkan Henk Ngantung cenderung mengikuti peristiwa bersejarah tersebut dan merekamnya sendiri dalam bentuk sketsa. Penggambaran Presiden Soekarno dan Prof. Dr. Schemerhorn (Ketua) serta Bung Hatta dan Dr. Van Mook (Gubernur Jenderal Belanda) dalam perundingan Linggarjati dilukis dengan menggunakan pena yang diekspresikan langsung melalui garis tebal tipis dan kadang-kadang patah-patah, serta dengan memasukan kesan gelap dengan pengarsiran bebas dan blok hitam. Api semangat dalam suasana perjuangan tetap berkobar, nampak pada ekspresi garis yang spontan tanpa ragu dalam membentuk tokoh dan objek pendukung dengan corak realistis. Hasil sketsa ini menunjukkan suasana kejiwaan proporsi maupun ekspresi, dan nampak perbedaan yang jelas dari masing-masing tokoh yang dilukis. Pelukis Henk Ngantung tampaknya telah menguasai bagaimana seharusnya menggambar bentuk fisik dan tubuh manusia dengan segala segi perwatakannya. Sehingga hasil sketsa ini sangat penting untuk sebagai bagian dari dokumen sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Henk Ngantung yang nama lengkapnya Hendrik Joel Hermanus Ngantung lahir di Bogor 1 Maret 1921. Belajar melukis dengan pelukis Belanda Willem F. M. Bosschaert dan pelukis Austria Rudolf Wenghart di Bandung. Pada masa pendudukan Jepang, Henk Ngantung banyak melukis keadaan rakyat di pinggir jalan. Dia juga berpartisipasi dalam pameran dan kegiatan kelompok seniman POETERA dan *Keimin Bunka Shidoso*. Selain melukis, Henk Ngantung juga bekerja di kantor Perwakilan Lembaga Periklanan dan Pendidikan Jepang *Yomiuri Shimbun* di Jakarta. Semasa kemerdekaan aktif ke luar



masuk pedalaman nusantara untuk melukis kehidupan masyarakat yang menderita akibat penindasan penjajahan. Dia adalah salah seorang pelukis Indonesia yang pernah menduduki jabatan eksekutif yang cukup tinggi. Henk Ngantung pernah menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta dari tanggal 27 Agustus 1964 s.d. 15 Juli 1965.

Diharapkan dengan adanya perbandingan ringkas pada hasil karya lukisan para maestro lukisan tersebut, dapat diketahui keistimewaannya masing-masing. Akhirnya dapat diketahui bahwa persamaan mereka adalah adanya kesungguhan dalam berkarya.





## BAB 5

### PENUTUP

#### LUKISAN KEINDAHAN

**B**erdasarkan pembahasan dan analisis lukisan Basoeki Abdullah pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan akhir kajian lukisan dengan tema Perjuangan, Sosial, dan Kemanusiaan dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bahwa karya lukis Basoeki Abdullah dengan tema Perjuangan, Sosial dan Kemanusiaan secara umum tidak mengidealisasikan objek sebagaimana dalam lukisan Basoeki Abdullah dengan tema-tema yang lainnya. Karya Basoeki Abdullah dengan tema Perjuangan, Sosial dan Kemanusiaan lebih cenderung terlihat apa adanya (realis). Kesan idealisasi bentuk masih ada, tetapi pada karya-karya tertentu saja.



Hampir sebagian besar adalah menggambarkan idealisasi bentuk manusia atau figur berdasarkan tokoh yang dimunculkan.

2. Ciri khas penyajian lukisan Basoeki Abdullah dalam setiap karya lukis yang berkaitan dengan tema Perjuangan, Sosial dan Kemanusiaan yang dikaji, yaitu tidak pernah melepaskan unsur keindahan pada objek yang dilukis dengan cara mengidealisasi bentuk objek yang ideal, baik wajah, proporsi tubuh atau badan, maupun unsur pendukungnya lainnya. Sehingga Basoeki Abdullah mampu memunculkan karakter objek yang sesungguhnya dengan keindahan dan idealisasi bentuk khas pelukis Basoeki Abdullah.
3. Perbandingan dengan karya Basoeki Abdullah sejenis, yang membedakan hanyalah pada posisi dan gerak objek yang digambar, sedangkan teknik dan visualisasi bentuk objek secara keseluruhan adalah tetap sama. Pada perbandingan Basoeki Abdullah dengan karya lukis pelukis Indonesia lain seperti Dullah, Henk Ngantung, dan Rustamaji pada hakekatnya adalah sama mengungkapkan permasalahan sosial, kehidupan sehari-hari masyarakat dan peristiwa-peristiwa kesejarahan. Hanya pada lukisan perjuangan visualisasi sosial objeknya terdapat perbedaan yang cukup mendalam, di antaranya goresan teknik yang digunakan lukisan Basoeki Abdullah lebih bersifat akademis, sedangkan pelukis yang lain adalah melalui proses pembelajaran internal (otodidak). Sehingga memberikan ciri khas individual pelukis sendiri, baik oleh Henk Ngantung, Dullah, maupun Rustamaji yang jelas terlihat pada sapuan kuas dan karakter objek yang digambar (peristiwa sejarah).
4. Karya lukisan Basoeki Abdullah tema Perjuangan, Sosial, dan Kemanusiaan tidak begitu banyak dibandingkan dengan pelukis lain seperti Dullah dan Henk Ngantung yang memang fokus permasalahan sosial, kemanusiaan, dan perjuangan. Hal



inilah yang membedakan pelukis Basoeki Abdullah dengan pelukis Dullah (permasalahan sosial dan kemanusiaan), Henk Ngantung (masalah perjuangan), serta Rustamaji (kehidupan sehari-hari).

5. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lukisan-lukisan Basoeki Abdullah dalam tema-tema agar dapat dikelompokkan kemudian dideskripsikan penggambarannya dari sudut seni lukis, antara lain teknik bahan, pewarnaan, dan gaya lukisan. Diharapkan untuk ke depannya terdapat kajian sejenis yang dapat menambah wawasan yang lebih luas bagi bangsa Indonesia tentang pelukis Basoeki Abdullah dan karya lukisnya.



## DAFTAR PUSTAKA

Agus Burhan,. M., 2004. *Karya pilihan koleksi Galeri Nasional Indonesia – Volume 1*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.

Bachtiar, Harsja W., Peter B.R.Carey, dan Onghokham, 2009. *Raden Saleh: Anak Belanda, Mooi Indie & Nasionalisme*. Depok: Komunitas Bambu.

Cassirer, Ernst, 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.

Dharsono (Sony Kartika), 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

Fahmy, Musthafa. 1982 *Penyesuaian Diri (pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental)*, alih bahasa Dr. Zakiah Daradjat, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta.

Hartoko, Dick, 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Hasan Alwi, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka

Hauser, Arnold, 1959. *The Philosophy of Art History*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.

Holt, Claire, 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. (Judul asli *Art In Indonesia: Continuities and Change*. 1967) Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Kusnadi, 1990. *Arti luas Kepribadian Seni lukis Modern Indonesia*. Singapore: Singapore National Printers Ltd.



Madsono, Joko (Editor), 2009. *R. Basoeki Abdullah: Sebuah Biografi dan Pengabdianannya dalam Bidang Seni Lukis*. Jakarta: Museum Basoeki Abdullah, Ditjen Sejarah dan Purbakala, Depbudpar.

Munandar, Agus Aris (Ketua Tim Penyusun), 2009. *Lukisan Basoeki Abdullah Tema Dongeng, Legenda, Mitos, dan Tokoh*. Jakarta: Museum Basoeki Abdullah, Ditjen Sejarah dan Purbakala, Depbudpar.

Mustika, *Tokoh-tokoh Pelukis Indonesia*, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, Cetakan ke-2 Oktober 2001.

Noerhadi, Toeti Heraty, 1983. "Kreativitas, Suatu Tinjauan Filsafat", dalam S. Takdir Alisjahbana (Editor), *Kreativitas: Kumpulan 12 Makalah serta Diskusi Simposium Kreativitas yang diadakan oleh Akademi Jakarta dari tanggal 29—31 Oktober 1980 untuk memperingati Ulangtahunnya yang ke-10*. Jakarta: Akademi Jakarta & Dian Rakyat. Halaman 10—30.

Salam, Solihin, 1994, *Biografi Raden Basoeki Abdullah Sang Maestro*, Jakarta, PT. Ikrar Mandiri Abadi

Sedyawati, Edi, 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Sidharta, 2005. *Indonesian Diversity in Modern Art, Auctioneer* (PT Balai Lelang Horizon)

Soekmono, R. 1981. "Local Genius dan Perkembangan Bangunan Sakral di Indonesia", dalam Ayatrohaedi (Penyunting), *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya. Halaman 228—46.



Suratmin, Suharto & Darto Harnoko, 2009. *R.Basoeki Abdullah: Sebuah Biografi dan Pengabdianannya dalam bidang Seni Lukis*. Jakarta: Museum Basoeki Abdullah.

Sudarmaji, 1979. *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*. Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah.

Soedarso Sp, 1973. *Pengertian Seni terjemahan dari The Meaning of Art*. Penguin Book 1959, Herbert Read. Yogyakarta: STSRI "ASRI".

Soedarso Sp, 1971. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: STSRI "ASRI".

Suwarno Wisetrotomo, 1998. *Melacak Garis Waktu dan Peristiwa, Penampang Karya Seni Rupa Koleksi Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan. Depdikbud.

-----, 1992, *Menelusuri Jalur Lingkar Jati, Sketsa Karya Cipta Henk Ngantung*, PT Jayakarta Agung Offset, Jakarta



## **Majalah**

Majalah *Arti* edisi 018 Agustus 2009. Jakarta: PT Media Nusa Pradana.

*Modern and Contemporary Art Auction*, 8 Agustus 2009, Jakarta.

## **Katalog**

Katalog Pameran Tunggal Lukisan 70 tahun Rustamadji di Bentara Budaya Jakarta 1992.

## **Internet**

<http://collectionpaint.blogspot.com/2010/04/dullah.html>



## BIOGRAFI SINGKAT TIM PENULIS

**Agus Aris Munandar, Prof. Dr.** lahir di Indramayu, 13 Juli 1959, pengajar di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Guru Besar di bidang Arkeologi Indonesia. Lulus Sarjana Sastra Program Studi Arkeologi (S1) pada tahun 1984 dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia, pada tahun 1990 menyelesaikan pendidikan Magister Humaniora (S2) pada Program Studi Arkeologi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Pada tahun 1999 berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul *Pelebahan : Upaya Pemberian Makna pada Puri-puri Bali Abad ke-14—19* dengan judicium cumlaude di Universitas Indonesia. Sejumlah karya penelitian berupa makalah dalam berbagai seminar, artikel dalam jurnal ilmiah, dan buku telah dihasilkannya. Buku yang telah terbit antara lain *Istana Dewa Pulau Dewata* (Komunitas Bambu [Kobam], 2005), *Lukisan Basoeki Abdullah Tema Dongeng, Legenda, Mitos, dan Tokoh* (Sebagai Ketua Tim Penulis, Museum Basoeki Abdullah, 2009), *Catuspatha Arkeologi Majapahit* (WWS, 2011), *Lukisan Potret Basoeki Abdullah* (Sebagai Ketua Tim, Museum Basoeki Abdullah, 2011), dan *Proxemic Relief Candi-candi Abad Ke-8—10* (WWS, 2012).

**Joko Madsono, Drs. M.Hum.** lahir di Jakarta, 07 Juli 1968, bekerja di Museum Basoeki Abdullah Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lulus Sarjana Sastra Program Studi Seni Rupa (S1) pada tahun 1992 di Universitas Sebelas Maret, tahun 2004 menyelesaikan pendidikan Magister Humaniora (S2) pada Program Studi Ilmu Arkeologi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Karya yang pernah ditulis antara lain, *Manajemen Strategi Museum Basoeki Abdullah*, tahun 2004, *Lukisan Basoeki Abdullah Tema Dongeng, Legenda, Mitos, dan Tokoh* (Sebagai Anggota Tim Penulis, Museum Basoeki Abdullah, 2009), *Lukisan Potret Basoeki Abdullah* (Sebagai Anggota Tim, Museum Basoeki Abdullah, 2011), dan *Keunikan Lukisan Basoeki Abdullah, Jurnal Bende, Sekar Budaya Nusantara*, Jakarta, tahun 2011.



**Aris Ibnu Darodjad, Drs.** lahir di Baturetno, Kabupaten Wonogiri 10 Maret 1954. Purnabakti PNS Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2010. Lulus Sarjana Sekolah Tinggi Seni Rupa "ASRI" Yogyakarta (S1) pada tahun 1983 jurusan Seni Lukis. Pernah menjadi anggota tim kajian lukisan Basoeki Abdullah dengan tema Lukisan Basoeki Abdullah Tema Dongeng, Legenda, Mitos, dan Tokoh (Sebagai anggota tim, Museum Basoeki Abdullah, 2009), dan anggota kajian Lukisan Potret Basoeki Abdullah (Sebagai anggota tim, Museum Basoeki Abdullah, 2011). Anggota tim penulisan *Modul Bintek Bidang Permuseuman Tingkat Dasar tentang Penyajian Koleksi* (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Ditjen Kebudayaan, Kemdikbud, 2012). Banyak membantu berbagai pameran permuseuman dan juga menjadi juri lomba seni lukis. Dewasa ini aktif mengajar kegiatan ekstra-kurikuler melukis di SMP Al-Fidaa, Tambun, Bekasi.

**Irna Trilestari, Dra, M.Hum.** lahir di Jakarta, 12 November 1965, bekerja di Pusat Penelitian dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengajar di Universitas Nasional, jurusan Urusan Perjalanan Pariwisata. Lulus Sarjana Sosial Politik Program Studi Sosiologi (S1) pada tahun 1991 di Universitas Hasanudin, pada tahun 2008 menyelesaikan pendidikan Magister Humaniora (S2) pada Program Studi Ilmu Museologi, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Sejumlah karya penelitian dan artikel dalam jurnal ilmiah. Penelitian antara lain, *Pengembangan Strategi Industri Budaya Tenun di Lombok dan Gerabah di Banyuwulek Nusa Tenggara Barat* (Sebagai Anggota Tim Penulis), Puslitbangbud Kemenbudpar., tahun 2009, *Apresiasi Masyarakat terhadap Seni di Yogyakarta dan Bali* (Sebagai ketua Tim Penulis) Puslitbangbud., Kemenbudpar., tahun 2010, *Kreativitas Budaya di Kalangan Generasi Muda di Pontianak* (Sebagai Anggota Tim Penulis) Puslitbangbud., Kemenbudpar., tahun 2011, *Pola Pemukiman Masyarakat Adat Kampung Naga*, Jurnal Kebudayaan, Depdikbud. Vol. 1 , no. 1 tahun 2006, *Museum Keraton Kasepuhan Cirebon sebagai Wahana Pembelajaran*, Jurnal Kebudayaan Kemendikbud. Vol. 7 no. 2 tahun 2012.



**Linda Sunarti, Dr.** lahir di Bekasi 7 Januari 1970, pengajar di Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Lulus Sarjana Sastra Program Studi Sejarah (S1) pada tahun 1994 dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia, pada tahun 2001 menyelesaikan pendidikan Magister Humaniora (S2) pada Program Studi Ilmu Sejarah, Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Pada tahun 2013 berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul *Penyelesaian Damai Konfrontasi Indonesia –Malaysia 1964-1966*, dengan judicium Sangat Memuaskan di Universitas Indonesia. Sejumlah karya penelitian berupa makalah dalam berbagai seminar, artikel dalam jurnal ilmiah, dan buku telah dihasilkannya. Buku yang telah terbit antara lain *Sejarah Toponimi Jakarta* (Dit.Nilai Sejarah 2009), *Sejarah Perjalanan Bangsa Indonesia Berdemokrasi* (KOMINFO, 2009), *The Dynamics of Keroncong Music in Indonesia 1945-2000* (TAWARIKH vol.5, okt 2013), *Mene-lusuri akar konflik warisan budaya Indonesia-Malaysia* (SUSUR GALUR, vol.2, Des 2012).

**Budi Eriyoko, S.Sn.** lahir di Surakarta, 17 Juni 1968, Lulus Sarjana Sastra Program Studi Seni Rupa (S1) pada tahun 1994 di Universitas Sebelas Maret. Bekerja sebagai disain grafis, disain motif bordir, dan melukis.

**Hariyem, SH.** lahir di Wonogiri, 23 September 1969, bekerja di Museum Basoeki Abdullah Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lulus Sarjana Hukum (S1) pada tahun 2009 Universitas Attahiriyah Jakarta.

**Sri Redjeki Pudjiati, SH, M.Hum.** lahir di Jakarta, 18 Mei 1973, bekerja di Museum Basoeki Abdullah Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lulus Sarjana Hukum (S1) pada tahun 2009 Universitas Attahiriyah Jakarta, pada tahun 2013 menyelesaikan pendidikan Magister Humaniora (S2) pada Program Studi Ilmu Museologi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.



## KAJIAN LUKISAN BASOEKI ABDULLAH TEMA PERJUANGAN, SOSIAL DAN KEMANUSIAAN

Basoeeki Abdullah ialah salah seorang maestro seni lukis Indonesia, ia menghasilkan banyak karya lukisan yang dikoleksi di berbagai tempat di dalam dan luar negeri. Lukisan-lukisan tersebut apabila diamati dapat dikelompokkan dalam bermacam tema sebagai latar belakang penggambarannya. Tema utama yang kerap kali ditampilkan oleh Basoeeki Abdullah sebenarnya adalah lukisan tokoh, baik tokoh negarawan atau pun figur lainnya yang mempunyai peranan dalam masyarakat. Akan tetapi selain tema lukisan tokoh yang banyak dilukiskan Basoeeki Abdullah juga melukis tema lainnya, misalnya tema legenda dan mitos, tema lukisan potret seseorang, tema keagamaan, dan juga tema Perjuangan, Sosial dan Kemanusiaan.

Kajian ini sebenarnya merupakan telaah tema lukisan karya Basoeeki Abdullah yang berkenaan dengan kepahlawanan dan perjuangan. Tahap pertama dari kajian ini adalah mengidentifikasi lukisan-lukisan Basoeeki Abdullah dalam tema-tema, termasuk tema Perjuangan, Sosial, dan Kemanusiaan. Setelah sejumlah lukisan dapat dikelompokkan dalam tema tersebut, kemudian dideskripsikan penggambarannya dari sudut seni lukis, antara lain dibicarakan media dan bahan, teknik, pewarnaan, dan gaya lukisan. Kemudian diuraikan juga gambaran atau suasana yang digambarkan dalam lukisan yang menjadi tema kajian.

Diharapkan dengan mempelajari lebih jauh lukisan-lukisan Basoeeki Abdullah terutama dengan tema Perjuangan, Sosial, dan Kemanusiaan, maka dapat diungkap pula keadaan sezaman ketika pelukis membuat karyanya. Atau dapat ditafsirkan suasana jiwa sang pelukis sehingga menghasilkan suatu karya dengan tema yang dimaksudkan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



ISBN 978-979-15431-8-7



9 789791 1543187



MUSEUM BASOEKI ABDULLAH